

**IMPLEMENTASI METODE *ISLAMIC MONTESSORI* DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI TK *ISLAMIC
MONTESSORI AL HAMIDIYAH DEPOK***

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

Anik Abidah

NIM : 1852520060

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1442 H.**

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang penerapan metode pembelajaran di sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok. Fokus dari tulisan ini adalah menelisik efektivitas metode pembelajaran *Islamic Montessori* yang digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran *Islamic Montessori* ini merupakan upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang mengarahkan pada proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan.

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Tulisan ini memperlihatkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dengan metode *Islamic Montessori* di sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan metode *Islamic Montessori*, sekolah tersebut berfokus pada tiga hal yaitu kurikulum yang terintegrasi antara metode *Montessori* dengan kurikulum 2013 dan muatan lokal agama, tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, dan sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Dengan demikian mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok mengarah pada proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Metode Islamic Montessori dan Mutu Pembelajaran.*

ABSTRACT

This paper discusses the application of learning methods in Islamic Montessori Al Hamidiyah Kindergarten, Depok. The focus of this paper is to investigate the effectiveness of the Islamic Montessori learning method used in learning. This Islamic Montessori learning method is an effort to improve the quality of learning in schools which leads to an active, effective, and fun learning process.

The research method in this paper uses a type of qualitative research using a descriptive analysis approach. Data collection methods using interview techniques, documentation, and observation. Data analysis used data reduction, data presentation, and data conclusion. Checking the validity of the data using data triangulation.

This paper shows that improving the quality of learning with the Islamic Montessori method in Islamic Montessori Al Hamidiyah Kindergarten School, Depok can improve the quality of learning. This can be seen from the active, creative, and fun learning process. In improving the quality of learning with the Islamic Montessori method, the school focuses on three things, namely an integrated curriculum between the Montessori method and the 2013 curriculum and local religious content, professional teaching and education staff, and good and adequate facilities and infrastructure. Thus the quality of learning at Islamic Montessori Al Hamidiyah Kindergarten Depok leads to an active, effective, and fun learning process.

Keywords: *Islamic Montessori Method and Learning Quality.*

خلاصة

تناقش هذه الورقة تطبيق أساليب التعلم في روضة أطفال منتسوري الحميدية الإسلامية ديبوك. تركز هذه الورقة على التحقيق في فعالية طريقة التعلم الإسلامية المنتسوري المستخدمة في التعلم. طريقة التعلم الإسلامية مونتيسوري هي محاولة لتحسين جودة التعلم في المدارس مما يؤدي إلى عملية تعلم نشطة وفعالة وممتعة.

يستخدم أسلوب البحث في هذه الورقة نوعًا من البحث النوعي باستخدام منهج التحليل الوصفي. طرق جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والتوثيق والملاحظة. استخدم تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستنتاج البيانات. التحقق من صحة البيانات باستخدام تثليث البيانات.

توضح هذه الورقة أن تحسين جودة التعلم باستخدام طريقة مونتيسوري الإسلامية في مدرسة روضة أطفال مونتيسوري الحميدية الإسلامية ، ديبوك يمكن أن يحسن جودة التعلم. في تحسين جودة التعلم ، تركز المدرسة على ثلاثة أشياء ، وهي منهج متكامل بين طريقة مونتيسوري ومنهج ٢٠١٣ والمحتوى الديني المحلي ، وموظفي التدريس والتعليم المحترفين ، والمرافق والبنية التحتية الجيدة والكافية. وبالتالي فإن جودة التعلم في روضة الأطفال الإسلامية مونتيسوري الحميدية تؤدي إلى عملية تعليمية نشطة وفعالة وممتعة.

الكلمات الرئيسية: طريقة مونتيسوري الإسلامية وجودة التعلم.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Abidah
Nomor Induk Mahasiswa : 182520060
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Anik Abidah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:

Anik Abidah

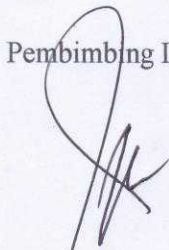
NIM : 182520060

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 28 Januari 2020

Menyetujui :

Pembimbing I



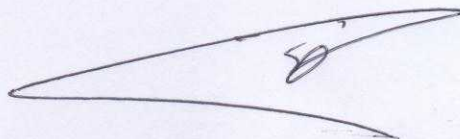
Dr. Susanto, M.A

Pembimbing II



Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



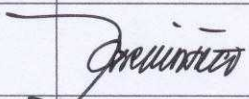
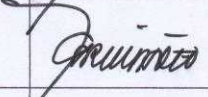
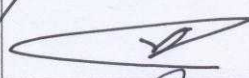
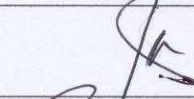
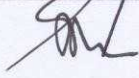
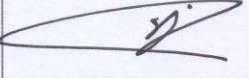
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

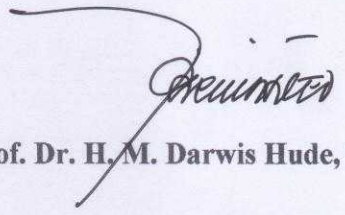
Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Nama : Anik Abidah
NIM : 182520060
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
28 Januari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Susanto, M.A	Pembimbing I	
5	Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 Januari 2021
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta.


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor. 0543/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha

ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
َـي	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I

و	Fathah Dan Wau	Au	A dan U
---	----------------	----	---------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
اَ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (doble huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ل" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis haturkan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena berkat izin-Nya tesis yang berjudul Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dapat penulis selesaikan.

Salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in tabi'atnya dan kepada kita semua sebagai umatnya yang mengharapkan syafaatnya.

Penulis menyadari, tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. (Rektor Institut PTIQ Jakarta).
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. (Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta).
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I (Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam).
4. Bapak Bapak Dr. Susanto, M.A. dan Bapak Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum (Dosen Pembimbing) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dan sabar dalam membimbing dan memotivasi penulis, sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.

6. Tenaga kependidikan, Administrasi, dan Perpustakaan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
7. Keluarga besar Yayasan Islam Al Hamdidiyah, khususnya TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, rekan guru, staf, dan peserta didik TK *Islamic Montessori* Al-Hamidiyah Depok.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Muhammad Anshor dan Ibu Asyrofah, dan kakak-kakakku, Nur Afifah dan Farihin yang selalu mendoakan dan *mensupport* penulis.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam melancarkan proses penulisan tesis ini.

Harapan dan do'a dari penulis, mudah-mudahan semuanya mendapatkan balasan yang lebih baik, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi siapa saja (umumnya) yang membaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Jakarta, 23 Januari 2021
Penulis

Anik Abidah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxxv
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori	7
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Metodologi Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Objek Penelitian	12
3. Data dan Sumber Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12

5. Analisis Data	14
6. Pengecekan Keabsahan Data.....	14
I. Jadwal Penelitian.....	15
J. Sistematika Penulisan	15
BAB II METODE ISLAMIC MONTESSORI	17
A. Selayang Pandang Metode <i>Islamic Montessori</i>	17
1. Hakikat Metode <i>Islamic Montessori</i>	17
2. Area-area Pembelajaran <i>Islamic Metode Montessori</i>	21
3. Prinsip-prinsip Metode <i>Montessori</i>	32
B. Aspek-aspek dalam Metode <i>Montessori</i>	37
1. Karakteristik Kelas Metode <i>Montessori</i>	37
2. Alat-alat Metode <i>Montessori</i> dalam Pembelajaran	39
3. Tujuan Metode <i>Islamic Montessori</i>	40
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Montessori</i>	44
C. Potret Pembelajaran Metode <i>Islamic Montessori</i> di Sekolah.....	45
1. Aspek-aspek Persiapan Aktivitas Metode <i>Islamic Montessori</i>	45
2. Tahapan-tahapan Aplikasi Aktivitas Metode <i>Islamic Montessori</i>	47
3. Peran Fasilitator dalam Metode <i>Montessori</i>	49
D. Relevansi Metode <i>Montessori</i> dengan Pendidikan Agama Islam	50
BAB III PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN	55
A. Peningkatan Mutu Pembelajaran	55
1. Hakikat Mutu Pembelajaran	55
2. Konsep Mutu Pembelajaran	59
3. Indikator Mutu Pembelajaran.....	60
4. Faktor-faktor Penghambat Mutu Pembelajaran	63
5. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran	66
B. Manajemen Pembelajaran	73
1. Hakikat Manajemen Pembelajaran	73
2. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran	75
3. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pembelajaran.....	81
C. Komponen-komponen Pembelajaran dan Relevansinya.....	82
1. Hakikat Komponen Pembelajaran.....	82
2. Komponen-komponen Pembelajaran di Sekolah	82
3. Relevansi Komponen-komponen dalam Pembelajaran...	96

BAB IV IMPLEMENTASI METODE *ISLAMIC MONTESSORI*. 101

A. Selayang Pandang TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok.....	101
1. Sejarah Singkat berdirinya TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	101
2. Profil TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	102
3. Visi dan Misi TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	102
4. Tujuan TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok....	102
5. Kurikulum TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	103
6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok.....	103
7. Keadaan Peserta Didik TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok.	107
8. Saran dan Prasarana TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok.	109
B. Implementasi Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	110
1. Perencanaan Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	112
2. Pengorganisasian Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok.....	115
3. Pelaksanaan Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	120
a. Pembelajaran Metode <i>Islamic Montessori</i> pada Area Keterampilan Hidup	123
b. Pembelajaran Metode <i>Islamic Montessori</i> pada Area Bahasa.....	126
c. Pembelajaran Metode <i>Islamic Montessori</i> pada Area Matematika	127
d. Pembelajaran Metode <i>Islamic Montessori</i> pada Area Sensoris.....	129
e. Pembelajaran Metode <i>Islamic Montessori</i> pada Area Ilmu Pengetahuan dan Budaya	130
f. Pembelajaran Metode <i>Islamic Montessori</i> pada Area Pelajaran Agama Islam.....	132
4. Evaluasi Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	135
C. Prinsip-prinsip Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	138

D. Kendala Penerapan Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	140
E. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	142
F. Faktor Pendukung Penerapan Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	146
G. Keberhasilan Penerapan Metode <i>Islamic Montessori</i> di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok	147
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Hasil Penelitian	152
C. Saran-saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

Diknas	: Pendidikan Nasional
GBPP	: Garis-garis Besar Program Pembelajaran
ITC	: <i>Information Communication Technology</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PISA	: <i>Program for International Student Assessment</i>
Prosem	: Program Tahunan
Prota	: Program Semester
Raker	: Rapat Kerja
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
RPPH	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
RPPM	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan
SD	: Sekolah Dasar
TK	: Taman Kanak-kanak
UKS	: Usaha Kesehatan Sekolah

DAFTAR TABEL

Tabel IX.I	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Tabel IX.II	Keadaan Peserta Didik TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Tabel IX.III	Keadaan Sarana dan Prasarana TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Tabel IX.IV	Penilaian Peserta Didik

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penugasan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Permohonan Penelitian di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru <i>Islamic Montessori</i> , dan Guru Agama <i>Montessori</i> TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Lampiran 4	Dokumentasi Penelitian di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Lampiran 6	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Lampiran 7	Surat Keterangan Selesai Penelitian di TK <i>Islamic Montessori</i> Al Hamidiyah Depok
Lampiran 8	<i>Plagiarism Check</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tulisan ini membahas tentang penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Latar belakang penelitian ini adalah melihat mutu pembelajaran di sekolah yang masih rendah. Adapun fokus dari tulisan ini adalah membahas efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Pembelajaran dipandang sebagai sarana dalam membentuk atau membimbing peserta didik untuk mengantarkan peserta didik pada arah untuk mencapai cita-cita tertentu dan merubah perilaku yang menjadi lebih baik.¹ Pembelajaran juga sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu itu adanya kemampuan yang diharapkan peserta didik setelah mengikuti pengalaman belajar.² Hasil pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari mutu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, semakin bermutunya pembelajaran maka semakin bermutu pula output atau hasil belajar.³

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hal.10

² Abdul Majd, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015, hal. 4

³ Muhammad Fathurrohman dan Sulstyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, hal. 6

Idealnya pembelajaran dapat mengubah sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Akan tetapi sampai saat ini kenyataannya hasil pembelajaran masih rendah. Pembelajaran yang dianggap sebagai sarana perubahan tersebut belum sepenuhnya dapat merubah pengetahuan, perilaku, dan keterampilan peserta didik, hal ini terlihat dari tak sedikit peserta didik yang hanya menguasai pada ranah kognitif sedangkan ranah yang lain seperti ranah psikomotorik dan afektif masih rendah.⁴

Selanjutnya merujuk pada hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* atau program penilaian pelajar internasional, dari hasil survei tersebut PISA tahun 2018, dapat dilihat dari skor prestasi peserta didik jika diukur dengan PISA masih terlihat rendah. Capaian skor bisa masuk ke dalam kelompok negara dengan nilai dibawah 450 dan menempati peringkat 62 dari 70 negara peserta. Rata-rata Indonesia mengalami penurunan mutu di tiga bidang kompetensi dengan penurunan yang paling besar adalah di bidang membaca, matematika dan sains.⁵

Rendahnya hasil pembelajaran di Indonesia juga ditandai dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia, dalam segi moral, masih terjadinya tawuran antara peserta didik di berbagai kota dan ditambah dengan sejumlah perilaku yang tergolong kriminal, juga pergaulan bebas di kalangan remaja, hal tersebut merupakan bukti bahwa pendidikan di negeri ini belum berhasil membentuk peserta didik yang mempunyai kepribadian islami, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Hal tersebut seringkali dihadapi oleh dunia pendidikan, apabila tidak segera di dicarikan solusi secara cepat dan tepat maka tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggalkan oleh zaman. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran untuk menampilkan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dalam usaha memecahkan maupun merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman.⁶

Selanjutnya melihat adanya praktik sistem pendidikan di sekolah yang tidak mengikuti konsep atau regulasinya menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran, sehingga perlu dicari solusinya seiring dengan bergantinya para pengembang kebijakan dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁷

⁴ Dodi Febriansyah “Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbi Rodhiya Kabupaten Rejang Lebong” dalam *Tesis*, Curup: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Curup, 2017, hal. 16

⁵ Indah Pratiwi, “Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2019, hal. 63

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003, hal. 159

⁷ Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publishing, 2011, hal. 5

Penyebab kondisi sebagaimana yang diuraikan di atas adalah karena masih rendahnya mutu pembelajaran. Rendahnya mutu pembelajaran disebabkan diantaranya adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang kurang mendorong kemampuan peserta didik untuk berfikir, peserta didik dipaksa menghafal berbagai materi sebanyak mungkin, proses pembelajaran yang membosankan, dan proses pembelajaran yang tidak dapat mengembangkan sikap yang selaras dengan norma agama.⁸

Masalah lain yaitu model atau metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan otak kiri peserta didik. Peserta didik dianggap cerdas atau bodoh yang dilihat dari nilai bahasa dan logika matematika saja. Penilaian akhir dari proses pembelajaran hanya diukur pada angka bukan pada potensi bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya mutu pembelajaran dipengaruhi oleh dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah, mutu pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu profesionalitas guru, fasilitas pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, peserta didik, metode pembelajaran, dan lain sebagainya.⁹

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari adanya intensitas keterkaitan dan sinergi antara guru perilaku dan dampak belajar peserta didik, sumber belajar, materi, kondisi pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang baik, oleh karena itu peningkatan mutu pembelajaran menjadi hal yang penting dalam rangka menjawab adanya tantangan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan persaingan antar bangsa yang semakin ketat, sehingga menuntut lembaga pendidikan agar dapat menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas dan memiliki keahlian atau kompetensi yang profesional dan siap untuk menghadapi berbagai kompetisi. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka perlu didukung dengan pembelajaran yang berkualitas, sebab itu komponen pembelajaran menjadi hal yang penting diperhatikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.¹⁰

Sehubungan hal tersebut, jawaban dari problematika di atas adalah perlunya upaya peningkatan mutu pembelajaran dengan memperbaiki salah satu komponen pembelajaran, yaitu menerapkan metode

⁸ Hamdan, *et al. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Yogyakarta: Idea Press, 2012, hal. 9

⁹ Muhammad Muhammad Mansyur, "Penerapan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SDIT Salsabila 2 Klasemen", dalam *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hal. 5

¹⁰ Ali Wafa, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar di MTsN Sumber Bungur Pamekasan" dalam *Skripsi*, Pamekasan STIKES Al Mardliyah Pamekasan, 2015, hal. 4

pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan, dan mengikuti dinamika perkembangan zaman, maka dibutuhkan sebuah metode yang tidak hanya berfokus kepada kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik, namun juga harus diimbangi dengan kemampuan spiritual.¹¹

Upaya peningkatan mutu pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dimaksud adalah menggunakan metode *Montessori* dengan sentuhan nilai-nilai Islam atau disebut dengan metode *Islamic Montessori*. Pembelajaran metode *Montessori* yang mempunyai perbedaan dalam pelaksanaan pelajaran dengan sekolah pada umumnya. Pada sekolah *Montessori* anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplor kegiatan dengan alat-alat *Montessori* yang ada di setiap area pembelajaran.¹² Metode *Montessori* dengan Islam mempunyai khas dan konsep yang tidak sama. Metode *Montessori* hasil dari pemikiran manusia, sedangkan konsep pendidikan dalam Islam berasal dari Tuhan. Metode *Montessori* merupakan hasil penelitian pribadi dari tokoh Maria Montessori, sedangkan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur`an dan As Sunnah. Demikian juga dari tujuan pendidikan, Islam bertujuan untuk membentuk anak dalam aspek kepercayaan, mental, kesehatan, spiritual, intelektual, moral dan kemanusiaan, sehingga anak mampu berakhlak sesuai dengan Al-Qur`an dan As Sunnah dan tumbuh menjadi insan kamil. adapun tujuan pembelajaran metode *Montessori* adalah untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan dan dapat mencetak peserta didik yang dapat mencapai keseimbangan yang harmonis antara perkembangan sosial dan biologis, yaitu anak mencapai perkembangan sesuai tahapannya dan siap bersosialisasi dengan lingkungannya. Perbedaan-perbedaan yang sudah disebutkan di atas, antara metode *Montessori* dan nilai-nilai Islam bisa saja bertentangan atau bisa juga selaras. Untuk mengintegrasikan metode *Montessori* dan Islam diperlukan penyusunan kembali metode *Montessori* menjadi sesuatu yang baru sehingga metode tersebut menjadi metode *Islamic Montessori*.¹³

Salah satu lembaga yang menerapkan metode *Montessori* adalah taman kanak-kanak (TK) *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 20

¹² Raudhah Farah Dilla, "Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, dalam *Tesis*, Yogyakarta, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, hal.4

¹³ Dina Junita dan Rudi Susilana, "Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Bermain Padi di Kota Bandung", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol.11 No. 2 Tahun 2018, hal 151

Sekolah yang mengimplementasikan metode *Montessori* sebagai metode dalam proses pembelajaran. TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok memiliki keunikan yaitu satuan pendidikan tersebut menggunakan metode yang mana tertulis dalam slogannya *Islamic Montessori* yang artinya sentuhan nilai Islam pada metode *Montessori*. Pada umumnya metode *Montessori* diterapkan dengan pendekatan sekuler dalam mempelajari agama. Akan Tapi TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Islam menjadi dasarnya karena *Montessori* terdapat sentuhan nilai-nilai Islam didalamnya. TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok menerapkan metode *Montessori* yang tidak hanya diintegrasikan dengan nilai Islam namun juga selaras dengan Kurikulum Nasional sebagai penyesuaian dari satuan pendidikan sebagaimana Kurikulum yang ada di Indonesia. Keadaan ini terdapat perbedaan antara penerapan metode *Montessori* pada umumnya dengan metode *Montessori* yang ada di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok. Alasan penelitian ini layak untuk dilakukan untuk diketahui mengapa dan bagaimana penerapan metode tersebut, dengan mengetahui bagaimana metode *Islamic Montessori* diterapkan, maka akan dapat diketahui gambaran tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, prinsi-prinsip, hambatan-hambatan, upaya-upaya yang dilakukan, faktor yang mempengaruhi, dan keberhasilan dari penerapan metode *Islamic Montessori*. Dalam hal ini meminjam istilah atau konsep dari George R. Terry tentang manajemen sebuah program atau metode. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan lebih lanjut dalam pengembangan metode *Islamic Montessori* yang baik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Dari latar belakang masalah yang penulis temukan membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh sebab itu penulis menjadikan masalah tersebut menjadi masalah penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Meningkatkan Mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang peneliti temukan, dapat diidentifikasi terdapat masalah yaitu:

1. Hasil survei PISA pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa skor rata-rata mutu hasil pembelajaran di Indonesia mengalami penurunan pada tiga bidang yaitu kemampuan membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains.

2. Rendahnya hasil pembelajaran di Indonesia pada kualitas sumber daya manusia, adanya dekadensi segi moral dan karakter, terlihat dari adanya peserta didik masih berperilaku kriminal atau menyimpang.
3. Dampak praktik sistem pendidikan di sekolah yang tidak mengikuti konsep atau regulasinya menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran.
4. Rendahnya mutu pembelajaran disebabkan kurangnya profesionalitas guru dalam mengajar.
5. Rendahnya mutu pembelajaran disebabkan fasilitas pembelajaran yang tidak memadai.
6. Rendahnya mutu pembelajaran disebabkan ketidaksesuaian model dan metode dengan materi pembelajaran
7. Rendahnya mutu pembelajaran disebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang kurang mendorong kemampuan peserta didik untuk berfikir.
8. Upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan metode *Islamic Montessori*.

C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

Pembatasan dalam penelitian ini dibatasi mencakup penerapan metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis penerapan metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan banyak manfaat kepada berbagai kalangan, baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan hal tersebut maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis ataupun pembaca tentang hal baru dari penggabungan antara metode *Montessori* dengan nilai-nilai Islam. Penggabungan tersebut mempunyai tujuan bahwa metode *Montessori* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan metode *Montessori* lembaga pada umumnya. Hal tersebut

terlihat dari pelaksanaan kegiatan *Montessori* dengan alat-alatnya yang berbeda dengan sekolah lainnya dan penggabungan antara area-area dan prinsip-prinsip metode *Montessori* dengan nilai-nilai Islam..

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Sekolah

Manfaat bagi pihak sekolah secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau memberikan masukan dan pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam menerapkan metode pembelajaran *Islamic Montessori*.

b. Kepala Sekolah

Manfaat bagi Kepala Sekolah dapat menjadi bahan atau acuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dan juga dapat memberikan referensi untuk menerapkan metode *Montessori* dengan diintegrasikan nilai-nilai Islam.

c. Guru

Manfaat bagi pihak guru (guru *Montessori*) guru dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada metode *Montessori* yang menggunakan material pada setiap kegiatan dan penerapan prinsip-prinsip metode *Montessori* dengan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

F. Kerangka Teori

1. Metode *Montessori*

Mengutip pendapat Zahra Zahira, metode *Montessori* adalah “Metode yang diciptakan dan dikembangkan oleh Maria Montessori, metode ini merupakan metode yang menggunakan pendekatan berpusat pada anak, dalam proses pembelajarannya terdapat pengamatan ilmiah terhadap anak, artinya anak terlibat secara langsung dengan kegiatan di dalam pembelajaran”.¹⁴

2. Metode *Islamic Montessori*

Menurut pendapat Zahra Zahira, metode *Islamic Montessori* adalah Pendekatan pembelajaran yang menggunakan seluruh area *Montessori* dengan fokus pada aspek perkembangan spiritual agama Islam pada setiap kegiatan dan menanamkan nilai dan menumbuhkan pemahaman akidah dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak merupakan hal yang penting dalam menerapkan metode *Islamic Montessori*. Sentuhan nilai Islam pada metode *Montessori* menekankan pada kebutuhan anak

¹⁴ Zahra Zahira, *Islamic Montessori 3 Sampai 6 Years Old: Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Penerbit Anak Kita, 2019, hal. 3

secara individual, sehingga aktivitas yang dilakukan anak dalam metode *Islamic Montessori* merupakan aktivitas yang dipilih anak dalam proses pembelajaran, sementara guru menjadi fasilitator dan pengamat anak dalam pembelajaran.¹⁵

3. Mutu Pembelajaran

Mutu atau kualitas menurut Nasution yang mengutip dari definisi Juran, Crosby, Deming, Feigenbaum dan Garvin, “Mutu meliputi usaha melebihi atau memenuhi harapan pelanggan, kualitas juga mencakup produk, lingkungan, jasa manusia dan proses. Kualitas merupakan situasi yang dinamis”.¹⁶

Mengutip pendapat Slameto, pembelajaran adalah “Kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur seperti, manusia, material, fasilitas, dan prosedur yang saling bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”.¹⁷

Menurut pendapat Titik Wulandari, mutu pembelajaran adalah “Suatu ukuran yang menunjukkan tingginya kualitas interaksi dari komponen-komponen pembelajaran dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai”.¹⁸

G. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa literatur, penelitian yang berkaitan dengan judul implementasi metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah* Depok, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam tesis ini diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Fatihatul Mutmainnah, 2017, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International *Islamic Montessori School*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa alasan sekolah tersebut menerapkan metode Montessori karena metode tersebut tidak mengklasifikasikan anak-anak berdasarkan usia mereka, implementasi

¹⁵ Zahra Zahira, *Islamic Montessori 3 Sampai 6 Years Old: Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-Nilai Islam*, hal. 5

¹⁶ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia ndonesia, 2001, hal. 16

¹⁷ Slameto, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2015, hal. 25

¹⁸ Titik Wulandari, “Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Pembinaan Guru dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Mutu Pembelajaran SMP Negeri di Kota Bandar Lampung”, dalam *Tesis*, Lampung: Program Pascasarjana Universitas Lampung, 2019, hal. 40

disiplin memakai aturan dasar dan Sunnah Islam yang merupakan nilai-nilai pendidikan yang digunakan dalam sekolah tersebut melalui mata pelajaran Islam yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang dinamis yang mempraktikkan ajaran Al-Qur`an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan, dan menjadi anak yang mahir dalam berbahasa Inggris dan dilatih dalam metode pengajaran *Montessori* sebagai *output* dari sekolah tersebut. Persamaan dari penelitian Fatihatul Mutmainnah dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang *Montessori* yang berasas Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Fatihatul Mutmainnah mengambil subjek di sekolah Brainy Bunch International *Islamic Montessori School*, sedangkan penulis membahas tentang implementasi *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mengambil subjek di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*.

2. Penelitian oleh Dina Julita dan Rudi Susilana, 2018, Pusat Pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat dan Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul Implementasi Kurikulum *Montessori* Bernafaskan Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Bermain Padi di Kota Bandung. Hasil penelitiannya sekolah bermain Padi menggunakan kurikulum yang berlandaskan asas filosofis, historis, sosiologis, serta psikologis, proses perencanaan dengan menggunakan observasi, penentuan tujuan belajar, perencanaan perbaikan, serta pengesahan strategi. Persamaan dari penelitian Dina Julita dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang *Montessori* bernafaskan Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun perbedaannya adalah Dina Julita mengambil subjek di Rumah Bermain Padi di kota Bandung sedangkan penulis meneliti tentang *Montessori* bernafaskan Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*.
3. Penelitian oleh Fajriatul Islamiyah, Suharti, Melisa Indah Firdausi, Meilina, dan Winarti Agustina, 2018, Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dengan judul Implementasi Kurikulum *Montessori* dalam Membangun Kemandirian dan Kreativitas Anak di Gita *Islamic Montessori School* Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya adalah menyatakan bahwa implementasi kurikulum *Montessori* di Gita *Islamic Montessori School* telah menerapkan 7 bidang dalam area *Montessori* yaitu kehidupan sehari-hari, penginderaan, bahasa, Matematika, artistik, music, subjek budaya yang meliputi geografis dan sains dan juga di Gita *Islamic Montessori School* terdapat tambahan kelas yang menjadi khasnya yaitu kelas

Islamic dan tambahan muatan pembelajaran tentang pembiasaan, dan nilai-nilai keislaman, seperti salat, belajar membaca Al-Qur`an, doa harian, dan hafalan Hadits, Adapun hasil dari bidang-bidang tersebut dapat mengasah kemandirian dan kreativitas anak didik di Gita *Islamic Montessori School* Jakarta Selatan. Persamaan penelitian Fajriatul Islamiyah dengan penulis adalah sama-sama meneliti metode *Montessori* berasaskan Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah Fajariyatul Islamiah membahas tentang penerapan kurikulum *Montessori* dalam membangun kemandirian dan kreativitas peserta didik di Gita *Islamic Montessori School* Jakarta Selatan, sedangkan penulis meneliti tentang metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

4. Penelitian oleh Lusi Kurnia Wijayanti, 2018, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konsep pendidikan anak usia dini dari pemikiran kedua tokoh menyatakan bahwa pembelajaran pada masa usia dini merupakan masa emas dalam pembelajaran, dan anak yang lahir sudah membawa potensi serta daya responsif dalam belajar, proses pembelajaran anak usia dini dari kedua tokoh menyatakan bahwa dasar pembelajaran anak usia dini yaitu meliputi pendidikan agama, emosional, sosial, motorik, dan seni, dari kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini memerlukan adanya kegembiraan dalam bermain, bersantai, dan bercanda, tapi dalam batasya. implikasi dari pemikiran dua ahli tersebut yaitu urgensi stimulus pendidikan anak usia emas pada anak usia dini dengan dasar pendidikan agama, moral sosial, emosional, fisik, motorik, dan seni, Anak bukanlah orang dewasa dalam berbentuk kecil jadi pendidikannya harus disesuaikan dengan dunia anak-anak yaitu bermain sambil belajar, membangun kerjasama yang baik antara pendidikan orang tua dan sekolah dalam mendidik anak usia dini. Persamaan penelitian Lusi Kurnia Wijayanti dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang metode *Montessori* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah Lusi Kurniawati membahas tentang pemikiran pendidikan anak usia dini perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan sedangkan penulis membahas tentang metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah TK *Islamic Montessori* Al hamidiyah Depok.

5. Penelitian oleh Luluk Mukaromah, 2019, Fakultas Tarbiyah, Ilmu Keguruan, Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Pembelajaran Area Berbasis Islam *Montessori* terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Safa Islamic *Preschool* Yogyakarta, Hasil penelitiannya dalam pelaksanaan pembelajaran pada area berbasis *Islamic Montessori* pada pertumbuhan psikologi anak di sekolah *Islamic Preschool* Yogyakarta meliputi aktivitas pendahuluan dan aktivitas inti yang didalamnya tentang kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan praktik, bimbingan, pemberian motivasi, dan model yang baik, serta jam istirahat dan kegiatan akhir. Safa Islamic *Preschool* Yogyakarta merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum Nasional dan prinsip Islam dalam proses pembelajaran, Safa Islamic *Preschool* Yogyakarta mendasarkan pada penanaman ajaran Islam sejak dini, dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran area dengan memakai pendekatan *Montessori* bernafaskan Islam. Persamaan penelitian Luluk Mukaromah dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang metode *Montessori* berasaskan Islam dan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah Luluk Mukaromah membahas tentang pembelajaran area berbasis Islam *Montessori* terhadap psikologi perkembangan anak usia dini di Safa Islamic *Preschool* Yogyakarta, dengan penulis meneliti tentang implementasi *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah “Tata cara melaksanakan suatu penelitian”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu “Meneliti fenomena yang terjadi secara ilmiah sebagai sumber data langsung yang tidak dikondisikan dan tidak dimanipulasi, dalam penelitian kualitatif yang lebih banyak dipakai adalah paradigma alamiah, karena sifatnya lebih cenderung praktis dan sesuai dengan apa yang telah terjadi di lapangan”.¹⁹ Adapun penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian analisis deskriptif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan tersebut karena peneliti akan melakukan penelitian tentang penerapan metode *Islamic Montessori* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

¹⁹ Prasetyo Irawan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tk *Islamic Montessori* Al-Hamidiyah Depok yang berlokasi di Jl. Raya Sawangan No.12, Rangkapan Jaya, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16435.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyidikan, peneliti harus tepat dalam menentukan siapa atau apa yang bisa memberikan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

Penulis menggunakan sumber data yang terdiri dari:

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di ruang perpustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal, internet artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk menelisik suatu pengertian yang bersifat teoritis dan literatur yang mendukung pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan implementasi metode *Montessori* bernafaskan Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

b. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan, yaitu penulis mengumpulkan informasi, data dan fakta dari objek yang diteliti untuk menemukan cara khusus atau realita yang telah terjadi di lapangan agar lebih objektif dan akurat tentang penerapan metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengamati, memahami dan menganalisa penerapan metode yang dilakukan oleh subjek penelitian, yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru menjadi subjek penelitian karena mereka adalah pelaku yang berperan dalam menerapkan metode tersebut. kepala sekolah adalah pemimpin yang memiliki peran besar dalam mengatur guru dalam menerapkan metode. Sementara guru merupakan implementator metode dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagaimana cara seorang peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D, “Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan kondisi yang ilmiah, sumber dan primer, dan teknik

pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi, serta wawancara yang mendalam, dan dokumentasi”.²⁰

Teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* wawancara adalah “Sebuah kegiatan Percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan sebuah informasi dari narasumber”.²¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang terkait langsung dengan sumber data. Pada kasus ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru *Islamic Montessori* kelas A *Joyful* dan kelas B *Lovable*, dan guru agama *Montessori* kelas B *Lovable*. Peneliti ingin mengetahui secara langsung tentang metode *Islamic Montessori* yang telah diterapkan sampai saat ini, bagaimana manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi area-area metode *Islamic Montessori*, prinsip-prinsip metode *Montessori*, hambatan-hambatan, upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran, faktor-faktor pendukung, dan keberhasilan dari penerapan metode *Islamic Montessori*.

b. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, observasi adalah “Pengamatan atau teknik dan cara dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.²²

Dalam observasi ini peneliti melihat dan mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak terkait pada ruang lingkup sekolah peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati situasi, kondisi, keadaan serta aktivitas guru kelas dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan secara objektif.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Imam Gunawan, studi dokumentasi adalah “Metode penelitian dokumen yang dikumpulkan dan dipilih yang sesuai

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 215.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 132

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 220

dengan fokus dan tema penelitian, adapun yang akan dilaporkan dalam penelitian adalah analisis dari dokumen tersebut”.²³

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif berupa sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender akademik, foto sekolah, silabus, kurikulum *Islamic Montessori*, alat-alat atau media metode *Montessori* dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Menurut Lexy J Moleong, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, analisis data adalah “Proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan data dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar.”²⁴ Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim dalam bukunya *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, tiga kegiatan yang berkaitan dengan analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data”.

Pada proses reduksi data, hanya data yang berkaitan dengan komponen implementasi metode *Islamic Montessori* dalam peningkatan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok. Reduksi data pada Penelitian ini merupakan analisis yang mengajarkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak diperlukan dan tidak berkaitan dengan metode *Islamic Montessori*. Selanjutnya penyajian data akan membantu peneliti untuk menjelaskan objek penelitian yaitu tentang implementasi *Islamic Montessori* yang dilaksanakan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok untuk dalam meningkatkan mutu pembelajaran, selanjutnya mengaitkan dengan aspek aspek-aspek yang berkenaan serta hasilnya berupa kesimpulan atau verifikasi data-data yang berhubungan dengan implementasi metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang diterapkan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa data. Data yang diperiksa merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Data harus melewati tahap triangulasi data. Triangulasi data menurut Lexy J Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, triangulasi data adalah “Tknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data atau sumber data

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 200

²⁴ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 103

untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ada”.²⁵

I. Jadwal Penelitian

Proses penelitian ini akan dilakukan pada semester dua dari bulan Januari 2020 di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok pada saat kegiatan pembelajaran.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini penulis mengacu pada panduan penyusunan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Institut PTIQ Jakarta tahun 2017. Adapun sistematika penulisan ini akan dibagi ke dalam lima bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, bab ini memaparkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Metode *Islamic Montessori*, bab ini meliputi sejumlah teori kerangka pemikiran penelitian ini. Sub bab dari bab II terdiri dari atas: Selayang Pandang Metode *Islamic Montessori*, Aspek-aspek dalam Metode *Montessori*, Potret Pembelajaran Metode *Islamic Montessori* di Sekolah, dan Relevansi Metode *Montessori* dengan Pendidikan Agama Islam.

BAB III Peningkatan Mutu Pendidikan, bab ini menguraikan tentang Peningkatan Mutu Pembelajaran, Manajemen Pembelajaran, dan Komponen-Komponen Pembelajaran dan Relevansinya.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, hasil yang diperoleh melalui teknik Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi yang berisi: Selayang Pandang TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Implementasi Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Prinsip-prinsip Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Kendala Penerapan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Faktor Pendukung Penerapan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, dan Keberhasilan Penerapan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.

²⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hal. 220

BAB V Penutup. Berisi penutup yang merupakan hasil dari pembahasan yang telah dikaji atau diteliti yang berupa Kesimpulan, Implikasi hasil Penelitian, dan Saran.

BAB II

METODE ISLAMIC MONTESSORI

A. Selayang Pandang Metode Islamic Montessori

1. Hakikat Metode Islamic Montessori

Menurut Zahra Zahira, metode *Montessori* adalah “Sebuah metode yang diciptakan dan dikembangkan oleh Maria Montessori, metode ini merupakan metode yang pendekatannya berpusat pada anak, dan dalam proses pembelajarannya terdapat pengamatan ilmiah terhadap anak, anak terlibat secara langsung dengan kegiatan di dalam proses pembelajaran”.¹ Maria Montessori menciptakan dan mengembangkan sebuah metode yang bernama *Montessori* yang merupakan buah pemikiran atau penelitian dari perkembangan intelektual anak yang mengalami gangguan mental dan juga berdasarkan hasil dari penelitian para dokter di Perancis yaitu Gaspard Itard, Jean Marc dan Eduard Seguin. Maria Montessori berusaha untuk membangun suatu lingkungan untuk penelitian ilmiah terhadap anak yang mempunyai berbagai ketidakmampuan mental maupun fisik. Setelah mengikuti keberhasilan dalam penerapan terhadap anak-anak tersebut Maria

¹ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019, hal.

Montessori mulai meneliti penerapan dari teknik pada pendidikan dengan anak yang normal.²

Secara umum metode *Montessori* merupakan metode yang mendidik anak untuk menstimulasi perkembangan intelektual emosional, fisik, dan sosial anak secara menyeluruh dan maksimal sehingga anak dapat mengembangkan bakat atau potensinya. Dapat dikatakan metode *Montessori* menjadi sebuah sistem pendidikan yang didalamnya mempunyai struktur pendidikan yang didasarkan atas pedagogi ilmiah dan juga tidak bertentangan dengan nilai moral, Al-Qur`an, Hadits, oleh karenanya sebagai seorang muslim juga harus menjadikan keislaman sebagai tolok ukur dalam mencari suatu metode pendidikan untuk anak. Sudah menjadi tanggung jawab pendidik dan orang tua dalam mendidik anak baik yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, moral, fisik, psikologi maupun pendidikan sosial kemasyarakatan, baik sebagai pendidik ataupun orang tua akan berusaha mencari metode yang efektif dan menjadi pedoman pedoman pendidikan yang memberikan pengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, saintifik, moral, spiritual dan sosial anak, sehingga anak tersebut mampu mencapai kedewasaan, kesempurnaan dan kematangan dalam berpikir.³

Metode *Montessori* banyak mendapat kritikan dari beberapa pihak, pembelajaran metode *Montessori* menggunakan alat-alat tertentu yang harganya relatif cukup mahal, sehingga tidak semua sekolah siap menyediakan alat-alat *Montessori* dalam proses pembelajaran, kritik yang kedua masalah adaptasi anak-anak yang belajar di kelas *Montessori* akan sulit jika mengikuti atau melanjutkan di sekolah konvensional karena kurikulum yang diterapkan berbeda, dan metode *Montessori* dianggap yang sudah sangat lama atau kuno yang terkesan metode tersebut tidak sesuai jika diterapkan pada masa kini. Meskipun begitu, apapun yang dipermasalahkan oleh para pengkritik *Montessori*, hal tersebut dibantah bahwa metode *Montessori* memiliki kekuatan yaitu pada filosofinya dan kelebihanannya ada pada alat-alat *Montessori* di setiap area pembelajaran metode *Montessori*.⁴

Metode *Montessori* mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan metode lainnya untuk pendidikan anak. Keistimewaannya

² Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan Montessori*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2013, hal. 43

³ Lusi Kurnia Wijayanti, "Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nasih Ulwan", dalam *Tesis*, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018, hal. 120

⁴ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences: Optimalikan Kecerdasan Anak dengan Montessori*, hal ... hal. 55

adalah menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, Metode *Montessori* menganggap bahwa seorang anak adalah pelaku utama dari aktivitas dan latihan, guru hanya sebagai pengamat kegiatan anak, menyiapkan ruang kerja dan peralatan, atau sebagai fasilitator. Keunikan lain yang menjadi khas metode *Montessori* adalah menekankan pada lingkungan pembelajaran. Maria Montessori mengatakan hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk menyiapkan lingkungan dan memenuhi kebutuhan anak dalam proses pembelajaran. Pada praktiknya persiapan lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat ruang kerja anak yang dipenuhi dengan dukungan dari guru dan orang tua yang memberikan kebebasan pada anak dalam ruang bekerja. Ciri metode tersebut adalah berpusat pada anak. Metode ini menjadikan anak menjadi pelaku utama dan objek pembelajaran. Dalam pandangan kehidupan anak, metode ini menjadikan anak belajar secara nyata dari kehidupan bermasyarakat, yang mana hal tersebut sebagai langkah awal untuk mempersiapkan anak menjadi masyarakat yang dapat merubah tatanan sosial, lebih baik atau menjadi lulusan yang bermutu.⁵

Maria Montessori menyatakan bahwa implementasi metodenya disesuaikan dengan muatan lokal dan aspek budaya yang ada di setiap negara. Di Indonesia implementasi metode *Montessori* disesuaikan dengan budaya Indonesia dan interaksi anak-anak di lingkungannya. Selain itu metode *Montessori* dapat diintegrasikan dengan nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai Islam dengan cara yang baik dan menyenangkan sehingga hal ini menjadi sebuah metode pembelajaran yang baru yaitu metode *Islamic Montessori*.⁶

Metode *Islamic Montessori* merupakan metode yang menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan *Montessori* dan pengasuhan Islam untuk membimbing keluarga muslim dalam mendidik anak dengan karakter dan nilai Islami. Metode *Islamic Montessori* memberikan cara pandang baru terhadap bagaimana peran guru atau orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak supaya anak dapat merekam nilai dan ajaran positif dari lingkungan sekitarnya, apalagi bagi keluarga muslim mendidik anak harus diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai spiritual yang dapat dimulai sejak masa anak-anak. Oleh sebab itu

⁵ Dina Junita dan Rudi Susilana, "Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Bermain Padi di Kota Bandung", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol.11 No. 2 Tahun 2018, hal. 150

⁶ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan...* hal. viii

pendidikan dengan pendekatan *Montessori* yang berlandaskan nilai Islami perlu dikenalkan dan disebarluaskan, maka muncullah konsep *Islamic Montessori*.⁷

Metode *Islamic Montessori* merupakan metode yang menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengajarannya dan mengikuti fitrah anak atau dalam pembelajaran anak sesuai dengan tahapan dan kemampuan anak. Dalam *Islamic Montessori* mendidik anak atau generasi Islam harus berasaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, orang tua dan guru menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik dan cakap dalam mengajarkan nilai akidah dan akhlak kepada anak sejak usia dini.⁸

Menurut Zahra Zahira dalam menyatakan metode *Islamic Montessori* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengaplikasikan seluruh lima area *Montessori* dan menekankan pada aspek perkembangan spiritual agama Islam pada setiap kegiatannya. Karena, kewajiban guru dan orang tua yang terpenting adalah memperkenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral. Penanaman akidah pada setiap kegiatan *Montessori* yang dilakukan merupakan kunci yang paling penting dalam implementasi *Islamic Montessori*. Sedangkan kegiatan *Islamic Montessori* adalah gabungan kegiatan yang terinspirasi dari filosofi dan kurikulum *Montessori*. Kegiatan yang dirangkai tidak menyimpang dari prinsip-prinsip metode *Montessori*. Dalam mengimplementasikan kegiatan *Montessori* juga diselipkan dengan kegiatan Islam yang bisa mendekatkan anak-anak kepada Allah dan mempelajari nilai-nilai agama sejak dini.⁹

Selanjutnya mengutip pendapat Fatihatul metode *Islamic Montessori* merupakan implementasi pembelajaran untuk mendekatkan anak-anak kepada Allah dan membantu proses belajar anak. Pendidikan *Montessori* menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan juga sebagai metode yang mengakomodasi gaya belajar anak yang berbeda-beda, artinya anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya.¹⁰

⁷ Brilian Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*, Yogyakarta: Penerbit Al Uswah, 2020, hal. 28-29

⁸ Luluk Mukaromah, "Pembelajaran Area Berbasis Islam Montessori Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Safa Preschool Yogyakarta", dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2019, hal. 87

⁹ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan...* hal. 3

¹⁰ Fatihatul Muthmainah, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori Internasional *Islamic Montessori School*", dalam *Jurnal al-Tarbawi*, Vol. 10 No. 2 Thun 2017, hal. 35

Dari pendapat diatas menurut penulis mengatakan bahwa sentuhan Islam yang ada pada metode *Montessori* disebut dengan metode *Islamic Montessori*. Metode tersebut bertujuan untuk memberikan kristalisasi norma dan moral kehidupan Islam yang akan menjadi sikap hidup anak. Rekonstruksi *Montessori* dan Islam diciptakan untuk membantu mengarahkan energi anak dalam pembelajarannya dan untuk memahami lingkungannya, mampu memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi secara positif dan membangun dalam lingkungan yang Islami. Metode tersebut membantu anak untuk memupuk perasaan menghargai kepercayaan terhadap diri sendiri, keluarga dan agamanya.

Penulis juga menyimpulkan metode *Montessori* yang bernafaskan Islami merupakan metode *Montessori* yang menggunakan seluruh aspek-aspek area *Montessori* yang dilengkapi dengan alat-alat Montessori yang tidak hanya berfokus menstimulasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, juga menstimulasi spiritual anak atau menanamkan nilai-nilai Islam dan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadikan anak memiliki spiritualitas yang tinggi dan memiliki akhlak yang baik. Oleh sebab itu penulis mengatakan agar metode pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan tepat maka harus ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Pada lingkungan ini anak-anak bebas melakukan eksplorasi dan dapat memilih alat-alat yang akan dipakai dalam eksplorasi. Lingkungan yang telah disiapkan dalam metode *Montessori* terdiri dari aktivitas *Montessori* yang didukung dengan bahan-bahan dan alat alat dalam pembelajaran. Adapun aktivitas tersebut meliputi kegiatan keterampilan hidup, bahasa, sensoris, matematika, sosial dan budaya.

2. Area-area Pembelajaran Metode *Islamic Montessori*

Metode *Montessori* memiliki kurikulum tersendiri. Metode *Montessori* dikenal dengan metode pembelajaran area. Menurut Roopnarine mengatakan bahwa lingkungan belajar metode *Montessori* terhadap anak yang berusia 3-6 tahun umumnya dibagi menjadi 4 area yaitu: area Kehidupan praktis yang disebut sebagai kegiatan penting yang harus dalam metode *Montessori*, karena melalui penyertaan pengalaman praktis di dalam kehidupan, anak mulai meningkatkan kemampuan dan cenderung untuk mendukung proses pengajaran. Area sensoris merupakan kegiatan yang mempertajam semua panca indra anak serta menciptakan dasar penginderaan untuk perkembangan kecerdasan yang lebih lanjut. Area bahasa dianggap bukan sebagai materi namun sebagai proses. Area Matematika, pemikiran matematis

bersumber dari berbagai kegiatan yang terlihat tidak berhubungan dan terjadi sebelum pengalaman dalam bidang matematika.¹¹

Selanjutnya aktivitas metode *Montessori* yang berbasis Islam merupakan kegiatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dipadukan dengan Islam, kegiatan dalam kehidupan Islami merupakan hal dasar dari pengasuhan dengan pendekatan *Islamic Montessori* yang memungkinkan anak dapat melakukan kegiatan orang dewasa yang sudah sering anak lihat setiap hari, contoh seperti kegiatan cara berpakaian, menyapu rumah, mengambil makanan atau minuman, dan membereskan barang-barang yang ada di rumah, kegiatan-kegiatan yang sudah disebutkan selain memberikan kesempatan bagi anak agar dapat mengembangkan diri juga dapat mengenalkan dan mengarahkan anak-anak kepada nilai-nilai Islam yaitu dengan membimbing anak agar dapat meneladani sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW yang menyukai kebersihan, saat anak-anak melakukan kegiatan menyapu lantai, membimbing anak-anak ketika berpakaian mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu membaca doa saat berpakaian dan mengawali dengan tangan kanan, dan beberapa sunah-sunah yang lain.¹²

Dalam area-area pembelajaran metode *Islamic Montessori* sebagaimana yang disebutkan Brilliant Wijaya terdapat 6 area pembelajaran yaitu:¹³

a. Area keterampilan hidup

Area keterampilan hidup, aktivitas keterampilan hidup merupakan aktivitas yang pertama yang dilakukan pada lingkungan *Montessori*. Hal tersebut dilakukan karena kegiatan di dalamnya bisa menstimulasi diri anak untuk segera menguasai berbagai kemampuan dan belajar mandiri anak. Keterampilan praktis kehidupan sehari-hari yaitu kegiatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan fokus pada anak, memberikan kesempatan agar anak bisa bergerak dengan bebas sepanjang hari dalam melakukan kegiatan yang positif serta memberikan manfaat praktis sesuai dengan namanya. Keterampilan ini memang dibutuhkan dan selalu digunakan sepanjang hidup seseorang. Keterampilan praktis juga dapat memberikan manfaat dalam hal peningkatan kemandirian,

¹¹ Brilliant Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*... hal. 31

¹² Brilliant Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*... hal. 33

¹³ Dewi Asri Wulandari, *et.al.*, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Awldy*, Vol. 04 No. 2, Tahun 2018, hal. 3

menumbuhkan rasa harga diri anak serta melatih kemampuan berpikir secara logis.¹⁴

Dalam keterampilan hidup terdapat hal yang penting dari filosofi metode *Montessori* yaitu anak-anak mempunyai kebebasan. Menjadi bebas artinya bahwa seseorang mempunyai daya keterampilan untuk melakukan apapun atau kegiatan yang diperlukan untuk bertahan hidup. Bagi anak-anak sebuah kebebasan ini berarti bahwa anak-anak akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang berasas pada kesiapan dan tahap perkembangan anak untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari.¹⁵

Aktivitas yang dilakukan berupa kegiatan yang bisa dilaksanakan sehari-hari, kegiatan ini meliputi kegiatan yang ada di dalam rumah seperti membersihkan rumah, menyiapkan dan merapikan makanan, membersihkan diri seperti membasuh wajah, menyikat gigi mencuci tangan dan kaki, berpakaian, memakai sepatu, dan berperilaku baik dan sopan, memakai sendok dan garpu dengan benar, berkebun, membersihkan jendela, membersihkan sayuran, memotong buah, dan lain-lain.¹⁶

Adapun manfaat pada area keterampilan hidup adalah menguatkan jari anak sebagai persiapan menulis, memperpanjang konsentrasi anak, melatih kemandirian, membentuk citra anak yang positif, melatih koordinasi antara mata dan tangan anak, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.¹⁷

b. Area Bahasa

Area bahasa merupakan kegiatan untuk mempersiapkan anak untuk membaca dan menulis dengan cara memperkaya keterampilan berbicara yang telah didapat saat masih bayi. Aktivitas bahasa yang paling pertama yaitu kategorisasi gambar, hal ini membantu anak untuk mengertikan dan menata beragam kesan dengan mengaitkan kesan kedalam kategori yang lebih sederhana dan jelas. Setelah itu

¹⁴ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, diterjemahkan oleh Pratiwi Utami dari judul *Dr. Montessori's Own Handbook*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020, hal. 30

¹⁵ Dzulia Hasanah dan Rakimahwati, "Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun di Kelompok Bermain", dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol, 07 No, 1 Tahun 2020, hal. 9

¹⁶ Feni Meliana, "Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini di TK IT Amanah Sidapurna Dukuhturi Tegal", dalam *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hal. 32

¹⁷ Feni Meliana, "Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini di TK IT Amanah Sidapurna Dukuhturi Tegal,... hal.

anak bisa menamai kesan-kesan tersebut, menghubungkan kesan yang saling berkaitan serta memisahkan kesan yang tidak berkaitan dengan hal tersebut.¹⁸

Dalam keterampilan bahasa, *Montessori* yakin bahwa bahasa merupakan instrumen pemikiran kolektif manusia yaitu sebuah kekuatan manusia yang transformasi lingkungan mentah menjadi sebuah peradaban. Dalam metode *Montessori* anak dikatakan dapat membaca ketika anak bisa memahami makna tulisan yang dibaca.¹⁹

Kegiatan membaca pada area ini yaitu anak harus menganalisa bunyi setiap huruf atau simbol yang terlihat dari sebuah kata mengucapkan gabungan bunyinya secara bersambung lalu membandingkan bunyi yang terdengar dengan pemahaman dari koleksi kosakata yang telah dipahami, kemudian anak memahami makna kata yang terlihat. kegiatan membaca bukanlah sekedar proses untuk membunyikan simbol yang terlihat namun merupakan kemampuan anak untuk memahami isi pikiran atau ide orang lain yang tertuang dalam bentuk simbol. Selanjutnya kegiatan membaca dapat melalui berbincang-bincang, bernyanyi, bermain peran, mendongeng dan membacakan cerita, Kemampuan berkomunikasi terdiri dari berbagai elemen yaitu kemampuan mendengar, menyimak, memahami, menceritakan kembali, menambahkan sudut pandang atau pendapat, kemudian menulis, dan membaca.²⁰

Selanjutnya Irene mengatakan kegiatan yang dipakai dengan metode *Montessori* dalam mengajarkan membaca adalah:²¹

- 1) Melatih kesadaran fonem di pidato.
- 2) Mengajarkan kode alfabet seperti adanya tertulis, yaitu dari suara hingga cetakan.
- 3) Menghubungkan fonem dalam kata-kata dengan individu antara kombinasi huruf dan huruf.
- 4) Mengajarkan dalam urutan logis yaitu dimulai dari hal yang aktivitas yang sederhana aktivitas yang lebih kompleks.

¹⁸ Durrotun Mumtazah dan Lailatur Rohmah, "*Implementasi Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran AUD*"... hal. 96

¹⁹ Simone Davies, *The Montessori Toddler*, diterjemahkan oleh Ade Kumala Sari dari judul *The Montessori Toddler A Parent's Guide to Raising a Corious and Responsible Human Being*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019, hal. 32

²⁰ Fadillah, *Edutainment PAUD Menciptakan Pembelajaran Menarik Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014 hal. 40

²¹ Irene Kurniastuti, "Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2016, hal. 179

- 5) Penjelasan yang jelas dan memastikan anak secara aktif dapat menyelesaikan masalah dan tidak pasif.

Adapun tahapan membaca anak juga dapat melalui:²²

- 1) Membedakan bentuk ukuran warna dan bunyi.
- 2) Mengenal huruf diraba.
- 3) Mengenali bunyi huruf dalam kata dengan kotak objek, adapun untuk menstimulasi kemampuan membaca anak dapat dilakukan dengan kotak baca, buklet, kartu kata kerja, dan daftar kalimat.

Menurut Maria Montessori bahwa anak-anak pada kelas *Montessori* pada umumnya lebih dahulu bisa menulis kemudian membaca. Karena prinsip dari kegiatan ini adalah menyiapkan otot motorik halus gerakan jari pada tangan dengan baik sehingga menulis menjadi lebih mudah. Latihan menulis dalam metode *Montessori* dimulai dari penguasaan keterampilan hidup sehari-hari dan panca indera anak. Latihan menguasai keterampilan hidup sehari-hari untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dan latihan sensorial yang mempersiapkan anak agar mampu membedakan berbagai bunyi huruf dan bentuk huruf yang berbeda.²³

Area bahasa dalam metode *Montessori* menerapkan kegiatan menulis seperti: memulai dari alfabet CSR yaitu membunyikan wicara dengan gambar untuk merangkai kata. Aktivitas ini mengenalkan membaca melalui presentasi objek yang ada di atas meja, anak akan menebak objek nama yang guru sampaikan, kemudian anak diberi petunjuk berupa nama tertulis dari objek tersebut, adapun persiapan awal sebelum masuk dari objek tersebut dalam persiapan permulaan dalam aktivitas bahasa berbentuk 15 set kartu berbentuk foto, perlengkapan serta kartu, termasuk objek suasana, novel, bacaan anak, puisi, dan lagu.²⁴

Nina Nuraini mengatakan alat yang digunakan menulis berupa logam, alfabet geser, anggota huruf alat tulis lainnya, dan kotak karya untuk menyimpan hasil karya. Sedangkan untuk membaca berupa kotak objek yang berisi 8 objek dalamnya, kotak objek dua berisi lima objek kecil, namun sebenarnya ada 80 lembar kartu yang disimpan di kotak objek setiap minggunya, yaitu kartu aksi yang bertuliskan kata kerja intransitif, pensil, kertas gunting, folder baca

²² Ahmad Julia Mufida, *Semua Modul Kursus Metode Montessori Bernafaskan Islam WPP Rumah Bermain Padi*, Bandung: 2008, hal. 49

²³ Rismaharini Fransiska, "Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris pada Kelas Bilingual di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori Padang", dalam *Jurnal JPP Paud FKIP Untirta*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2020, hal. 78

²⁴ Elvina Lim Kusumo, *Montessori di Rumah 55 Kegiatan Keterampilan Hidup*, Jakarta: Penerbit Esensi, 2018, hal. 73

warna merah sejumlah 13 dalam wadah amplop dan plastic yang disimpan dalam kotak.²⁵ Pada bagian sampul tercetak fonogram seperti contoh *puzzle* kata dan perpustakaan. Selanjutnya alat metode *Montessori* yang digunakan bernama *sandpaper letters* merupakan alat peraga edukatif yang terbuat dari sebuah kertas ampelas dan membentuk huruf abjad. Penggunaan kertas ampelas ini bertujuan agar membuat media yang dapat menarik dan bisa disentuh atau pun bisa dirasakan oleh anak, sehingga anak-anak bisa mengetahui bagaimana huruf ditulis.

c. Area Matematika

Area matematika adalah area permainan yang mengembangkan kemampuan kognitif dan logika anak. Aktivitas pada area matematika ini bisa berbentuk pengenalan konsep angka, bentuk (geometri ruang), ukuran, posisi, dan arah logika sederhana.²⁶ Permainan matematika *Montessori* yang diungkapkan oleh Yulicha adalah permainan yang dirangkai untuk pengembangan pembelajaran terkhusus di area matematika.²⁷ Alat peraga yang dipakai lebih bersifat untuk mengoreksi diri. Adanya permainan tersebut anak diharapkan mampu dengan cepat memahami dan menguasai konsep bilangan. Adapun Darnis mengungkapkan bahwasannya anak yang mempelajari sebuah konsep yang abstrak dalam lingkungan pada metode *Montessori* dengan melalui lingkungan sekitarnya dan media yang sudah disusun yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan, maka anak lebih mudah dalam memahami konsep bilangan dan menyenangkan.²⁸

Proses pembelajaran di area berhitung tidak hanya tentang menghitung saja, tetapi ada juga nama-nama angka, bilangan, dan simbol-simbol yang menggambarkan arti angka dan kemampuan yang lainnya. Berhitung meliputi semua keahlian dan pikiran dalam

²⁵ Nina Nuraini, *et.al*, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Tegak Bersambung Melalui Penggunaan Alat Peraga Sand Paper Letters Berbasis Montessori", dalam *Jurnal Bestari*, No. 16 No. 1 Tahun 2019, hal. 125

²⁶ Fitria Nurul Hidayati, "Pengaruh Penggunaan Metode Montessori Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Lambang Bilangan Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak di SLB-B YRT Rw Surakarta Tahun Pelajaran 2016,2017", dalam *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017, hal. 63

²⁷ Yulicha, "Peningkatan Kemampuan Anak Usia 3-4 Tahun Mengenal Konsep Bilangan 1-5 Melalui Permainan Matematika Montessori di PPT Setia Langgeng Surabaya", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak:PAUD Teratai*, Vol. 03 No. 3, Tahun 2014, hal. 3

²⁸ Darnis S, "Aplikasi "Montessori dalam Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.01 No.1 Tahun 2018, hal. 70

mendukung manusia untuk mengatur dunia, seperti pencocokan, peraturan, pengelompokkan, pemisahan perhitungan perbandingan, dan pengukuran.²⁹

Adapun tahapan aktivitas matematika yaitu:³⁰

- 1) Pengenalan angka.
- 2) Pengenalan sistem pada decimal.
- 3) Pengenalan pada belasan puluhan dan berhitung.
- 4) Tabel aritmatika dan abstrak.

Pembelajaran metode *Montessori* pada area matematika menggunakan benda-benda konkrit. Matematika merupakan wujud yang abstrak. Adapun tahap kognitif pada anak masih bersifat konkrit dan gambar merupakan benda yang lebih abstrak dibandingkan sebuah konsep benda seperti buku dan pensil.³¹

Menurut pendapat David yang dikutip oleh Novita dan Muqowim yaitu bahwasanya pembelajaran berhitung yang menggunakan metode *Montessori* dibagi menjadi:³²

- 1) Kegiatan mengenalkan angka

Alat yang digunakan untuk mengenalkan angka yang berurutan adalah *number rods*, *sandpaper number rods*, *number tablets with number*, *spindle box* dan *number and counter*.

- 2) Kegiatan mengenalkan sistem desimal

Alat yang digunakan adalah *golden bead materials* yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan anak dengan kelompok kategori desimal (ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan, dan *number cards* yang bertujuan untuk mengenalkan anak mengenai lambang desimal.

- 3) Mengenalkan belasan dan puluhan

Alat yang digunakan adalah *short bead stair*, yaitu bertujuan untuk mengenalkan dan mengajak anak untuk membuat segitiga

²⁹ Eka Wahyu Ningtyas dan Putri Isnawati, "Pengaruh APE Montessori Manic Math Terhadap Kemampuan Berhitung Kelompok A di Ra Al Khodijah Brudu Sumobito Jombang", dalam *Jurnal Al-Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 53

³⁰ Aouldri Yolanda dan Sari Dewi, "Stimulasi Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Matematika Montessori", dalam *Jurnal Universitas Negeri Malang*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2020, hal. 488

³¹ Anggria Novita, "Inovasi Guru dalam Pembelajaran Berhitung untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis Matematis di TK Kalyca Montessori School", dalam *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018, hal. 3

³² Anggria Novita dan Muqowim, "Inovasi Guru dalam Metode Pembelajaran Berhitung Untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis Matematis di TK Kalyca Montessori School Yogyakarta", dalam *Jurnal Al-Athfal Anak*, Vol.0 5 No. 1 Tahun 2019, hal. 27-29

berurutan yang dimulai dari terkecil hingga terbesar, mengenalkan sampai ke-10 yang bertujuan untuk menghubungkan nama 11 sampai ke-19 dengan lambang dan jumlahnya dan mengenalkan sampai ke-10 yang bertujuan untuk menghubungkan nama puluhan seperti 10, 20 dan seterusnya serta memperkenalkan anak agar bisa menghitung dimulai dari angka 1 sampai 99.

4) Mengenalkan sistem operasi bilangan

Alat yang digunakan adalah papan garis penjumlahan, papan garis pengurangan, papan perkalian, dan papan pembagian yang digunakan untuk media belajar matematika.

d. Area Sensoris

Area sensoris adalah kegiatan sensoris dirangkai untuk membangun kemampuan dan ketajaman indra anak dan untuk membantu anak memilah semua yang didapat dari sekitarnya.³³ Dengan menggunakan alat dan bahan yang dirangkai secara khusus anak belajar untuk mengelompokkan, menata, membandingkan kesan-kesan indra dengan menyentuh, melihat, merasa mendengar, membau, dan meraba sifat-sifat fisik dari benda-benda yang ada di lingkungan. Keterampilan panca indra meliputi keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan suara dan kemampuan untuk membedakan antara nada suara, berhubungan dengan penglihatan, dan kemampuan anak untuk merasakan tekstur lembut, keras, dingin, dan hangat. Ada juga alat dan bahan pembelajaran yang khusus yang dipakai misalnya silinder, lonceng nada, balok-balok tumpuk, bahan-bahan dengan macam-macam warna, dan sebagainya.³⁴

Kegiatan pelatihan Indra metode *Montessori* mempunyai tiga target hasil, yaitu:³⁵

- 1) Meningkatkan kemampuan panca indra anak dengan melatih daya diskriminasi anak.
- 2) Meningkatkan fungsi-fungsi indra yang umum.
- 3) Membangun kesiapan anak untuk melakukan kegiatan yang lebih kompleks atau rumit.

³³ Fajriatul Islamiyah, et.al., “Implementasi Kurikulum Montessori dalam Membangun Kemandirian dan Kreativitas Anak”, dalam *Jurnal Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, hal. 138

³⁴ Fajriatul Islamiyah, et.al., “Implementasi Kurikulum Montessori dalam Membangun Kemandirian dan Kreativitas Anak”,... hal. 139

³⁵ Elvina Lim Kusumo, *Montessori di Rumah 55 Kegiatan Keterampilan Hidup*,... hal 75

Ada beberapa alat permainan yang bisa dipakai untuk mengembangkan panca indra tersebut adalah:³⁶

1) Alat permainan untuk indera penglihatan

Alat yang digunakan untuk melatih daya penglihatan anak bisa memakai beberapa macam alat yaitu 3 set silinder dengan baloknya yang sesuai dengan urutannya.

2) Alat untuk indera perasa atau peraba

Alat yang digunakan untuk menstimulasi indera perasa menggunakan papan yang dibagi menjadi beberapa kotak, dalam kotak tersebut terdapat benda kasar dan halus. Sementara indera perasa untuk suhu dilatih dengan menggunakan wadah yang berisi air yang bersuhu sedang, dingin, dan hangat.

3) Alat-alat untuk indera pendengaran

Alat yang digunakan melatih indera pendengaran yaitu satu set kotak kotak tertutup yang berisi uang logam, jagung, beras, dan batu, disamping itu terdapat kotak-kotak lain yang diisi sejenis dengan kelompok pertama.

4) Alat untuk indera penciuman

Penciuman anak dilatih dengan bau-bauan dari berbagai macam nama-nama buah, bunga, dan makanan. Melatih indera penciuman bisa dilakukan dengan cara benda yang akan dibagi diciumkan kepada anak yang matanya ditutup dengan kain, setelah itu anak menyebutkan nama benda yang telah dicium.

Selanjutnya Andri Anugrahana mengatakan Alat-alat *Montessori* yang dapat digunakan pada area ini adalah:³⁷

1) *Gustatory box*, dipakai dengan memakai alat indera yaitu pengecap dan penciuman. Indra penciuman digunakan oleh anak-anak saat anak-anak menebak bau-bauan yang telah disiapkan, misalnya bunga dan bumbu dapur. Indra pengecap digunakan saat anak-anak merasakan cairan dari berbagai rasa yang telah disiapkan.

2) *Long rods*, dipakai melalui dengan cara membandingkan *benda* yang lebih pendek, sedang, dan panjang, lalu anak disuruh untuk mengurutkan dari benda yang terpanjang ke benda yang terpendek dengan meraba alat yang digunakan.

3) *Pink tower* adalah kubus yang bercorak yang dipakai guna *menyamakan* antara *pink tower* yang kecil serta besar. Anak akan

³⁶ Masyrofah, "Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini", dalam *Jurnal As-Sibyan*, Vol. 02 No.2 Tahun 2017, hal. 111-112

³⁷ Andri Anugrahana, "Pelatihan dan Pendampingan Montessori Bagi Guru dan Siswa TK Kanisius Immakulata Surakarta", dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2019, hal. 17

membawa kubus yang kecil dengan tiga jari yaitu jari telunjuk, jari tengah, dan ibu jari. untuk kubus yang berukuran besar, anak akan membawanya dengan kedua tangannya.

- 4) *Touch board*, yaitu papan yang diraba untuk diketahui *tentang* sifat halus atau kasar yang ada di permukaan suatu benda dengan menggunakan jari tengah dan jari telunjuk.
- 5) *Colour board* digunakan anak untuk menyusun warna dari warna yang paling terang ke warna yang paling gelap sambil menyusun anak menyebutkan nama warna tersebut, misalnya, warna merah atau kuning.

e. Area Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Area ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan kegiatan yang sifatnya lebih mudah didapatkan melalui kegiatan fisik secara individu melalui kegiatan yang bersama-sama memelihara dan merawat hewan dan tumbuh-tumbuhan, dan melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri ataupun orang lain.³⁸

Seni dan budaya di kelas *Montessori* anak diajarkan agar bisa membedakan alunan nada rendah dan tinggi dari alat musik tertentu, serta tempo irama yang cepat dan lambat melalui latihan berjalan di atas garis dengan musik dan irama yang berganti-ganti. Alat berbentuk bel dengan nada satu oktaf digunakan untuk membantu meningkatkan kepekaan indera pendengaran anak serta merupakan pengenalan dasar tentang musik. Anak juga diperkenalkan dengan rekaman bermacam-macam alunan lagu atau bunyi alat musik tradisional serta modern dari berbagai dunia atau daerah untuk menumbuhkan kecintaan anak pada budaya khas negara dan berbagai jenis musik.³⁹

Selain itu aktivitas budaya mencakup sejumlah pengetahuan tentang manusia dan aspek budaya yang berhubungan dengan kebudayaan negara atau daerah. Kegiatan geografi digunakan untuk mengenalkan agar anak bisa menjaga lingkungan dan mengetahui budaya yang berbeda dari kelompok aktivitas sejarah alam, selain itu dapat mengenalkan jenis hewan dan tanaman yang dilihat saat eksplorasi serta menekankan keberagaman hidup dan tantangan untuk bertahan hidup, mengenalkan ilmu alamiah alam, seperti magnet dan optik yang materialnya berupa peta daratan dan air, peta

³⁸ Lalitya Thalita Pinasthika, "Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak", dalam *Jurnal Universitas Multimedia Nusantara*, Vol. 10 No.1 Tahun 2017, hal. 59

³⁹ Luluk Mukaromah, "Pembelajaran Area Berbasis Islam Montessori Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Safa Preschool Yogyakarta", dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2019, hal. 83

berstektur bulat dan datar peta gambar macam-macam tempat, gambar binatang, organ tubuh binatang, organ tumbuhan berupa gambar atau daun yang terbuat dari kayu yang hampir sama seperti aslinya, tanaman sungguhan dan potnya mengenalkan zat dan energi dengan menyiapkan air, kemagnetan untuk mengenalkan gravitasi dengan irama musik, menyusun balok optic, menceritakan cerita di masa lampau dan budaya yang ada di negara atau setiap daerah, dan menggunakan alat musik tradisional yang berupa gamelan ataupun angklung untuk membantu anak untuk menyukai dan menghargai seni dan budaya yang ada.

Alat-alat yang digunakan dalam area ilmu pengetahuan dan budaya adalah *plant and animal classification, animal puzzle, flags of the world, botani puzzle, living and non living classroom, dan sandpaper globe*.⁴⁰

Adapun tujuan dari area budaya dan ilmu pengetahuan adalah menghubungkan kembali anak dengan lingkungan atau alam sekitar, membantu anak untuk memahami peran di alam semesta, dengan begitu anak turut berkontribusi terhadap alam.⁴¹

f. Pelajaran Agama islam

Kegiatan atau materi pelajaran agama Islam di dalam buku *Islamic Montessori Inspired Activity* oleh Zahra Zahira mencakup pengenalan rukun Islam, rukun iman, kisah-kisah Nabi dan Asmaul Husna. Kegiatan pelajaran agama Islam bisa diimplementasikan dan diintegrasikan pada kegiatan lain seperti keterampilan hidup, sensoris, bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan dan budaya. Dalam kegiatan pembelajaran metode *Islamic Montessori*, pembelajaran diawali dengan bacaan Basmalah dan bacaan Hamdalah ketika selesai pembelajaran. Pada setiap kegiatan selalu dihubungkan dengan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan karena kuasa Allah dan juga menginformasikan kepada anak-anak bahwa kegiatan yang dipelajari seperti mempelajari hewan dan tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT.⁴²

Selanjutnya materi-materi yang terdapat dalam pelajaran agama Islam pada metode *Islamic Montessori* yaitu:

⁴⁰ Brilian Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*... hal. 25

⁴¹ Hernawati, *Pendidikan yang Membebaskan Jiwa dan Mengembangkan Potensi Anak*, Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2015, hal. 83

⁴² Zahra Zahira, *Islamic Montessori 3 Sampai 6 Years Old: Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Penerbit Anak Kita, 2019, hal. 3

- 1) Keimanan, visi dalam materi keimanan adalah merupakan penanaman iman kepada anak, bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang harus disembah, selain itu iman kepada Nabi dan Rasul, malaikat, hari kiamat ketetapan Allah yang ditanamkan melalui materi-materi pelajaran yang telah disesuaikan dengan perkembangan spiritual anak.
- 2) Ibadah, materi ibadah di *Islamic Montessori* bertujuan agar anak dapat menerapkan bentuk keimanan kepada Allah dengan berbagai kegiatan ibadah seperti salat, puasa, dan zakat.
- 3) Materi akhlak dan budi pekerti, aktivitas yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti saat berinteraksi dengan sesama manusia ataupun makhluk yang lain ciptaan Allah, selain itu anak juga diberikan pemahaman tentang bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki agama dan sifat yang berbeda dan juga diajarkan cara bersikap toleransi serta saling menghargai perbedaan, hal tersebut termuat dalam materi pada akhlak dan budi pekerti.⁴³

Adapun media atau alat-alat yang digunakan pada area pelajaran agama Islam adalah buku kisah Islam, kisah Nabi, kartu-kartu huruf Hijaiyah, *sandpaper* hijaiyah, kartu nama-nama Nabi, *sandpaper* gerakan salat.⁴⁴

Penulis merangkum bahwa area-area pembelajaran pada metode *Islamic Montessori* merupakan metode area yang meliputi keterampilan hidup, bahasa, matematika, sensoris, ilmu pengetahuan dan budaya, pelajaran agama Islam. Kegiatan pembelajaran diawali dengan bacaan basmalah dan diakhiri dengan bacaan hamdalah serta pada setiap area tersebut dilengkapi dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan dan alat-alat tersendiri yang bertujuan agar pembelajaran metode *Islamic Montessori* dapat berjalan dengan baik dan dapat menstimulasi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual anak.

3. Prinsip-prinsip Metode *Montessori*

Prinsip-prinsip metode *Montessori* merupakan hal yang harus diketahui dan dijadikan pedoman saat memulai metode *Montessori*. Maria Montessori meyakini bahwa pendidikan itu dimulai dari sejak lahir bukan saat sekolah. Prinsip-prinsip metode *Montessori* menurut Maria Montessori adalah mendeskripsikan ide, mengambil alih, dan

⁴³ Brilian Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*... hal. 32

⁴⁴ Brilian Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*... hal. 132

mendidik anak-anak berdasarkan penelitiannya dari budaya yang berbeda dan tahap-tahap perkembangan yang berbeda. Menurut Maria Montessori, pendidikan anak harus selaras dengan tahap-tahap perkembangan anak. Maria Montessori meyakini bahwa anak-anak akan mengalami kemajuan melalui beberapa rangkaian kegiatan dengan tahap perkembangan, dan masing-masing tahap membutuhkan jenis pembelajaran yang disusun secara spesifik dan tepat.⁴⁵

Berdasarkan penelitian tahap-tahap perkembangan anak yang dilakukan oleh Maria Montessori, prinsip-prinsip metode *Montessori* adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Pikiran anak yang mudah menyerap.
- b. Masa sensitif anak.
- c. Setiap anak ingin belajar.
- d. Tahap-tahap perkembangan anak.
- e. Mendorong kemandirian anak.

Adapun prinsip dasar metode *Montessori* menurut David Gattman:⁴⁷

- a. Menghormati anak

Menghormati dan menghargai anak merupakan dasar penting dalam menerapkan metode *Montessori*, yaitu guru menghargai aktivitas yang ingin dilakukan anak.

- b. Pikiran menyerap oleh anak.

Maria Montessori yakin bahwa anak-anak bisa mendidik diri mereka sendiri. Konsep metode *Montessori* dalam pikiran menyerap yaitu agar guru dapat memahami bahwa anak belajar dari guru, pengalaman dan lingkungan sekitar.

- c. Masa sensitif anak

Masa sensitif pada anak merupakan situasi anak-anak yang lebih sensitif terhadap suatu benda atau perilaku dan dapat mempelajari berbagai keterampilan dengan mudah dan baik. Adapun masa sensitif atau masa peka anak adalah:

- 1) Kepekaan terhadap keteraturan
- 2) Kepekaan terhadap lingkungan
- 3) Kepekaan terhadap benda-benda kecil

⁴⁵ Suvidian Elytasari, "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Universitas Nahdlatul Ulama Imam Ghazali*, Vol. 03 No. 1. Tahun 2017, hal. 64

⁴⁶ Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 28

⁴⁷ David Gettman, *Prinsip Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar Anak untuk Balita*, diterjemahkan oleh Anisa Nuriowandari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 35

- 4) Kepekaan terhadap bahasa
- 5) Kepekaan terhadap indra.

Adapun Periode-periode sensitif anak:

- 1) Lahir sampai 3 tahun pikiran bisa menyerap berbagai pengalaman-pengalaman sensoris.
 - 2) 1 setengah sampai 3 tahun perkembangan bahasa anak.
 - 3) 1 setengah sampai 4 tahun koordinasi dan perkembangan otot dan minat pada benda-benda kecil pada anak.
 - 4) 2 sampai 4 tahun peneguhan gerakan minat pada kebenaran dan realitas menyadari urutan dalam ruang dan waktu.
 - 5) 2 setengah sampai 6 tahun peneguhan sensoris anak.
 - 6) 3 sampai 6 tahun rawan terhadap pengaruh orang dewasa.
 - 7) 3 setengah sampai 4 setengah tahun kemampuan menulis anak.
 - 8) 4 sampai 4 setengah tahun kepekaan indera anak.
 - 9) 4 setengah sampai 5 setengah tahun kemampuan membaca
- d. Lingkungan belajar yang siap

Anak-anak belajar untuk melakukan sesuatu dengan baik melalui lingkungan. Anak-anak bisa melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri dari fisik lingkungan yang siap, bahan pengalaman dan pembelajaran yang sudah disiapkan untuk anak-anak dalam format yang teratur.

- e. Jati diri pendidikan metode *Montessori*

Metode *Montessori* menanamkan konsep bahwa anak bisa mendidik diri mereka sendiri atau juga dikenal sebagai ciri pembelajaran metode *Montessori*.

Adapun Prinsip-prinsip metode *Montessori* menurut Elizabeth G Hainstock sebagai berikut:⁴⁸

- a. Pembelajaran dari sederhana ke kompleks. Presentasi materi dan aktivitas dalam lingkungan *Montessori* mengikuti tahapan dari sederhana ke kompleks.
- b. Belajar mandiri. Anak mengevaluasi kinerjanya sendiri dan mengoreksi kesalahan sendiri. Anak-anak tidak bertanya kepada guru dan menunggu jawaban. Anak mencari jawaban sendiri melalui eksperimen dan eksplorasi.
- c. Fleksibel dan kejelasan. Pelajaran mempunyai tujuan dan struktur yang jelas. Anak mampu mengidentifikasi dan mengikuti dengan baik. Materi dirangkai dalam rangkaian yang logis untuk anak sehingga anak mampu memilih ketika siap.

⁴⁸ Elizabeth G Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*, diterjemahkan oleh Hermes dari Judul *Teaching Montessori in The Home Preschool Years*, Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa 1999, hal. 38-40

- d. Menekankan pada pengalaman nyata. Anak diberi motivasi supaya dapat mengeksplorasi dan menemukan keajaiban alam, baik secara langsung dengan tumbuh-tumbuhan atau binatang.

Adapun prinsip-prinsip metode *Montessori* dalam pengajarannya menurut Roopnarine James:⁴⁹

- a. Menghargai anak
- b. Keterampilan hidup sehari-hari
- c. Periode motorik dan sensorik
- d. Aktivitas yang diperlukan anak, pelatihan keterampilan fisik
- e. Mempersiapkan lingkungan pembelajaran
- f. Anak belajar sendiri yaitu anak mengajari dirinya sendiri melalui kegiatan
- g. Pengalaman pada anak yaitu keterlibatan langsung anak dalam proses pembelajaran.

Sementara prinsip metode *Montessori* menurut Ivy Maya Savitri yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- a. Metode *Montessori* melihat bahwa setiap anak itu unik.
- b. Metode *Montessori* membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri dan menghormati perbedaan.
- c. Metode *Montessori* menjadikan Anak sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran metode *Montessori* tidak menerapkan kegiatan atau memberikan materi yang sama pada anak. Dalam kelas *Montessori* semuanya dipersiapkan dan difasilitasi dengan berbagai pilihan material pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, talenta dan kebutuhan anak.
- d. Menggunakan semua indera dan gerakan tubuh melalui pemakaian bahan didaktik yang dikoreksi sendiri dalam kegiatan *Montessori*. Kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan metode *Montessori* menggunakan gerakan tubuh, menggunakan seluruh indra yang difasilitasi dengan alat peraga yang sudah terstandarisasi.
- e. Penerapkan kebebasan yang bertanggung jawab. Maria Montessori setuju dengan adanya kebebasan, anak dapat bergerak bebas di kelas dan tidak dikekang, itulah sebabnya di dalam kelas *Montessori* anak terlihat bebas bergerak mengerjakan segala aktivitas belajarnya.

⁴⁹ Jaipul L Roopnarine dan James E Jhonson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, diterjemahkan oleh Narulita S, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 385-393

⁵⁰ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences: Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019, hal. 34-60

- f. Penerapkan lintas usia dalam kelas *Montessori*. Adapun rentan usia yang disatukan dalam sebuah kelas dibuat menjadi lebih luas dengan perbedaan anak yang berusia 2 sampai 3 tahun. Tujuan dari beragam usia adalah agar anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar hal-hal yang lain, seperti memiliki pengalaman untuk bersosialisasi dengan teman yang memiliki usia yang berbeda, mempersiapkan untuk terjun ke dunia nyata, saling mendukung dan mengurangi persaingan yang tidak sehat dan mendukung anak agar memiliki rasa percaya diri untuk menjadi diri sendiri.

Adapun prinsip-prinsip dari metode *Montessori* menurut Vidya yaitu:⁵¹

- a. Konsep pembelajaran *Montessori* yang mengikuti anak yaitu memahami kebutuhan anak sesuai dengan minatnya, bebas dengan adanya batasan yaitu kebebasan memilih sendiri dari material yang akan dieksplorasi oleh anak.
- b. Penggabungan usia anak dalam kelas yaitu menggabungkan usia dalam kelas hal ini mengajarkan agar anak saling menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- c. Menggunakan istilah bekerja, yaitu belajar menggunakan kata bekerja dengan semangat dan kegembiraan yang tinggi akan membuat perspektif anak tentang belajar dan bekerja menjadi suatu hal yang menyenangkan.
- d. Kolaborasi bukan kompetisi, dalam mengeksplorasi kegiatan guru memberikan anak untuk berproses dan bukan berorientasi pada sebuah hasil.

Adapun prinsip-prinsip metode *Montessori* yang dikutip oleh Nur Asiah dan Nur Rohman adalah:⁵²

- a. Pentingnya bentuk-bentuk interaksi guru terhadap anak.
- b. Menekankan pada kegiatan yang mengarahkan pada pengenalan diri pada anak melalui bantuan guru.
- c. Memusatkan pada penyesuaian diri anak dari lingkungan sekitar sebagai bahan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Kegiatan peraga yang bermanfaat sebagai mediator dalam menyerap konsep akademik serta keahlian aplikasi.

⁵¹ Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Cinta pada Montessori*, Yogyakarta: B Frist, 2017, hal. 60

⁵² Nur Azkia dan Nur Rohman, "Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD MI Kelas Rendah", dalam *Jurnal Al Aulad Journal of Islamic Primary Education*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2020, hal. 71

- e. Memanfaatkan peralatan dan media yang atau tidak yang bisa dipakai sebagai alat memperkenalkan berbagai konsep.
- f. Kebebasan dalam memilih dan memberikan kontrol diri pada anak.
- g. Menghindari penghargaan yang bersifat ekstrinsik pembelajaran dan kolaboratif antar teman sebaya.
- h. Pembelajaran konkrit akan lebih memudahkan anak dan memperkaya daripada pembelajaran yang abstrak.

Dari berbagai pendapat tentang esensi pada *Montessori* penulis mengatakan bahwa prinsip pada metode *Montessori* sangat berpihak pada anak dan memahami kebutuhan anak, dan menyesuaikan dengan bakat dan minat anak, pendekatan yang memahami tahap tumbuh kembang anak khususnya pada ada periode sensitif anak, menerapkan kebebasan yang bertanggung jawab dalam pembelajaran, sehingga dapat menstimulasi semua panca indra atau keterampilan yang dimiliki oleh anak.

B. Aspek-aspek dalam Metode *Montessori*

1. Karakteristik Kelas Metode *Montessori*

Ada 5 hal yang penting yang harus diperhatikan menurut Hernawati ketika mempersiapkan sebuah lingkungan pembelajaran kelas *Montessori* untuk mendukung pertumbuhan optimal anak yaitu:⁵³

a. Kebebasan

Kebebasan merupakan komponen dasar dalam sebuah lingkungan pembelajaran *Montessori* terdapat 2 alasan, alasan pertama yaitu dengan suasana yang bebas anak akan menunjukkan jati dirinya. Alasan kedua, masing-masing anak setiap anak mempunyai kekuatan penuntun di dalam dirinya, orang dewasa selayaknya memberi kesempatan dan menghormati anak untuk menentukan arah perkembangan anak.

b. Keteraturan

Keteraturan pada kelas *Montessori* harus mencerminkan sebuah keteraturan, supaya anak bisa menyerap realita tersebut sebagai landasan perkembangan kecerdasan dan mentalnya. Dengan adanya keteraturan, anak lebih mudah untuk memahami dan mempercayai lingkungannya, yang pada akhirnya bisa menumbuhkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif antara anak dengan lingkungannya.

⁵³ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 73

c. Keindahan

Faktor keindahan dalam lingkungan bukan sekedar bantuan untuk anak juga dapat membuat anak bereaksi lebih positif dan spontan dalam menanggapi alat belajar yang disediakan, namun merupakan elemen kebutuhan yang menjadi sumber kekuatan dan memberikan kemampuan anak untuk bereaksi terhadap panggilan positif di sepanjang kehidupan anak.

d. Terdapat benda-benda yang alamiah dan nyata

Alat-alat yang digunakan di dalam maupun di luar kelas *Montessori* merupakan benda nyata, bukan mainan. Alat-alat eksplorasi dan perabotan yang digunakan juga nyata yang terbuat dari bahan ilmiah misalnya besi, kayu, gelas, dan kaca.

e. Alat belajar didaktis yang merupakan khas dari metode *Montessori*.

Berhubungan dengan alat-alat inilah yang paling sering dipublikasikan dan dibahas serta terlihat jelas dalam sebuah kelas *Montessori*, alat-alat tersebut merupakan alat bantu untuk anak di dalam proses pembentukan diri dan perkembangan mental anak. Alat-alat pada metode *Montessori* dapat menarik perhatian, memancing konsentrasi, dan menstimulasi panca indra anak.

Sementara karakteristik kelas metode *Montessori* menurut Riska Pratiwi yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yaitu:⁵⁴

- a. Pengelompokan percampuran usia. Meja dan bangku yang dikelompokkan dan di ruang kelas yang terbuka.
- b. Pengaturan ruangan dengan rak rendah yang terisi dengan berbagai materi yang diatur dengan baik dan cermat yang dapat dipilih oleh anak-anak dengan mudah.
- c. Pengaturan dengan perabot berorientasi tunggal untuk membantu pengajaran seluruh kelas, meja dan bangku diklasifikasikan untuk membantu pekerjaan pribadi atau kelompok kecil.
- d. Ruang kelas yang terbuka di lantai membuat anak-anak dapat bekerja di lantai

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran metode *Montessori* menciptakan kelas yang kondusif, ruang kelas yang terbuka, rak dan meja yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam kelas *Montessori* sangat memperhatikan kebebasan, keteraturan, keindahan, dan juga alat-alat yang sesuai di setiap aktivitas anak.

⁵⁴ Riska Pratiwi, "Penerapan Model Pembelajaran Maria Montessori untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Kelompok B TK Ummi Erni Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang"... hal. 11

2. Alat-alat Metode *Montessori* dalam Pembelajaran

Maria Montessori menciptakan alat peraga atau media khusus untuk melatih panca indera anak. Alat peraga metode *Montessori* bersifat membentuk anak agar mempunyai kepribadian yang matang, mulai dari melatih konsentrasi anak yang merupakan keterampilan dasar sebagai dasar dalam perkembangan anak, dan melatih dengan menggunakan alat peraga atau media membuat anak belajar untuk menemukan dirinya sendiri.⁵⁵

Menurut Elizabeth G Hainstock karakteristik khas yang membedakan alat peraga umum lainnya adalah sebagai berikut:⁵⁶

a. Benda konkrit

Alat peraga yang mendeskripsikan berbagai karakteristik fisik lingkungan. Misalnya, warna, bentuk ukuran warna dan tekstur. Dengan memakai alat peraga, otot, dan indra anak mampu berkembang optimal.

b. Mengontrol kesalahan internal dan eksternal

Alat peraga bersifat instruksional. Secara otomatis mengajarkan cara mengontrol kesalahan internal. Mengkoreksi kesalahan bertujuan untuk mencegah alat peraga berfungsi jika salah saat dipakai.

c. Isolasi pada sifat

Setiap alat peraga fokus pada salah satu sifat pada indra anak, jika variabel sifat, tekstur adalah satu-satunya ciri yang dapat membedakan seberapa panjang dan seberapa kasar sehingga anak lebih mudah mengidentifikasi suatu sifat khas.

d. Integrasi fungsional

Alat peraga sesuai untuk berbagai tahap perkembangan manusia dapat membentuk sistem yang baru dan memandu perkembangan pada anak secara maksimal. Setiap alat peraga melatih satu atau beberapa aspek jiwa dan fisik anak ketika berkontribusi terhadap perkembangan secara holistik dan bertahap.

Menurut Hernawati semua alat di taktis paramida *Montessori* dibuat untuk memperhatikan beberapa prinsip yaitu:⁵⁷

a. Mengisolasi satu kualitas satu alat. Sebuah konsep lebih mudah dipelajari apabila diisolasi. Anak dapat melihat kualitas tersebut

⁵⁵ Indah Wahyuningsih, "Pengaruh Model Pendidikan Montessori terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", dalam *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 35

⁵⁶ Elizabeth G Hainstock, *Kenapa Montessori*, Jakarta: Mitra Media, 2008, 68-70

⁵⁷ Hernawati, *Pendidikan yang Membebaskan Jiwa dan Mengembangkan Potensi Anak*, Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2015, hal. 83. 157

dengan jelas dan secara langsung dapat memperbaiki apabila ada kesalahan dalam interaksinya.

- b. Melalui dari persepsi yang sederhana ke persepsi yang lebih rumit.
- c. Memakai prinsip persiapan tidak langsung yaitu sebagai persiapan untuk anak belajar di tahap berikutnya.
- d. Memulai dari hal yang konkrit kemudian berkembang lebih simbolik. Untuk mengarahkan kemampuan anak berpikir secara abstrak pada tahap berikutnya menggunakan alat geometrik solid.

Sementara itu menurut Soemiarti Patmonodewo Alat-alat peraga yang dipakai dalam metode *Montessori* terbagi menjadi empat kelompok yaitu:⁵⁸

- a. Alat pengembangan keterampilan anak untuk menumbuhkan sikap disiplin diri kemandirian, konsentrasi, dan kepercayaan diri anak.
- b. Alat pengembangan fungsi sensoris untuk memperhalus fungsi Indra anak.
- c. Alat pengembangan akademik formal seperti huruf-huruf yang dapat ditempelkan di papan.
- d. Alat pengembangan artistik yang cenderung pada budaya, agar anak dapat belajar menyukai dan menghargai seni dan keselarasan musik.

Adapun Manfaat praktis dalam menggunakan alat peraga menurut metode *Montessori* menurut Elizabeth G Hainstock adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a. Perkembangan fisik, setelah anak paham dari penjelasan alat peraga, anak belajar sendiri dengan penuh konsentrasi dan sibuk untuk mengerjakan latihan atau eksplorasi kegiatan.
- b. Dapat menunjang belajar mandiri dan cara hidup.

Dari berbagai pendapat tentang alat-alat yang digunakan dalam metode Montessori penulis mengetahui bahwa dalam alat-alat metode *Montessori* merupakan alat-alat yang bersifat konkrit, mengontrol kesalahan pada anak, isolasi pada setiap alat peraga fokus pada satu indera anak. Dari alat alat tersebut dapat menumbuhkan sikap yang disiplin, mandiri, konsentrasi, keteraturan, dan motorik anak.

3. Tujuan Metode *Islamic Montessori*

Metode *Islamic Montessori* merupakan integrasi konsep *Montessori* dengan nilai-nilai Islam yang mempunyai tujuan tidak hanya membentuk atau menstimulasi kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak tetapi nilai Islami juga dapat terbentuk dan

⁵⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 93

⁵⁹ Elizabeth G Hainstock, "*Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*", diterjemahkan oleh Hermes dari judul *Teaching Montessori in The Home Preschool Year...* hal. 71

terkembangkan di dalam diri anak, sehingga anak tersebut menjadi pribadi yang lebih kreatif, inovatif, memiliki emosional yang baik, dan memiliki spiritual yang tinggi. Dalam *Islamic Montessori* dalam pembelajarannya memiliki tujuan yaitu mendekatkan anak-anak kepada Allah SWT dan membantu anak dalam proses pembelajaran.⁶⁰

Adapun pendapat menurut Durrotun metode *Islamic Montessori* adalah prinsip metode *Montessori* yang bernafaskan Islam yang terintegrasi di setiap pembelajaran mempunyai tujuan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang baik, kondusif, mendidik dan mengasuh anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang, dan juga mengembangkan minat anak agar menjadi anak yang cerdas, kreatif, terampil, dan mandiri, selain itu anak juga bisa bermain untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dan dapat mengantarkan anak-anak menjadi muslim dan muslimah.⁶¹

Menurut Feni Meliana metode *Islamic Montessori* menciptakan pembelajaran yang efisien dan mengembangkan dengan pesat pesat dari berbagai aspek, baik secara spiritual, afektif, kognitif dan motorik. Membentuk sikap spiritualitas anak melalui kegiatan kegiatan spiritual seperti, melatih anak untuk menyayangi ciptaan Tuhan, selalu berperilaku baik, saling menghormati satu sama lain, mempunyai rasa empati, mensyukuri keindahan ciptaan Tuhan, dan mempunyai rasa aman dalam hidup.⁶²

Sedangkan tujuan yang lain dari metode *Montessori* menurut Maria Montessori adalah supaya anak-anak mendapatkan kebebasan yang dibutuhkan untuk perkembangan diri anak anak sendiri. Menjadi bebas artinya bahwa anak-anak memiliki daya dan keterampilan agar bisa melakukan apa yang diperlukan untuk dapat bertahan hidup.⁶³

Adapula yang mengatakan tujuan dari metode *Montessori* adalah perkembangan anak secara individual. Dalam metode *Montessori* menitikberatkan pada keterampilan intelektual. Secara umum bisa dirincikan tujuan metode *Montessori* yaitu pengembangan kompetensi

⁶⁰ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan*, hal ... hal. 3

⁶¹ Durrotun Mumtazah dan Lailatur Rohmah, "Implementasi Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran AUD", dalam *Jurnal Golden Age*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 93

⁶² Feni Meliana, "Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini di TK IT Amanah Sidapurna Dukuhturi Tegal" ... hal. 65

⁶³ Maria Montessori, *Prinsip Montessori: Panduan Wajib untuk Pendidik dan Orang Tua Didik PAUD*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 114

anak, keterampilan mengamati pada anak, kesadaran memahami tingkat dan urutan, koordinasi pada kesadaran dalam melakukan persepsi dan keterampilan praktis.⁶⁴

Sementara itu menurut menurut *American Montessori Society*, tujuan metode *Montessori* yaitu meliputi pengembangan konsentrasi, keterampilan mengamati, koordinasi, kesadaran untuk memahami tingkatan dan urutan, kesadaran dalam melakukan keterampilan praktis dan persepsi, konsep yang bersifat matematis, keterampilan berbahasa, keterampilan membaca dan menulis, terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat seni dan kreatif, memahami dunia alam lingkungan, memahami ilmu sosial, berpengalaman dengan berbagai keterampilan yang bersifat teknik untuk menyelesaikan masalah. Dengan kata lain metode *Montessori* sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik, emosional social, dan intelektual anak.⁶⁵

Selanjutnya menurut Eka Wahyu Ningtyas dan Putri Isnawati mengatakan tujuan metode *Montessori* adalah agar anak dapat menolong dirinya sendiri. Dalam perkembangan anak, anak akan dibantu untuk menjadi seorang yang percaya diri, mandiri, dan menghormati perbedaan, menghargai perbedaan sehingga bisa menjadi warga dunia yang baik sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Penanaman awal inilah yang harus menjadi nilai yang ditekankan agar anak bisa tumbuh dan menjadi manusia yang kuat dan tangguh, dan bisa bertahan dalam situasi dan kondisi apapun. Melatih anak memiliki berbagai kemampuan atau kematangan sosial, seperti, anak mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani tampil sesuai dengan minatnya, bisa menunjukkan sikap berbagi pada sesama, mampu bersikap sesuai dengan aturan di lingkungan kecil, mampu menunjukkan sikap simpati, empati, ramah, tidak egois dan dapat memberi kasih sayang pada orang yang ada di sekitarnya.⁶⁶

Fajriyatul mengatakan tujuan dari metode *Montessori* adalah membantu mengasah kreativitas anak. Metode *Montessori* menerapkan kebebasan pada anak untuk bergerak, menyentuh, dan eksplorasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya membentuk kemandirian anak. Dalam metode *Montessori* anak-anak mempunyai kemampuan alami

⁶⁴ Agus Sumitra, "Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Empowerment*, Vol. 04 No. 1 Tahun. 2014, hal. 70

⁶⁵ Lesley Britton, *Montessori Play and Learn*, diterjemahkan oleh Ade Kumalasari, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017, hal. 64

⁶⁶ Eka Wahyu Ningtyas dan Putri Isnawati, "Pengaruh APE Montessori Manic Math Terhadap Kemampuan Berhitung Kelompok A di RA Al Khodijah Brudu Sumobito Jombang"... hal. 198

untuk berkembang sendiri, selain itu anak bisa memiliki keinginan untuk mandiri. Dalam metode *Montessori* anak disibukkan dengan berbagai aktivitas dan peran guru sebagai fasilitator yang cukup mengarahkan dan tidak membantu dalam bereksplorasi, melainkan anak harus berlatih secara sendiri.⁶⁷

Hal serupa yang diungkapkan oleh Aprilia Rosida tujuan dari metode *Montessori* yaitu menjadikan anak sebagai anak mandiri dalam belajar. Anak-anak dikembangkan sesuai dengan kemampuannya oleh karena itu sejak anak-anak memasuki kegiatan belajar semestinya menjadi dasar untuk mengarahkan anak agar semakin mandiri. Anak-anak belajar secara aktif berdasarkan kemampuan dan kemauan anak-anak sendiri sesuai dengan keinginannya sendiri.⁶⁸

Selanjutnya George mengatakan tujuan dari metode *Montessori*:⁶⁹

- a. Membantu para guru atau orang tua dalam merancang dan menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak.
- b. Membantu anak-anak dalam mengembangkan tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri anak.
- c. Membantu anak dapat berkembang sesuai dengan masa perkembangannya saat anak-anak mulai peka terhadap sesuatu.
- d. Mengajarkan pada anak agar dapat belajar dengan cara yang efektif dan optimal melalui permainan yang menyenangkan.
- e. Meningkatkan keahlian yang fokus pada perhatian anak dalam bekerja dengan leluasa serta masih dalam pengawasan yang terbatas.
- f. Mengajarkan anak untuk bisa berkreasi dan berkonsentrasi.
- g. Anak dibiasakan agar bisa memilih aktivitas sesuai dengan keinginannya.

Adapun manfaat dari metode *Montessori* yaitu anak dapat berkembang dengan lebih baik dan lebih alami untuk mendapatkan pengalaman langsung dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Pendidik yang terlatih, berwawasan luas, dan sensitif dalam menyerap kejadian dapat menciptakan peluang untuk anak agar bereksplorasi dan mengenal dunia melalui panca indra anak. Lingkungan yang dipersiapkan atau materi serta latihan yang bersifat mengajarkan sendiri pada anak akan memudahkan anak melakukan aktivitas yang produktif

⁶⁷ Fajriatul Islamiyah, *et.al.* "Implementasi Kurikulum Montessori dalam Membangun Kemandirian dan Kreativitas Anak"... hal. 134

⁶⁸ Aprilia Rosida, "Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Prinsip Montessori dengan Pendidikan Islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hal. 70

⁶⁹ George S Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: PT Indeks, 2012, hal. 111

dan spontan sedangkan guru hanya memantau aktivitas dan memperhatikan gaya anak belajar.⁷⁰

Tujuan dari metode *Montessori* yang penulis kutip dari berbagai pendapat, penulis mengatakan bahwa metode *Montessori* merupakan metode yang sangat tepat untuk menstimulasi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual anak, serta dapat menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri, teratur dan juga kreatif. Dalam *Islamic Montessori* tujuan terpenting dari pembelajarannya yaitu mendekatkan anak-anak kepada Allah dalam membantu anak dalam pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Montessori*

Kelebihan dari metode *Montessori* sebagai berikut:⁷¹

- a. Konsep-konsep dengan pendekatan metode *Montessori* bisa diberikan pada anak dari berbagai kondisi dan latar beragam yang beragam.
- b. Berhasil menghasilkan sebuah konsep dan material atau alat pendidikan yang teratur atau sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan kemampuan dan perkembangan anak.
- c. Memiliki laboratorium sekolah serta sistem penyelenggaraan yang terkendali terhadap segala sistem pembelajaran maupun tata cara pembelajaran *Montessori*.
- d. Mengeluarkan panduan-panduan terkait sistem pembelajaran di sekolah metode *Montessori*.
- e. Menggabungkan anak dari berbagai usia yang berbeda akan dapat membentuk sikap anak seperti menghargai, menghormati, dan saling membantu.

Adapun kekurangan dari metode *Montessori* adalah:⁷²

- a. Terlalu bersifat individual sehingga memerlukan rasio perbandingan antara peserta didik dan guru yang kecil.
- b. Membutuhkan media pembelajaran yang sangat banyak serta harga material yang sangat mahal sehingga sulit untuk disediakan di sekolah-sekolah umum.
- c. Pelatihan penyelenggaraan metode *Montessori* sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum.

⁷⁰ Novita Sari, "Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014, hal. 28

⁷¹ Masyrofah, "*Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini*", dalam *Jurnal As-Sibyan*, Vol. 02 No.2 Tahun 2017, hal. 115

⁷² Indah Fajarwati, "Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2014, hal. 47

- d. Pendekatan metode *Montessori* menggabungkan anak yang memiliki usia yang beragam ini akan menjadikan guru harus lebih teliti dalam memberikan penilaian perkembangan anak yang tiap usianya berbeda dan tahap perkembangan yang berbeda.

Dari kelebihan dan kekurangan yang sudah disebutkan penulis mengatakan bahwa kelebihan dari metode *Montessori* ada pada filosofi dan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran. Adapun kekurangan dari metode *Montessori* yaitu mahalnya harga alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, pembelajaran yang bersifat individual, dan penerapan lintas usia yang merupakan hal yang tidak mudah dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.

C. Potret Pembelajaran Metode *Islamic Montessori* di Sekolah

1. Aspek-aspek Persiapan Aktivitas Metode *Islamic Montessori*

Mendidik anak-anak membutuhkan ilmu dan persiapan, sebelum mengaplikasikan kegiatan *Montessori*, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh para guru antara lain sebagai berikut:⁷³

- a. Mempersiapkan aktivitas sesuai dengan tema. Sebelum mengawali kegiatan, guru menyiapkan untuk sepekan pada hari sebelumnya.
- b. Merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak.
- c. Merencanakan presentasi kegiatan dengan awal, persiapan inti, dan akhir serta mengaitkan materi dengan kebesaran dan ciptaan Allah SWT. Pada kegiatan *Montessori* dimulai dengan pembukaan, pertengahan, dan penutupan. Pada kegiatan pembuka guru mengucapkan basmalah, kemudian guru menjelaskan dan menunjukkan kegiatan yang akan dipelajari, pada setiap kegiatan guru menjelaskan materi dengan mengaitkan dengan kebesaran Allah SWT. Selanjutnya kegiatan pertengahan, guru memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba melakukan kegiatan, dan kegiatan terakhir adalah guru menutup kegiatan dengan bacaan hamdalah.
- d. Tangan rendah menghilangkan penyajian kata dan membatasi intervensi. Pada saat pertengahan presentasi, guru harus mengingat prinsip tangan lambat dan menghilangkan kata-kata, artinya saat melakukan presentasi kegiatan, guru cukup menggerakkan tangan secara perlahan dan menghindari banyak berbicara.
- e. Mengaplikasikan alas kerja. Alat-alat *Montessori* yang sudah disiapkan dan diletakkan di atas alas kerja selanjutnya diletakkan di tempat yang terbuka. Satu nampan hanya berisi alat satu kegiatan.

⁷³ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan* ... hal. 7-10

- f. Memegang filosofi berpusat pada anak dan kebebasan dengan batas. Semua kegiatan yang diterapkan dengan menggunakan kedua filosofi ini artinya guru membebaskan anak memilih kegiatan.

Sependapat dengan Zahra Zahira tahapan persiapan presentasi yang juga perlu diperhatikan menurut Ivy Maya Savitri sebagai berikut:⁷⁴

- a. Pemakaian alas kerja.

Alas kerja merupakan bahan yang dipakai untuk melakukan beberapa aktivitas *Montessori*, baik aktivitas yang dikerjakan di atas lantai maupun di atas meja. Adapun ukuran alas kerja harus disesuaikan dengan kebutuhan. Alas kerja berfungsi sebagai pembatas area aktivitas anak agar lebih fokus, lebih terorganisasi dalam melaksanakan aktivitasnya dan menjadi tanda bahwa anak tidak boleh mengganggu aktivitas anak yang lain, atau ketika ingin memakainya harus meminta izin kepada yang melakukan aktivitas tersebut.

- b. Pemakaian wadah, atau nampan.

Beberapa alat-alat *Montessori* tertentu memerlukan wadah atau nampan. Alat-alat tersebut disimpan secara rapi di rak yang terbuka, agar anak lebih mudah mengambil alat-alat tersebut. Sebuah kotak atau nampan hanya berisi satu jenis kegiatan *Montessori*.

- c. Penggunaan tangan dominan anak

Seorang fasilitator harus mengatur posisi duduk saat memeragakan aktivitas, di dalam metode *Montessori* tangan dominan anak adalah tangan yang paling sering, paling terampil, dan paling terlihat nyaman untuk digunakan, jika tangan dominan anak sebelah kanan maka posisi fasilitator berada di sebelah kanan, jika tangan dominan anak sebelah kiri maka posisi duduk fasilitator harus di sebelah kiri, posisi duduk yang bersebelahan ini memiliki filosofi penting yaitu menghargai anak dan menghadirkan kedekatan dengan fasilitator karena duduknya berdekatan.

Adapun Aspek-aspek lain yang harus diperhatikan dalam pembelajaran metode *Montessori* menurut Suryana yaitu:⁷⁵

- a. Merubah cara pandang lewat pengalaman atau pengamatan pada anak.
- b. Menyiapkan lingkungan anak untuk belajar.
- c. Menjadi perantara antara anak dengan lingkungan belajarnya.

⁷⁴ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences: Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori* ... hal. 60-62

⁷⁵ Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak PAUD*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 40

- d. Memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik atau masyarakat terkait kebutuhan perkembangan anak.
- e. Memberikan kebebasan yang disertai dengan kegiatan yang terstruktur.
- f. Menumbuhkan disiplin anak lewat kegiatan yang dapat menumbuhkan konsentrasi anak.
- g. Persiapan tidak langsung pelajaran individual yang disesuaikan dengan kesiapan dan minat anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri seiring dengan meningkatnya kemandirian menumbuhkan hidup yang ideal dan suasana belajar yang non kompetitif.

Dari aspek-aspek persiapan pada aktivitas metode *Montessori* penulis menyimpulkan sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menyiapkan lingkungan pembelajaran atau merencanakan aktivitas pembelajaran dan menyediakan alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Tahapan-tahapan Aplikasi Aktivitas Metode *Islamic Montessori*

Tahapan kegiatan merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh fasilitator yang akan menyampaikan dan menjelaskan cara kerja aktivitas dari awal hingga akhir. Dalam pengajaran metode *Montessori* meliputi tiga hal, menurut Fatihatul yaitu:⁷⁶

a. Memperkenalkan

Merupakan kegiatan mengenalkan alat-alat yang akan di eksplorasi oleh anak, mulai dari mengenalkan nama alat-alat, menggunakan tahap demi tahap secara runtut dan sempurna.

b. Mengasosiasikan

Merupakan kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan seperti apa yang telah disampaikan guru.

c. Mengkonfirmasi

Merupakan kegiatan mengulang kembali menanyakan beberapa nama ataupun alat yang digunakan oleh anak dan meminta anak untuk menjelaskan bagaimana cara mengerjakan alat-alat tersebut.

Adapun menurut Ivy tahapan-tahapan yang harus dilakukan dan semua aktivitas pada area *Montessori*:

a. Pembukaan

Pada kegiatan pembuka guru mengucapkan basmalah, kemudian guru menjelaskan dan menunjukkan kegiatan yang akan dipelajari, pada setiap kegiatan guru menjelaskan materi dengan mengaitkan dengan kebesaran Allah SWT. Selanjutnya guru mengajak anak

⁷⁶ Fatihatul Muthmainah, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori Internasional Islamic Montessori School"... hal. 31

menuju rak penyimpanan alat. Guru mengambil alat dan menyebutkan nama kegiatan yang akan dilakukan serta menunjukkan cara membawanya, kemudian mempersilakan anak untuk mencoba membawa alatnya sendiri dan meletakkannya di atas meja atau lantai dengan alas kerja.

b. Penjelasan

Guru duduk di sebelah tangan dominan anak, setelah anak siap, kemudian guru meminta anak untuk memperhatikan terlebih dahulu cara melakukan kegiatan atau memakai alat-alat kegiatan.

c. Presentasi atau aplikasi kegiatan

Guru memberikan contoh cara melakukan aktivitas dengan jelas dan tenang, sesuai dengan langkah kerja masing-masing aktivitas dengan cara yang benar. Saat guru mendemonstrasikan kegiatan, guru dapat aktif memberikan contoh tanpa sambil menjelaskan, penjelasan bisa dilakukan setelah fasilitator selesai mencontohkan gerakan-gerakan aktifitas, hal tersebut supaya anak bisa lebih fokus memperhatikan dan memahami seluruh aktivitas, termasuk saat anak sedang melakukan kegiatan sebaiknya fasilitator mengurangi intruksi.

d. Kesimpulan

Setelah guru selesai mempresentasikan kegiatan, guru menyampaikan kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan, guru menutup kegiatan dengan bacaan hamdalah lalu guru menawarkan anak untuk mencoba kegiatannya sendiri, setelah anak merespon tawaran dari guru, guru menata ulang kembali alat ke posisi semula.

e. Eksplorasi mandiri

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas dan menggunkan alat sendiri setelah guru selesai demonstrasi. Sebaiknya guru memposisikan diri agak jauh dari anak-anak untuk mengamati proses eksplorasinya, hal tersebut dilakukan agar anak mendapat ruang gerak yang lebih leluasa dalam pembelajaran.⁷⁷

Dari tahapan-tahapan aktivitas metode *Montessori* penulis memahami bahwa metode *Montessori* diawali dengan pembukaan, penjelasan dari guru, presentasi kegiatan dan materi pelajaran, kesimpulan pembelajaran dan selanjutnya eksplorasi mandiri. Adapun tahapan-tahapan dalam aktivitas pembelajaran haruslah dilakukan

⁷⁷ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences: Optimalikan Kecerdasan Anak dengan Montessori ...* hal. 62-64

secara berurutan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan maksimal sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

3. Peran Guru dalam Metode *Montessori*

Menurut Gerald dalam bukunya, peran guru *Montessori* harus menunjukkan sikap tertentu untuk menerapkan prinsip pendekatan yang berpusat pada anak. Berikut peran utama guru dalam metode *Montessori* yaitu:⁷⁸

- a. Menghormati anak dalam proses pembelajaran.
- b. Menjadikan anak sebagai pusat.
- c. Mendorong anak dalam proses pembelajaran.
- d. Mengamati anak dalam proses pembelajaran.
- e. Mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang dibutuhkan anak.
- f. Memperkenalkan materi pembelajaran dan mendemonstrasikan pelajaran yang akan disampaikan.

Selanjutnya menurut Aprilia Peran guru *Montessori* sebagai berikut:⁷⁹

- a. Memberikan pendidikan dan pengasuhan.
- b. Menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman.
- c. Menciptakan hubungan baik atau kerjasama dan melibatkan keluarga dalam mendidik anak.
- d. Mengikuti kebutuhan dan menyiapkan lingkungan pembelajaran yang menarik serta aman untuk pendidikan.
- e. Mengarahkan secara tidak langsung saat anak secara individual maupun dalam kelompok kecil saat sedang terlibat dalam kegiatan mandiri.
- f. Menganalisis, mengamati dan memberikan materi pembelajaran atau kegiatan yang sesuai dengan masa sensitif anak.
- g. Menjaga komunikasi yang baik dan teratur dengan orang tua anak.

Selanjutnya pendapat lain dalam metode *Montessori* guru berperan sebagai fasilitator, yaitu guru menyediakan alat-alat belajar dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik, memotivasi, dan membantu anak, membantu disini yaitu menunjukkan arahnya saja dan anak yang akan melakukannya agar mencapai tujuannya, bantuan dari guru bisa berupa penjelasan materi yang akan dipelajari, mengingatkan peserta didik tentang materi yang telah

⁷⁸ Gerald Lee Gulek, *Metode Montessori*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 111

⁷⁹ Aprilia Rosida, "Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Prinsip Montessori dengan Pendidikan Islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta"...hal. 31

dipelajari, dan menjelaskan tentang penggunaan alat-alat kegiatan, dan lain sebagainya.⁸⁰

Dari penjelasan peran guru metode *Montessori* penulis memahami bahwa peran guru *Montessori* adalah menjadi pemandu dalam setiap kegiatan anak, menghormati anak, menghargai perkembangan setiap individu anak, dan mendorong anak-anak agar dapat membentuk kepribadiannya sendiri. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran artinya dalam pembelajaran yang lebih dominan dalam mengeksplorasi kegiatan, tugas seorang guru lebih pada mengarahkan dan memotivasi anak.

D. Relevansi Metode *Montessori* dengan Pendidikan Agama Islam.

Metode pembelajaran yang sesuai akan sangat berdampak positif untuk pembangunan karakter anak. Metode pendidikan barat seperti metode pendidikan *Montessori* akan menjadi sempurna jika dipadukan nilai-nilai Islam.⁸¹ Adapun relevansi metode *Montessori* dengan pendidikan agama Islam yaitu:⁸²

1. Konsep kebebasan *Montessori* dengan konsep fitrah pada anak.

Dalam pendidikan *Montessori*, kebebasan adalah hal yang paling utama. Dalam mendidik anak tidak boleh adanya paksaan terhadap anak untuk mempelajari sesuatu. Kebebasan diartikan sebagai pemberian ruang kepada anak untuk bisa memilih kegiatan belajar yang mereka inginkan tanpa adanya paksaan atau tekanan dari siapapun. Anak belajar sesuai dengan tahapan dan perkembangan anak sendiri. Anak juga diberikan pilihan untuk melakukan hal-hal yang disukai ataupun tidak. Perkembangan antara satu anak dengan yang lainnya pun akan berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Tentu saja di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwasanya dalam mendidik anak harus sesuai dengan fitrahnya sebagaimana dengan firman Allah dalam Surat ar-Rum, 30: 30 sebagai berikut,

⁸⁰ V Wahyu Dwi Setyowati, "Kegiatan Guru Memfasilitasi Proses Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar dengan Metode Montessori pada Pokok Bahasan Membaca dan Menulis Lambang Bilangan dengan Bantuan Papan Seguin", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008, hal. 9-10

⁸¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015, hal. 53

⁸² Aprilian Ria Adisti, "Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori Dalam Membangun Karakter Anak", dalam *Jurnal Mudarrisa Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, hal. 74

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat tersebut sangat jelas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya. Oleh sebab itu mendidik anak harus sesuai dengan fitrahnya. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT dan wajib dididik sebaik-baiknya dan dipertanggungjawabkan kelak.

2. Struktur dan keteraturan dengan konsep tahap demi tahap.

Salah satu ciri dari metode *Montessori* adalah adanya struktur dan keteraturan melalui keteraturan, anak mengetahui bagaimana mencari alat atau mainan yang anak inginkan, oleh sebab itu penempatan alat edukasi dan permainan harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak. Misalnya penempatannya di tempat yang mudah dijangkau oleh anak sehingga saat anak membutuhkan alat-alat tersebut, anak mudah mengambilnya.⁸³ Hal ini terlihat sederhana namun memiliki makna yang sangat baik yaitu melatih anak-anak untuk memiliki sikap tanggung jawab dan mandiri ketika sedang belajar dalam Surat al-Insyiqaq, 84: 19 sebagai berikut,

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Sungguh kamu akan jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dilakukan secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang konkrit terlebih dahulu menuju pelajaran yang abstrak atau dari pelajaran yang mudah ke pelajaran yang sukar. Itu semua sesuai dengan dengan kaidah atau prinsip dari pendidikan metode *Montessori* yaitu mengajarkan anak belajar sesuai dengan urutannya, dari hal yang mudah ke hal yang sukar.

Selanjutnya Allah berfirman dalam Surat l-Insyirah,94: 7 sebagai berikut,

⁸³ Aprilian Ria Adisti, “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”... hal. 75

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa belajar ilmu hendaklah sampai tuntas lalu beralih pada ilmu yang lain. Sehingga anak mempunyai spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam hal tersebut sebagaimana dengan konsep metode *Montessori* yaitu mengajarkan anak untuk melakukan eksperimen atau eksplorasi dalam belajar dan melatih kemandirian anak ketika mempelajari berbagai hal.

3. Realistik dan alami dengan konsep mencintai sesama.

Metode *Montessori* berasaskan prinsip realitas dan alami. Anak secara bebas berinteraksi dengan alam sehingga anak dapat mempunyai imajinasi yang sifatnya fisik maupun psikis. Semua alat-alat yang digunakan dalam *Montessori* bersifat realitas, yaitu memakai alat-alat yang sesungguhnya. Misalnya anak-anak berinteraksi dengan tanaman, binatang menggunakan alat-alat yang sebenarnya seperti gelas, piring, pisau, gunting, dan lain sebagainya, namun tetap berada di dalam pengawasan guru. Pola pendidikan yang alami dan realitas ini akan membuat anak menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi segala sesuatu di masa yang akan datang karena anak sudah terbiasa berinteraksi dan menghadapi masalah yang sesungguhnya.⁸⁴

4. Nuansa kebersihan dan keindahan.

Konsep kebersihan dan keindahan pada metode *Montessori* menekankan unsur keindahan dan nuansa. Semua alat-alat yang ada di dalam kelas dirancang sedemikian rupa agar terlihat menarik indah dan penuh kegembiraan sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman, santai, dan hangat. Tujuan dari penciptaan nuansa seperti ini adalah agar anak merasa senang ketika berada di dalam kelas dan mengundang anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, adapun kegiatan yang dilakukan diluar kelas juga dirancang dan ditata sedemikian rupa agar terlihat rapi dan indah.

5. Alat-alat *Montessori* dengan konsep proses pembelajaran hidup.

Tujuan dari pemakaian benda-benda atau alat-alat bermain yang ada pada metode *Montessori* adalah bukan hanya sebagai alat untuk mengajarkan tentang keterampilan namun disesuaikan dengan kebutuhan internal anak. Alat alat yang digunakan dalam metode *Montessori* merupakan alat yang digunakan untuk membantu anak agar

⁸⁴ Aprilian Ria Adisti, "Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak"... hal. 78

dapat berfokus atau berkonsentrasi terhadap suatu hal yang sedang dipelajari, agar anak dapat menemukan cara belajar mereka sendiri melalui bantuan alat-alat yang ada pada metode *Montessori*.

6. Membangun karakter pada anak.

Perpaduan antara pendidikan Islam dengan metode *Montessori* yaitu membangun karakter dan jiwa anak. Melalui perpaduan tersebut, nilai dari hasil belajar mata pelajaran bukanlah menjadi patokan dan tolok ukur keberhasilan anak dalam mencapai sebuah tujuan proses pembelajaran namun perbedaan tersebut adalah menciptakan agar anak mempunyai karakter yang religius, tangguh, dari pemberani, dan tidak mudah putus asa, cinta kebersihan keindahan mencintai sesama serta berpikir realistis untuk masa depannya nanti. Penanaman karakter pada anak yang selalu berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, tentu saja senantiasa diiringi dengan keteladanan akhlak dan sifat dari Nabi Muhammad SAW ditambah dengan sentuhan nilai-nilai Islam pada metode *Montessori* adalah salah satu bentuk usaha terbaik dari guru maupun orang tua untuk membangun jiwa dan karakter anak yang baik berakhlak mulia dan unggul.

Metode *Montessori* dengan pendidikan agama Islam memiliki perbedaan, dari segi isi metode *Montessori* belum mencakup kurikulum pendidikan agama Islam, maka hal tersebut dapat digabungkan sehingga menjadi sebuah metode baru yaitu metode yang mengajarkan nilai-nilai Islam seperti pendidikan agama, pendidikan akhlak, kemudian keterampilan menggunakan indra dan akalnya, intelektual, keterampilan hidup, keterampilan indra, pendidikan fisik sosial dan budaya, keterampilan bahasa dan matematika, pembentukan nilai dan pendidikan karakter dan pendidikan kejiwaan untuk diajarkan dan ditanamkan pada anak, yang diharapkan agar kelak anak mempunyai kemampuan yang sempurna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan agama Islamnya.⁸⁵

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa esensi metode *Montessori* dengan nilai-nilai Islam tidaklah bertentangan, justru saling bersinergi dalam menciptakan sebuah metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

⁸⁵ Aprilian Ria Adisti, "Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak"... hal. 83

BAB III

MUTU PEMBELAJARAN

A. Peningkatan Mutu Pembelajaran

1. Hakikat Mutu Pembelajaran

Ada banyak definisi kata mutu dari berbagai perspektif dan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mutu memiliki arti kadar, taraf, derajat, atau ukuran baik dan buruknya sesuatu.¹ Mutu atau kualitas menurut Nasution yang mengutip dari definisi Juran, Crosby, Deming, Feigenbaum dan Garvin, “Mutu meliputi usaha melebihi atau memenuhi harapan pelanggan, kualitas juga mencakup produk, lingkungan, jasa manusia dan proses. Kualitas merupakan situasi yang dinamis”.²

Nomi Pfeffer dan Anaa Coote menyatakan bahwa “Mutu merupakan sebuah konsep yang licin. Mutu menerapkan hal yang berbeda pada tiap orang. Berdasarkan kesukaran di lingkungan tersebut, mutu didefinisikan sebagai konteks, persepsi pelanggan dan menjadi kebutuhan serta kemauan pelanggan”.³ Adapun menurut

¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018, hal. 1128

² M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001, hal. 16

³ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi, Yogyakarta: IRCISOD, 2011, hal. 50

Minarti yang di kutip oleh Sigit,⁴ ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas apabila lingkungan tersebut meliputi usaha yang dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Mutu atau kualitas mencakup jasa, produk manusia, proses dan lingkungan. Mutu disebut kualitas yang merupakan suatu keadaan yang dinamis yang berkaitan dengan manusia, produk, proses, dan lingkungan yang dapat memenuhi harapan.

Selanjutnya masih dengan pendapat Sigit yang mengutip Oemar Hamalik yang menuturkan bahwa mutu dapat dilihat dari dua segi itu normatif dan deskriptif dalam arti mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Adapun dari kriteria mutu pendidikan adalah suatu hasil produk dari pendidikan yaitu manusia yang terbimbing sesuai dengan standar yang baik. Berdasarkan faktor luar pendidikan adalah alat untuk membimbing para pendidik yang yang sudah tertatih dalam pengertian deskriptif, hal itu ditentukan berdasarkan keadaan kenyataannya contoh hasil prestasi belajar.⁵

Kemendikbud mendefinisikan pengertian mutu pendidikan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah cara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berhubungan dengan sekolah, sehingga menghasilkan sebuah nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. Berdasarkan pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang didapat menurut standar yang berlaku. Adanya dari mutu pembelajaran merupakan suatu kemampuan sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pembelajaran secara baik sehingga dapat menghasilkan manfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa mutu merupakan kondisi barang atau jasa yang sesuai dan melebihi standar serta dapat memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, maka lembaga pendidikan yang bermutu adalah suatu lembaga pendidikan yang dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat. Sebab lembaga

⁴ Sigit Priatmoko, "Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus", dalam *Tesis*, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal. 50

⁵ Sigit Priatmoko, "Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus"... hal. 53

⁶ Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud 2014, hal. 7

tersebut mampu menghasilkan *output* yang berkualitas sehingga dapat menciptakan resonansi sosial yang kuat.

Adapun pengertian pembelajaran dapat diartikan secara bahasa yang berasal dari kata ajar yang mempunyai arti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya dimengerti dan diikuti, lalu ditambah imbuhan ber sehingga menjadi kata belajar yang memiliki arti berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu. Kata belajar kemudian diberi imbuhan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembelajaran yang mempunyai arti proses cara perbuatan yang menjadikan seseorang untuk belajar.⁷

Sedangkan dari pendapat para ahli tentang pembelajaran. Adapun pendapat dari Abdul Majid pembelajaran merupakan “Usaha membelajarkan seseorang atau kelompok dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan dipandang sebagai kegiatan pendidik yang tersusun dan terstruktur dalam sebuah arahan guna membuat peserta didik dapat belajar dengan aktif dan berfokus dalam menyediakan sumber belajar untuk proses pembelajaran”.⁸

Adapun pengertian pembelajaran menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah “Proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁹

Adapun menurut Slameto pembelajaran adalah “Kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur seperti, manusia, material, fasilitas, dan prosedur yang saling bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.”¹⁰

Dari penjelasan diatas terkait pengertian pembelajaran penulis memahami bahwa pembelajaran merupakan usaha yang terprogram atau terencana yang sistematis yang dilaksanakan pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan sebuah pemahaman atau pengetahuan yang bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik

⁷ Hernawan, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, 2007, hal. 4

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 4

⁹ Heru Budi Wiyatno, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Tangerang Pengarang Kabupaten Semarang”, dalam *Tesis*, Salatiga: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020, hal. 11

¹⁰ Slameto, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2015, hal. 25

yang di dalam pembelajaran terdapat sebuah tujuan, metode, sumber atau fasilitas dan evaluasi pembelajaran.

Adapun yang dimaksud dengan mutu pembelajaran mengutip pendapat Titik Wulandari adalah Suatu ukuran yang menunjukkan tingginya kualitas interaksi dari komponen-komponen pembelajaran dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Proses interaksi ini dimungkinkan karena sebab manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebab itu keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada guru siswa, sarana pembelajaran lingkungan kelas, dan budaya kelas sehingga semua indikator tersebut harus saling bersinergi dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.¹¹

Berdasarkan paradigma tentang mutu, maka peserta didik dalam pembelajaran meminjam istilah Sallis, peserta didik berperan sebagai pelanggan utama. Sebab itu dalam konteks ini sekolah menjadi penyedia layanan pendidikan harus dapat memberikan pelayanan optimal kepada peserta didik guna mencapai hasil belajar yang diinginkan, termasuk dalam hal ini adalah pemberian pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Sallis berpendapat sebuah lembaga pendidikan memiliki kewajiban agar pendidik sadar dengan berbagai macam pembelajaran yang dibisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dan dalam berbagai cara berbeda.¹²

Sallis menekankan mutu pembelajaran terletak pada bagaimana guru dapat memahami perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerima pelajaran. Guru harus mengetahui model pembelajaran yang cocok bagi kebutuhan peserta didik. institusi pendidikan harus dapat memberikan metode yang bervariasi, sehingga memenuhi kebutuhan gaya peserta didik sesuai kegemarannya. Sebagaimana pendapat Sallis yang mengutip pendapat Miller, Dower, dan Inniss berargumen bahwa institusi harus memberikan beberapa model pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat meraih sukses secara maksimal.¹³

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana mengatakan dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output*

¹¹ Titik Wulandari, "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Pembinaan Guru dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Mutu Pembelajaran SMP Negeri di Kota Bandar Lampung", dalam *Tesis*, Lampung: Program Pascasarjana Universitas Lampung, 2019, hal. 40

¹² Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan...* hal. 30-31

¹³ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan...* hal 87

pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu adanya sinergi berbagai *input* seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, dukungan administrasi, dan sumber daya lain sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Proses pendidikan adalah sesuatu yang berubah menjadi sesuatu yang lain. Dalam konteks sekolah, proses yang dimaksud adalah proses pengambilan sebuah keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses pembelajaran, proses monitoring, dan evaluasi. Dalam hal ini proses pembelajaran merupakan prioritas tertinggi dari pada proses yang lainnya.¹⁴

Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas. Pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai penjelasan yang lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya termuat Standar Proses. Standar proses merupakan standar nasional yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran dalam satuan pendidikan guna mencapai standar kompetensi lulusan yang dimuat dalam Bab 4 Pasal ke 19 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”.¹⁵

2. Konsep Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan bagian yang termasuk dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Sebab itu sebelum memahami tentang konsep mutu pembelajaran terlebih dahulu harus diketahui sebuah konsep dasar tentang mutu pendidikan. Adapun Konsep mutu pembelajaran Menurut Mulyono yang dikutip oleh Sigit mengandung 5 rujukan yaitu:

a. Kesesuaian

Kesesuaian merupakan kegiatan yang meliputi indikator sebagai berikut, sepadan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan aspirasi masyarakat, individu dan cocok dengan kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan kondisi lingkungan dan

¹⁴ Nanang Hanafia dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal. 83

¹⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 7

selaras dengan tuntunan zaman dan juga sesuai dengan prinsip teori dan juga nilai-nilai baru dalam pendidikan. Daya tarik hal ini meliputi yaitu kesempatan belajar, hal tersebut karena sangat mudah untuk diikuti dan dicapai, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah dengan baik serta kesempatan yang tersedia yang bisa diperoleh siapa saja pada setiap saat yang diperlukan, serta pesan yang diberikan pada saat peristiwa yang tepat.

b. Efektivitas

Efektivitas pembelajaran yang seringkali dinilai dengan tercapainya sebuah tujuan, atau bisa juga diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola sesuatu situasi atau keadaan.

c. Efisiensi

Efisiensi pembelajaran bisa diartikan sebagai kesepadanan antara waktu tenaga dan biaya yang telah dipakai dengan hasil yang didapat atau diperoleh dikatakan sebagai pengerjaan sesuatu yang baik dan benar.

d. Produktivitas

Produktivitas merupakan keadaan atau proses yang memungkinkan yang didapatkan hasil yang lebih baik dan lebih banyak produktivitas. Pembelajaran bisa mengandung arti perubahan, atau proses pembelajaran merupakan masukan dalam proses kegiatan memasukkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang dipakai, atau gabungan dari berbagai komponen dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan kualitas yang baik dalam pendidikan. menghasilkan lulusan lebih banyak lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat.¹⁶

3. Indikator Mutu Pembelajaran

Ruang lingkup mutu pembelajaran mencakup mutu *input* pembelajaran, proses pembelajaran, *output* pembelajaran, dan *outcome* pembelajaran. *Input* pendidikan dapat dikatakan bermutu jika sudah siap berproses. Proses pendidikan dapat dikatakan bermutu jika mampu menciptakan suasana proses pembelajaran yang Pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna. *Output* bisa dikatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik peserta didik tinggi. *Outcome* dapat dikatakan berkualitas jika lulusan dari sekolah tersebut diterima dengan cepat di dunia pekerjaan, mendapatkan gaji yang baik, dan mendapatkan pengakuan atau penghargaan atas

¹⁶ Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003, hal. 44

kinerjanya. Peningkatan mutu pembelajaran sangat bermanfaat untuk dunia pendidikan, karena mampu meningkatkan pertanggungjawaban atau akuntabilitas sekolah kepada pemerintah dan masyarakat yang telah memberikan biaya untuk sekolah sehingga dapat menghasilkan dan menjamin lulusan yang baik dan dapat bekerja lebih profesional dan dapat meningkatkan persaingan yang sehat.¹⁷

Menurut Andriani yang dikutip oleh Sigit, pembelajaran yang bermutu mempunyai 10 karakteristik yaitu:¹⁸

- a. Pembelajaran yang menekankan pada prestasi peserta didik dan memfasilitasi standar yang tinggi dari hasil peserta didik untuk kelompok heterogen peserta didik.
- b. Praktek paedagogis memungkinkan kelas ataupun kelompok belajar yang lain untuk bekerja sebagai masyarakat belajar yang peduli, kohesif, dan inklusif.
- c. Adanya hubungan yang efektif yang diciptakan antara sekolah dan konteks budaya lainnya di mana peserta didik disosialisasikan untuk memfasilitasi pembelajaran.
- d. Pembelajaran yang responsif terhadap proses belajar peserta didik.
- e. Kesempatan untuk belajar secara efektif dan memadai.
- f. Beberapa konteks tugas mendukung siklus pembelajaran.
- g. Adanya tujuan kurikulum, sumber daya termasuk penggunaan *information communication technology* (ITC) serta desain tugas dan mengajar yang efektif dan selaras.
- h. Memberikan umpan balik yang sesuai pada peserta didik terkait keterlibatan tugas.
- i. Pedagogi memberikan perhatian penuh kepada tujuan belajar untuk pengaturan diri strategi metakognitif dan memberikan perhatian penuh kepada diskursus peserta didik.
- j. Guru dan peserta didik terlibat secara aktif konstruktif dalam penilaian yang berorientasi pada tujuan.

Adapun komponen mutu pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain menurut Yamin yang dikutip oleh Rasyid komponen-komponen tersebut yaitu:¹⁹

¹⁷ Asti Inawati, "Manajemen Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal. 12

¹⁸ Sigit Priatmoko, "Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus"... hal. 46

¹⁹ Abd Rasyid, "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Santri", dalam *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, hal. 64

- a. Peserta didik meliputi lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat, dan minat peserta didik.
- b. Guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kondisi ekonomi, motivasi kerja, beban mengajar, dan komitmen terhadap tugas disiplin dan kreatif
- c. Kurikulum dalam pembelajaran.
- d. Sarana dan prasarana pendidikan yang meliputi alat peraga, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, bimbingan konseling, dan ruang usaha unit sekolah (UKS), dan ruang serbaguna.
- e. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas dengan guru, pengelolaan peserta didik, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib, disiplin, dan kepemimpinan.
- f. Pengelolaan proses pembelajaran meliputi penampilan guru, penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode dalam pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g. Pengelolaan dana yaitu meliputi perencanaan anggaran, sumber dana, penggunaan dana beserta laporan, dan pengawasan dana.
- h. Monitoring dan evaluasi yaitu meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah, pengawas sekolah, dan komite sekolah.
- i. Komitmen yaitu meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha, hubungan dengan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan yang lain.
- j. Indikator adanya model pembelajaran yang kualitas yaitu muncul banyaknya peserta didik yang mempunyai banyak prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik dan di bidang lain, dan salah satu yang menjadi tolok ukur mutu lulusan adalah peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi lulusan.²⁰

Selanjutnya Suhayman mengatakan pembelajaran dapat dideskripsikan bermutu beberapa hal yaitu:²¹

- a. Aspek peserta didik

Pembelajaran yang bermutu peserta didik aktif berinteraksi dengan sumber belajar dalam menggunakan pikiran dan panca indranya. Peserta didik aktif mengamati menanya menggali informasi sensitif serta mengkomunikasikan ide pengalaman dan

²⁰ Saiful Mufid, "Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Negeri Paron Ngawi", dalam *Tesis*, Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, hal. 6

²¹ Suhayman, "Peningkatan Mutu Pembelajaran PPKN Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif Bahagia, Asyik, Humanis, dan Unik (ABAHKU) Bagi Siswa SMP Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2017-2018", dalam *Jurnal PKN Progresif*, Vol.14 No. 2 Tahun 2019, hal. 94

hasil belajarnya peserta didik menjadi pengendali dari semua kegiatan pembelajaran.

b. Aspek guru

Suatu pembelajaran yang bermutu adalah guru yang memberikan ruang dan waktu sebanyak mungkin pada peserta didik untuk menjalankan pendekatan saintifik dengan baik.

c. Aspek karya

Karya yang dihasilkan oleh peserta didik berupa hasil karya yang maksimal yang bisa dihasilkan dalam suatu proses pembelajaran. Karya maksimal tersebut biasanya ditandai dengan bervariasinya karya peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa karya peserta didik tidak dituntut dengan format yang baku. Peserta didik diberi kebebasan berkreasi dalam menentukan karya yang dibuatnya. Hasil karya peserta didik diperoleh dari penggunaan keterampilan berpikir, analisis, evaluasi, sehingga hasil karya tersebut bisa dipajang, hal ini sangat bermanfaat untuk mendorong peserta didik dalam memproduksi karya.

d. Aspek sumber belajar

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar peserta didik. Belajar bukan hanya dari guru saja namun juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti berbagai sumber belajar lain ataupun lingkungan sekitarnya.

4. Faktor- Faktor Penghambat Mutu Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran dan tingkat pencapaian sebuah hasil proses intruksional pada umumnya kualitas bergantung dari faktor yang meliputi peserta didik, guru, metode dan interaksi, kelompok, sarana atau fasilitas, mata pelajaran, dan lingkungan sekitar. penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran:²²

a. Pengaruh karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik harus diperhatikan karena bisa mempengaruhi jalannya sebuah proses dan hasil pembelajaran peserta didik yang bersangkutan. Adapun karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran adalah:

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 246

- 1) Kematangan mental dan kecakapan intelektual peserta didik yang meliputi: kecerdasan umum, bakat, dan kecakapan ranah cipta yang didapat melalui pengalaman belajar.
 - 2) Kondisi jasmani dan kecakapan ranah karsa peserta didik yang meliputi: kekuatan, kecepatan, koordinasi antara anggota badan, dan sebagainya.
 - 3) Karakteristik ranah rasa peserta didik yang meliputi: tingkat minat belajar, jenis motivasi belajar peserta didik, dan sikap terhadap guru ataupun mata pelajaran.
 - 4) Kondisi rumah atau status sosial ekonomi keluarga peserta didik yang meliputi: tingkat keharmonisan kedua orang tua, tata ruang dan peralatan rumah, status atau kelas sosial.
 - 5) Usia peserta didik yang berkaitan erat dengan penyesuaian tingkat kematangan dan perkembangan psikofisik dan tingkat kesulitan mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik.
 - 6) Jenis kelamin peserta didik yang sering berkaitan dengan minat dan bakat umum yang memiliki, perbedaan antara peserta didik laki-laki dan perempuan.
- b. Pengaruh karakteristik guru
- Peran guru sebagai mediator antara pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang membutuhkannya sangat mempengaruhi hasil pembelajaran. Adapun ciri guru yang baik dan berkaitan dengan proses pembelajaran meliputi:²³
- 1) Karakteristik inti intelektual guru yang meliputi: kapasitas prapengetahuan bawaan, kemampuan, dan hak cipta yang nyata yang dimiliki oleh seorang.
 - 2) Kecakapan ranah karsa guru seperti, tingkat komunikatif saat berbicara, tingkat kecermatan menulis, dan memperagakan suatu keterampilan keterampilan.
 - 3) Karakteristik ranah rasa guru yang meliputi tingkat minat, keadaan emosi, dan sikap terhadap peserta didik dan mata pelajaran.
 - 4) Usia guru yang berhubungan dengan bidang tugas yang diemban.
 - 5) Jenis kelamin guru yang berkaitan dengan bidang tugas yang diembannya.
 - 6) Kelas sosial guru yang berkaitan dengan minat dan sikap guru terutama terhadap profesinya.
- c. Pengaruh interaksi dan metode dalam proses pembelajaran

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...* hal. 246

Adapun pengaruh dari interaksi dan suatu metode pembelajaran setidaknya mencakup 4 unsur pokok yaitu, peserta didik, guru, kelas, dan kelompok peserta didik. Semua komponen tersebut mempunyai karakteristik yang unik dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Melalui interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara sesama peserta didik dalam proses pembelajaran akan menciptakan sebuah perubahan perilaku peserta didik baik yang berdimensi ranah cipta, ranah rasa, dan kemampuan yang berbeda dimensi ranah karsa. Dalam komunikasi instruksional yang di rekayasa guru mengelola pembelajaran seharusnya diterapkan sebuah metode yang relevan dengan kebutuhan. Alasannya apabila metode pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran tepat maka peluang untuk mendapatkan hasil pembelajaran para peserta didik jauh akan lebih baik.²⁴

d. Pengaruh mata pelajaran

Pengaruh mata pelajaran, tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna yang terkandung dalam bahan pelajaran juga akan mempengaruhi sikap dan minat belajar para peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

e. Pengaruh karakteristik kelompok kesatuan

Kesatuan peserta didik yang ada di dalam kelas disebut dengan istilah kelompok. Kesatuan peserta didik ini mempunyai karakteristik tertentu dan turut mempengaruhi hasil pembelajaran setiap peserta didik dalam kelas tersebut.

f. Pengaruh fasilitas fisik²⁵

Adapun fasilitas fisik yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dan hasil yang akan dicapai adalah kemudahan fisik yang ada di sekolah seperti kondisi kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas fisik lainnya. Demikian besar pengaruh fasilitas fisik di atas terhadap keberhasilan pembelajaran terbukti dengan kurang memadainya hasil belajar para peserta didik sekolah yang berlokasi di daerah tertinggal yang menghadapi masalah dalam penyediaan fasilitas tersebut.

g. Pengaruh lingkungan luar

Pengaruh lingkungan luar atau kondisi lingkungan yang mendorong kelancaran dan kesukaran dalam proses pembelajaran meliputi: lingkungan sekitar sekolah seperti keadaan lingkungan, gedung sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, keadaan budaya

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...* hal. 247

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 137

di sekolah, dan juga sistem pendidikan atau organisasi, dan administrasi sekolah. Faktor lingkungan luar di atas bisa memperlancar pembelajaran jika semuanya dalam kondisi baik dalam arti memenuhi syarat-syarat kependidikan.²⁶

Entis mengatakan faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran sehingga mempengaruhi mutu pembelajaran yaitu:²⁷

a. Mutu tenaga pendidik

Mutu tenaga pendidik di sekolah mempunyai tenaga pendidik yang cukup namun masih beberapa guru yang kurang berkompeten dan kurang dalam tingkat profesionalismenya, gaya pembelajaran yang masih menonton, dan kualifikasi pembinaan karir serta perlindungan profesi dan administrasi.

b. Orang tua peserta didik

Orang tua peserta didik kurang memberikan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran adanya orang tua yang tidak peduli dan tidak ikut serta dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Tingkah laku peserta didik

Tingkah laku peserta didik dalam kelas merupakan pencerminan keadaan dalam keluarganya. Masalah klasik yang dihadapi oleh guru adalah kebiasaan peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga.

d. Pembelajaran itu sendiri

Adapun yang menghambat dari pembelajaran itu sendiri yaitu adanya guru yang kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, adanya peserta didik yang kurang aktif sehingga cenderung peserta didik pasif dalam pembelajaran, peserta didik yang kesulitan dalam memahami suatu konsep pembelajaran, dan peserta didik yang belum terbiasa bekerja sama dengan teman dalam belajar.²⁸

5. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya istilah dari sebuah strategi dipakai dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara menggunakan seluruh

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*... hal. 138

²⁷ Entis Puji Rahayu, "Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*3, Vol. 24 No. 5 Tahun 2015, hal. 16

²⁸ Mulzakiyah, "Implementasi Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kontekstual Teaching dan Learning Di SD N 2 Kota Mukomuko untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dan Mutu Pembelajaran Siswa", dalam *Jurnal Indonesian Journal of Social Science Education*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 91

kekuatan militer untuk memenangkan peperangan.²⁹ Dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah sebuah kiat-kiat yang dipakai untuk meningkatkan mutu pembelajaran dari sumber daya yang ada di lembaga.

Menurut Mane Wina, pembelajaran dibagi dalam tiga variabel yaitu kondisi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan hasil pembelajaran.³⁰ Adapun Hamzah B Uno mengatakan kualitas pembelajaran yang bisa diukur dengan tiga strategi pembelajaran yaitu pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran.³¹

Oleh sebab itu seluruh praktisi pendidikan perlu melakukan sebuah inovasi dan strategi yang tepat dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pelajaran. Mutu pembelajaran dari sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu proses manajemen yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mengendalikan mutu pendidikan sehingga mampu mencapai kesempurnaan dalam proses pembelajaran.

Merujuk pendapat Hamzah yang mengutip pendapat Reigulth dan Merrill strategi pembelajaran meliputi: kondisi pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan hasil pembelajaran sebagai berikut:³²

a. Kondisi pembelajaran

- 1) Tujuan pembelajaran hasil pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Kendala dan karakteristik dalam bidang studi meliputi kendala keterbatasan sumber seperti media, waktu dan ruang.
- 3) Karakteristik pada bidang studi yaitu aspek-aspek bidang studi yang bisa memberikan landasan yang dapat dalam mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran.
- 4) Karakteristik peserta didik yaitu kualitas peserta didik seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.

b. Metode pembelajaran

- 1) Strategi pengorganisasian yaitu metode yang dipilih untuk mengorganisasikan materi atau bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.
- 2) Strategi penyampaian yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran.

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 12

³⁰ Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 3

³¹ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.158

³² Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif...* hal. 158

3) Strategi pengelolaan yaitu metode yang digunakan untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode lainnya.³³

c. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran efektif diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik. Sebuah efisiensi dapat dilihat dan diukur melalui rasio keefektifan jumlah waktu yang dipakai oleh peserta didik dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses pembelajaran, daya tarik diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk tetap mengikuti pembelajaran.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa menurut Hamzah B Uno menyatakan kualitas atau mutu pembelajaran bisa diukur melalui tiga strategi pembelajaran yaitu pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga bisa mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya sebuah strategi pembelajaran yang baik maka peningkatan mutu pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi guru bisa dijadikan acuan untuk bertindak yang sistematis dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi bisa mempermudah proses pembelajaran karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran peserta didik menuju peningkatan mutu pembelajaran.³⁴

Menelusik kembali pendapat Reagelth dan Merill yang telah diadaptasi oleh Hamzah B Uno dapat diuraikan tiga strategi yaitu.³⁵

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah metode yang mengorganisasi isi materi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Strategi mengorganisasi materi pelajaran mengacu pada cara membuat urutan penyajian isi atau materi bidang studi dan sintesis fakta, prosedur, konsep, dan prinsip untuk menjelaskan kepada peserta didik terhadap keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip dan fakta yang terkandung dalam suatu materi pembelajaran. Strategi pengelolaan dalam pembelajaran merupakan metode untuk mengelola interaksi antara peserta didik

³³ Masitoh, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, hal. 40

³⁴ Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan*, Yogyakarta: Sleman, 2015, hal. 46

³⁵ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif...* hal 158

dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian, dan penyampaian isi pembelajaran.³⁶

Dari pengertian diatas penulis memahami bahwa strategi pengorganisasian merupakan metode untuk menyusun urutan, penyajian dari materi pembelajaran, dan mensintesis fakta konsep prosedur yang terkandung dalam sebuah materi pembelajaran.

Adapun indikasi dari peningkatan kualitas pembelajaran pada dimensi strategi pengorganisasian pembelajaran diuraikan sebagai berikut:³⁷

- 1) Guru sudah menata bahan ajar yang akan diajarkan selama satu semester. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempersiapkan bahan sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan yaitu berupa kurikulum yang berdasarkan standar yang telah ditentukan secara nasional.
- 2) Guru sudah mempersiapkan materinya untuk satu kali pertemuan.
- 3) Guru sudah menata bahan ajar yang akan disampaikan setiap kali pertemuan, bahan ajar sudah dipersiapkan oleh guru yaitu berupa ringkasan pokok materi.
- 4) Guru memberikan pokok-pokok materi kepada peserta didik.
- 5) Guru membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap pertemuan pembelajaran.
- 6) Guru menentukan materi-materi yang akan dibahas secara bersama-sama.
- 7) Guru memberikan tugas kepada peserta didik secara mandiri
- 8) Guru membuat format penilaian terhadap penguasaan pada setiap materi.

b. Strategi penyampaian materi pembelajaran

Strategi penyampaian materi pembelajaran yaitu merupakan komponen variabel metode melaksanakan proses pembelajaran. Adapun komponen yang diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran yaitu media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media, dan bentuk proses pembelajaran.³⁸

Uraian tentang strategi penyampaian materi pembelajaran berfokus pada media yang dipakai untuk menyampaikan

³⁶ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 18

³⁷ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...* hal. 160

³⁸ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...* hal. 161

pembelajaran, kegiatan belajar yang akan dilakukan peserta didik, dan struktur belajar yang akan diterapkan.

Hamzah B Uno mengatakan 3 indikasi mutu pembelajaran dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran yaitu:³⁹

- 1) Menerapkan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran.
- 2) Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran.
- 3) Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran.
- 4) Strategi Pengelolaan dalam pembelajaran

Menurut Abdul Majid dalam bukunya secara umum ada tiga pokok dalam strategi pembelajaran yaitu tahap permulaan, tahapan pengajaran, dan tahap penilaian atau tahap tindak lanjut. Kegiatan dari ketiga tahapan tersebut dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran jika satu tahapan tersebut ditinggalkan maka sebenarnya tidak bisa dikatakan terjadi sebuah proses pengajaran.

Adapun tahap pembelajaran menurut Abdul Majid sebagai berikut:⁴⁰

a. Tahap praintruksional

Tahap praintruksional merupakan tahapan yang dilakukan guru pada saat memulai proses pembelajaran dan mengajar. Berikut salah satu cara kegiatan yang bisa dilakukan guru atau peserta didik dalam tahap praintruksional.

- 1) Guru memeriksa kehadiran peserta didik.
- 2) Bertanya kepada peserta didik terkait pembahasan pembelajaran sebelumnya dengan demikian guru dapat mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar peserta didik di rumah.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik di kelas terkait bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait bahan pelajaran yang belum dipelajari dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, namun mencakup semua bahan aspek yang telah di sampaikan sebelumnya.

Adapun tujuan dalam tahapan ini untuk mengulang kembali dari tanggapan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan dan dapat menciptakan suasana belajar yang berkaitan dengan pelajaran saat itu.

³⁹ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...* hal. 162

⁴⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hal. 27

b. Tahap intruksional

Adapun tahap intruksional adalah tahapan mentransformasi bahan atau materi pelajaran yang sudah direncanakan guru. Secara umum dapat diketahui beberapa kegiatan dalam tahapan inti atau pengajaran seperti:

- 1) Menjelaskan pada peserta didik tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan disampaikan pada hari tersebut, yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan oleh guru.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan. Pada setiap pokok materi yang telah dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang konkrit agar peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang akan dibahas.
- 4) Menggunakan alat bantu dalam proses pembelajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap pokok materi yang akan disampaikan.
- 5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi yang telah disampaikan. Adapun kesimpulan bisa dibuat oleh guru bersama dengan peserta didik.⁴¹

c. Tahap evaluasi atau tindak lanjut

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap penilaian dan tindak lanjut dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan tahapan ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan instruksional.⁴²

Dari ketiga tahapan yang telah diuraikan di atas merupakan satu rangkaian kegiatan yang tersusun secara terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Guru diharapkan agar dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sehingga dari ketiga kegiatan tersebut dapat diterima peserta didik secara utuh.

Adapun indikator mutu pembelajaran pada dimensi strategi pengelolaan pembelajaran yaitu:⁴³

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik.
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 3) Mengingat kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan stimulus.
- 5) Memberikan tujuan belajar peserta didik.

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hal. 28

⁴² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hal. 29

⁴³ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...* hal. 160

- 6) Menimbulkan penampilan peserta didik.
- 7) Memberikan umpan balik pada peserta didik dan menilai penampilan.

Selanjutnya pendapat lain mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dapat terlaksana dan terwujud dengan baik jika dalam proses pembelajaran didukung dengan komponen-komponen untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu.⁴⁴

a. Penampilan guru

Penampilan guru artinya bahwa susunan kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat menentukan terhadap pembelajaran yang akan dihasilkan.

b. Penguasaan materi

Penguasaan materi yaitu penguasaan ini harus dilakukan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran mengingat fungsinya sebagai objek yang akan disampaikan kepada peserta didik, dengan demikian penguasaan materi merupakan kunci yang dapat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran sehingga seorang guru ditekankan untuk menguasai materi sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas.

c. Penggunaan metode mengajar

Penggunaan dalam metode dalam pembelajaran juga merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena metode mengajar yang akan diaplikasikan guru dalam menerangkan materi di depan kelas akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran dengan mengaplikasikan metode mengajar yang benar dan tepat maka memungkinkan akan mempermudah peserta didik memahami materi yang telah disampaikan.⁴⁵

d. Pendayagunaan alat atau fasilitas pendidikan

Pendayagunaan alat atau fasilitas pendidikan, mutu pembelajaran akan baik apabila dilaksanakan pembelajaran yang didukung atau difasilitasi dengan berbagai media. Hal ini akan memudahkan guru dan peserta didik untuk menyelenggarakan proses pembelajaran sehingga diharapkan pendayagunaan atau

⁴⁴ JJ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 46

⁴⁵ JJ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar...* 2006, hal. 47

pemakaian alat atau media dalam pembelajaran harus diperhatikan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

e. Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler yang dapat menunjukkan bahwa mutu akan mampu meningkat apabila dalam pembelajaran peserta didik ditambah dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler maupun kurikuler, karena dengan kegiatan tersebut mengingat akan menambah pengetahuan peserta didik diluar pelajaran kelas dan juga dapat meningkatkan kreativitas maupun kompetensi peserta didik.

f. Proses belajar yang bermutu harus ditunjang dengan media pembelajaran yang bervariasi yang digunakan oleh guru.

Media pembelajaran yang bermutu yaitu media yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, praktis merangsang atau menstimulasi menarik perhatian peserta didik serta mempunyai kemampuan dalam memberikan tanggapan kaum pan balik termasuk mendorong peserta didik untuk melakukan praktek pembelajaran dengan benar.⁴⁶

Nur Fuadi mengutip pendapat Arif Rahman yang mendeskripsikan bahwa setidaknya ada empat hal penting yang bisa meningkatkan mutu pembelajaran dan berlanjut pada pendidikan yang ada di sekolah yaitu:⁴⁷

- a. Peningkatan mutu sekolah harus menjadi tempat yang untuk kegiatan pembelajaran.
- b. Dapat memenuhi dan menyesuaikan tuntunan dan harapan dari undang-undang pendidikan.
- c. Visi misi dan tuntunan zaman.
- d. Usaha sistematis dan terencana ke arah peningkatan mutu pendidikan maupun perbaikan mutu pendidikan.

B. Manajemen Pembelajaran

1. Hakikat Manajemen Pembelajaran

Manajemen asal kata *managio* yang memiliki arti pengurusan, kata *manage* yang berarti melatih untuk mengatur tahapan-tahapan”.

⁴⁶ Siska Guswari dan Dewi Puspa Sari, “Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Mindjet Mindmanager dalam Pembelajaran Fisika, dalam Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika”, Vol. 06 No. 1 Tahun 2020, hal. 67

⁴⁷ Nur Fuadi, *Manajemen Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Purwakarta: Penerbit STAIN Press 2019, hal. 57

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi.”⁴⁸ Manajemen menurut kamus bahasa Indonesia adalah administrasi, tadbir, tatalaksana atau usaha.⁴⁹

Adapun Syaiful Sagala mengatakan dalam bukunya bahwa manajemen merupakan “Kegiatan atau tindakan yang memiliki tujuan tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan manajerial yang berfungsi tiga hal yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.”⁵⁰

Sagala mengutip dari berbagai pendapat terkait manajemen diantaranya pendapat George R. Terry yang mengatakan bahwa *manajemen* merupakan “Suatu proses nyata yang terdiri dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menyelesaikan dan menentukan sasaran yang sudah ditetapkan dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia dan sumber daya yang lain”. Adapun dari pendapat Fredrick Winslow Taylor manajemen merupakan “Cara untuk mengetahui dengan tepat apa yang hendak dikerjakan kemudian melihat bahwa melaksanakan dengan cara yang baik dan ekonomis”. Daft dan Steers mengatakan manajemen adalah “Proses perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan”.⁵¹

Ramayulis menyatakan bahwa manajemen dari kata *management* yang memiliki arti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Manajemen juga berasal dari kata *manage* yang mempunyai arti mengatur, mengurus, mengelola atau melaksanakan.”⁵²

Manajemen merupakan suatu proses yang khusus yang terdiri dari langkah perencanaan pengorganisasian penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain. Manajemen merupakan sebuah proses dalam rangka atau upaya untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan terutama dalam meningkatkan kualitas atau mutu suatu organisasi.⁵³

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2006, hal. 13

⁴⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 402

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...* hal. 50

⁵¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...* hal. 52

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 259.

⁵³ Asti Inawati, “Manajemen Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”,

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara *mendalam* strategi atau cara-cara mencapai tujuan secara sistematis. Manajemen merupakan suatu kegiatan atau seni yang mengatur dan mengetahui secara baik dan tepat apa yang hendak dilaksanakan dengan proses perencanaan pengorganisasian, penggerakan, pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁴

Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang yang melalui bermacam-macam cara atau *upaya* dan berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah disusun atau dijadikan sebagai kegiatan seorang pendidik secara tersusun dalam merangkai sebuah arahan guna peserta didik dapat belajar dengan aktif dan berfokus pada menyediakan sumber belajar untuk proses pembelajaran.⁵⁵

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa manajemen pelajaran merupakan proses atau langkah dalam memanfaatkan semua komponen yang saling bersinergi dan interaksi guna mencapai tujuan program pembelajaran. Agar pembelajaran berjalan dengan baik maka perlu memperhatikan fungsi manajemen pembelajaran.

2. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi-fungsi manajemen menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Terkait dengan efektivitas *pembelajaran* serta jenis dengan maksud tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana mengutip dari teori Terry, fungsi manajemen mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Perencanaan

Ada beberapa definisi yang dikutip oleh Hamzah B Uno mengutip arti perencanaan dari Cunningham mengatakan bahwa perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta, imajinasi, pengetahuan, dan asumsi untuk hal yang akan terjadi. Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang menetapkan dan menghubungkan fakta, menggunakan dan membuat asumsi terkait keadaan mendatang dalam melihat dan merumuskan kegiatan yang

dalam *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal. 12

⁵⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...* hal. 53

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi aksara, 2014, hal. 4

dipilih yang dianggap penting untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.”⁵⁶

Hal ini dilakukan melalui mengukur kelemahan dan kekuatan sebuah organisasi, menentukan tantangan dan kesempatan serta menentukan kebijakan, strategi, program, dan taktik yang berdasarkan kajian proses pengambilan keputusan secara ilmiah.⁵⁷

b. Pengorganisasian

Yamin dan Maisa yang mengutip pendapat dari Subagyo mengatakan pengorganisasian bisa diartikan sebagai “Keseluruhan dari proses klasifikasi manusia, alat-alat, tanggung jawab, tugas-tugas, dan wewenang sehingga dapat terciptanya sebuah organisasi yang digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dan digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.”⁵⁸

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Adapun salah satu prinsip dari pengorganisasian adalah tugas atau kewajiban dalam organisasi terbagi secara proporsional, merangkai tugas ke dalam sub-bab dan komponen dalam organisasi. Hal tersebut dapat memudahkan penggunaan alokasi sumber daya melalui kombinasi yang relevan dalam menerapkan sebuah rencana.⁵⁹

c. Penggerakan

Fungsi menggerakkan merupakan bentuk kegiatan untuk menciptakan sebuah iklim kerja sama di dalam staf pelaksanaan program sehingga tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif dan efisien.⁶⁰

d. Pengawasan

Pengertian pengawasan dikemukakan oleh Johnson sebagaimana dikutip oleh Sagala yaitu “Sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang ditoleransi”.⁶¹

Fungsi pengawasan mencakup menentukan standar, supervisi, mengukur penampilan, penerapan standar, dan meyakini bahwa

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...* hal. 10

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...* hal. 11

⁵⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada GP. Press, 2008, hal. 9.

⁵⁹ Sagala, *Kemampuan Profesional...* hal. 71

⁶⁰ Iis Suryatini, et.al., “Manajemen Mutu Pembelajaran PAI”, dalam *Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan*, No. 02 Vol. 2, 2019, hal. 15

⁶¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas...* hal. 9

tujuan sebuah organisasi telah tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan, maka efektifitas manajemen dapat diukur.⁶²

Menejemen merupakan proses yang dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya melalui orang lain dengan menggunakan cara yang teratur dan bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses tersebut bermaksud untuk mencapai tujuan bersama-sama secara produktif, efektif dan efisien. Dalam hal ini pembelajaran perlu adanya manajemen pembelajaran agar pembelajaran dapat berjaan dengan baik dan maksimal.

Adapun manajemen pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan suatu hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran seperti mengelola komponen pembelajaran sehingga tujuan kegiatan, materi, dan metode, dan evaluasi pembelajaran menjadi sistematis dan jelas serta pengukurnya menjadi jelas dan sistematis. Guru yang baik dan administratif selalu mempersiapkan diri untuk merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis akan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membatasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan batas yang telah ditentukan dalam perencanaan pembelajaran.⁶³

Dari sini dapat diketahui perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas pengambilan suatu keputusan tentang sasaran dan tujuan pembelajaran strategi dan metode yang akan dilakukan, pelaksana dari tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara cara baik efektif dan efisien.

Pembelajaran yang baik diawali dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajaran adalah proses penyusunan materi-materi pembelajaran dan penggunaan media. Perencanaan pembelajaran terangkum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Upaya meningkatkan mutu pada

⁶² Heru Budi Wiyatno, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Tangerang Pengarang Kabupaten Semarang", dalam *Tesis*, Salatiga: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020, hal. 23

⁶³ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009, hal. 21

pembelajaran dapat melalui perancangan pembelajaran yang berkualitas.⁶⁴

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa komponen. Menurut Alben komponen pembelajaran sangat penting. Guru harus merancang dan mengkoordinasikan pendidik dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran meliputi:⁶⁵

- 1) Penyusunan silabus, program tahunan, dan program semester.
- 2) Penyusunan desain pembelajaran peserta didik.
- 3) Penerapan dan penguasaan metode pembelajaran.
- 4) Evaluasi pembelajaran.
- 5) Kontrol keberhasilan peserta didik.

Adapun silabus merupakan perencanaan pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema yang meliputi standar kompetensi, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, waktu, dan penilaian pembelajaran. Silabus berkaitan dengan RPP yaitu rancangan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan penjabaran dari silabus untuk mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kompetensi.⁶⁶

Silabus dan RPP dapat dijadikan pedoman guru dalam mengajar, tanpa silabus dan RPP pembelajaran tidak akan maksimal karena tidak ada tolak ukur untuk mencapai dan tujuan pembelajaran. Melihat cakupan silabus dan RPP sudah dapat memandu seorang guru dalam mengajar. Silabus dan RPP adalah ruh seorang guru. Pembelajaran yang bermutu harus berdasarkan silabus dan RPP. Kepala sekolah dalam menyusun silabus dan RPP berkoordinasi dengan seluruh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Dalam penyusunan silabus dan RPP semua merujuk kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran merupakan keseluruhan proses pengelompokan pendidik, peserta didik, materi, sumber belajar, sarana prasarana dan media belajar, sehingga dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kegiatan

⁶⁴ Evi Fatimah Rusydiyah, *et.al.*, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Amanah Pustaka, 2009, hal.10

⁶⁵ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hal. 75

⁶⁶ Tim Pusdiklat Pegawai, *Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, 2016, hal. 5

pengorganisasian ditentukan dari materi pelajaran, peserta didik, pendidik, materi yang akan disampaikan, cara menyampaikan materi dan waktu dalam pembelajaran.⁶⁷

c. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah proses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai penguasaan kompetensi ataupun materi. Proses pembelajaran sangat berhubungan dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif. Sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik belajar secara maksimal dan tidak mengalami kejenuhan ataupun kebosanan karena itu diperlukan juga adanya manajemen kelas yang baik. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap yaitu tahapan dalam melaksanakan belajar pembelajaran yaitu intruksional yaitu tahap yang dilakukan pada saat memulai suatu proses pembelajaran, tahap instruksional yaitu tahap pemberian bahan pelajaran atau materi yang bisa diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan tahap evaluasi yaitu tindak lanjut dari tahapan instruksional.⁶⁸

Syaiful dan Azwan menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang memiliki nilai pendidikan yang memberi pengaruh terhadap interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukasi tersebut ada dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai.⁶⁹

Hal ini menandakan bahwa semua bentuk interaksi antara guru dan peserta didik yang memiliki tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus telah dirumuskan di awal sebelum interaksi tersebut berlangsung, karena guru yang mengetahui tujuan pembelajaran dapat mudah mengikuti alur pelaksanaan pembelajaran dan tidak menyimpang dari tujuan pelaksanaan pembelajaran.

⁶⁷ Enti Puji Rahayu, "Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 24 No. 5 Tahun 2015, hal. 7

⁶⁸ Saiful Mufid, "Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Negeri Paron Ngawi"... hal.20

⁶⁹ Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 1

Pendapat lain menurut Nana Sudjana, pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur tersusun sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil.⁷⁰

Selanjutnya Nana menjelaskan pelaksanaan pembelajaran lebih teratur dalam lembar kegiatan yang berisi langkah-langkahnya. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi kegiatan-kegiatan yaitu:⁷¹

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pertama dalam proses pembelajaran yang dipakai untuk membangkitkan semangat atau motivasi dan dapat memfokuskan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan juga menstimulasi kreativitas peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya, mengembangkan kemandirian, perkembangan, dan psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengakhiri sebuah aktivitas pembelajaran yang bisa dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, refleksi penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut.

d. Pengawasan evaluasi pembelajaran

Pengawasan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran sudah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun atau justru menyimpang dari rencana. Dalam melakukan pengawasan pembelajaran seorang guru harus mengetahui dan memahami program pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan tidak ada satupun yang luput dari pengawasan kegiatan pengawasan dalam pembelajaran biasanya diikuti dengan evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan

⁷⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 136

⁷¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hal. 40

pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan dari kegiatan tersebut untuk kegiatan berikutnya.⁷²

Dari penjelasan di atas penulis dapat mengatakan fungsi-fungsi pada manajemen pembelajaran saling terkait satu sama lain, seperti perencanaan, berpengaruh dalam organisasi, selanjutnya pengorganisasian berpengaruh pada pelaksanaan dan pengawasan, dan fungsi-fungsi tersebut berjalan sesuai dengan urutannya.

3. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pembelajaran

Semua aktivitas dilaksanakan karena adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai, seperti halnya tujuan dari manajemen pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini mengutip pendapat Putriani yang mengatakan manajemen pembelajaran mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:⁷³

- a. Mengelola perencanaan pembelajaran.
- b. Mengelola penerapan kurikulum pembelajaran.
- c. Mengelola pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
- d. Mengelola perumusan penetapan kinerja dalam pelaksanaan kelulusan dalam pembelajaran.
- e. Mengelola pengembangan bahan ajar media dan sumber belajar.
- f. Mengelola pengembangan ekstrakurikuler dan kokurikuler.
- g. Mengelola penerapan ujicoba dan merintis adanya pembelajaran yang regulasikan pemerintah pusat.

Selanjutnya menurut Nana Djumhana dan Sukirman tujuan dari manajemen pembelajaran yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran, melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dan meningkatkan disiplin peserta didik.⁷⁴ Adapun manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktifitas profesional dalam menggunakan dan memelihara satuan program pembelajaran yang dilaksanakan.⁷⁵

Yamin dan Maisah mengatakan untuk melaksanakan manajemen pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, antara lain adalah:

⁷² Lusiana Wirastuti, "Manajemen Kelas dan Pembelajaran Dampaknya Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran", dalam *Edum Journal*, Vol. 03 No.1 Tahun 2020, hal. 92

⁷³ Putriani L, *et.al.*, "Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Madrasah", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*", Vol.10 No. 1 Tahun 2020, hal. 29

⁷⁴ Putriani L, *et.al.*, "Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Madrasah"... hal. 30

⁷⁵ Nana Djumhana dan Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, 2008,86 hal 22

- a. Manajemen kelas.
- b. Manajemen pengembangan kemampuan peserta didik.
- c. Manajemen guru terhadap pembelajaran.
- d. Manajemen perencanaan pembelajaran.
- e. Manajemen strategi pembelajaran.
- f. Pengelolaan kualitas pembelajaran.
- g. Penilaian.⁷⁶

C. Komponen-komponen Pembelajaran dan Relevansinya

1. Hakikat Komponen Pembelajaran

Komponen dalam KBBI adalah bagian dari keseluruhan atau unsur.⁷⁷ Komponen merupakan bagian yang penting dari suatu sistem yang berperan secara keseluruhan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari sistem yang telah ditetapkan.⁷⁸

Komponen pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah bagian-bagian dari sebuah sistem proses pembelajaran yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi ajar, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi.⁷⁹

Dari penjelasan tentang pengertian komponen-komponen pembelajaran penulis mengetahui bahwa semua komponen-komponen pembelajaran terdiri dari komponen seperti, pendidik, peserta didik, metode, materi, sumber belajar, penilaian untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

2. Komponen-komponen dalam Pembelajaran

Menurut Martiono pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun dari berbagai komponen baik *input*, proses, dan *output*, komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:⁸⁰

a. *Input*

Input (masukkan dalam pembelajaran) merupakan segala komponen pembelajaran baik itu yang melekat pada diri peserta didik, faktor-faktor yang direncanakan, dan lingkungan. Peserta didik merupakan subjek belajar yang mempunyai dua aspek yaitu

⁷⁶ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran...* hal. 34

⁷⁷ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hal. 1057

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 15

⁷⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...* hal. 30

⁸⁰ Martiono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, hal. 18

internal peserta didik dan eksternal. Faktor internal peserta didik mencakup semua aspek yang dimiliki oleh semua manusia baik faktor dari fisik maupun psikis, adapun faktor dari luar diri peserta didik ataupun lingkungan.

b. *Proses*

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dipengaruhi oleh berbagai komponen yang direncanakan seperti berupa tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi, dan komponen yang tidak direncanakan seperti, kompetensi guru dan situasi di dalam kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan sangat juga dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam lembaga pendidikan tersebut diantaranya kepemimpinan, kepala sekolah, dan guru.

c. *Output*

Output merupakan keluaran dari proses pembelajaran atau hasil belajar dari pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa kompetensi akhir peserta didik setelah menjalani semua proses pembelajaran. *Output* adalah peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran.

Adapun komponen-komponen pembelajaran yang disebutkan oleh Slameto sebagai berikut:⁸¹

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam KBBI adalah arah atau haluan, yang dituju atau maksud.⁸² Adapun tujuan dari pembelajaran adalah sebagai langkah awal dalam merencanakan proses pembelajaran. Penetapan tujuan pada awal yang dimaksud untuk memberi gambaran bagi penetapan komponen pembelajaran yang lain supaya menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain menetapkan materi, metode, proses dan evaluasi harus selalu memperhatikan dan berkaitan dengan rumusan tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan rumusan atau pernyataan yang memberikan gambaran harapan atau keinginan yang terukur dan operasional yang harus dicapai setelah adanya pembelajaran selesai.⁸³

Menurut Hariyanto bahwa tingkat dan karakteristik tujuan pembelajaran meliputi:⁸⁴

⁸¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...* hal. 30

⁸² Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hal. 1781

⁸³ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran...* hal. 13

⁸⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hal.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah suatu tujuan yang akan dicapai yang dilandasi falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila. Tujuan dari pendidikan nasional adalah tujuan dari keseluruhan satuan atau jenis dan kegiatan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan dari pendidikan nasional Indonesia merupakan kegiatan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik supaya menjadi warga manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, mandiri, kreatif, demokratis, dan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

2) Tujuan institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau sekolah. Tujuan institusional merupakan penjelasan atau penjabaran dari tujuan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik sekolah atau lembaga tersebut. Setiap sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai tujuan institusionalnya masing-masing. Tidak seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional lebih bersifat konkrit, tujuan institusional ini bisa dilihat dalam kurikulum pada setiap lembaga pendidikan.

3) Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang ingin diwujudkan oleh setiap mata pelajaran. Tujuan ini bisa dilihat dari garis-garis besar program pembelajaran (GPBB) pada setiap mata pelajaran. Tujuan kurikuler merupakan penjelasan dan penjabaran dari tujuan institusional, sehingga keseluruhan dari setiap tujuan kurikuler dapat tergambarkan melalui tujuan institusional. Artinya tujuan kurikuler yang ada dalam lembaga pendidikan dimaksudkan untuk mencapai tujuan institusional yang telah ditentukan.

4) Tujuan pembelajaran umum

Tujuan pembelajaran umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya masih bersifat umum dan belum bisa menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan pembelajaran umum ini bisa dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada di dalam GBPP, silabus, dan RPP.

5) Tujuan pembelajaran khusus

Tujuan pembelajaran khusus yaitu penjelasan atau penjabaran dari tujuan pembelajaran yang umum. Tujuan ini dirancang oleh guru dengan tujuan agar tujuan pembelajaran umum dapat spesifik dan lebih mudah untuk diukur ketercapaiannya.⁸⁵

b. Pendidik dalam Pembelajaran

Pendidik dalam KBBI pendidik adalah orang yang mendidik.⁸⁶ Pendidik adalah suatu komponen yang penting dalam proses pembelajaran guru sangat berperan untuk menciptakan sebuah proses interaksi segala arah antara peserta didik, guru, dan sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁸⁷

Kedudukan seorang guru sebagai tenaga yang profesional yang mempunyai visi yaitu terwujudnya suatu penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip profesionalisme guna memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dalam pembelajaran. Peran tersebut perlu adanya sebuah pengembangan sikap profesionalisme guru dalam meningkatkan kinerja seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini.⁸⁸

Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan Undang-undang No 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional maka ditetapkan peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan ini khusus pada Bab 2 Pasal 2 Ayat 1 yaitu standar pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun standar pendidik dan tenaga kependidikan yaitu ukuran pendidikan dari prajabatan dan kelayakan fisik dan mental pendidik dalam jabatan. Seorang pendidik harus mempunyai kualifikasi berbagai kompetensi sebagai agen pembelajaran yang sehat jasmani dan rohani dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kriteria ini merupakan tingkat

⁸⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*,...hal. 45

⁸⁶ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... hal. 387

⁸⁷ Gusti Ayu Anom, "Supervisi Edukatif untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran di SD", dalam *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2020, hal. 221

⁸⁸ Aep Saepul Anwar dan Fathul Mubin, "Mengembangkan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan MTS Negeri 1 Serang", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 150

pendidikan minimal yang dimiliki oleh pendidik yang disertai dengan ijazah atau sertifikasi keahlian pendidik berdasarkan undang-undang yang ditetapkan dan berlaku.⁸⁹

Selanjutnya Pasal 10 juga menyebutkan bahwa guru harus mempunyai 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai seorang guru.⁹⁰

Adapun 4 kompetensi-kompetensi guru yaitu:

- 1) Kompetensi Pedagogik, kompetensi pedagogik adalah salah satu kemampuan yang dimiliki guru dalam merancang proses pembelajaran yang bisa mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.⁹¹
- 2) Kompetensi profesional, kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pengetahuan yang dimiliki untuk kemajuan guru dan tentunya untuk menghasilkan sebuah pendidikan yang berkualitas. Selain itu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu bercirikan ke profesionalnya. Guru yang profesional merupakan guru yang mampu mengembangkan seluruh kemampuan yang ada pada dirinya.⁹²
- 3) Kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian merupakan hal yang penting. Seorang guru dituntut untuk mempunyai kepribadian yang baik sehingga bisa membedakan guru satu dengan yang lainnya. Kepribadian sering dikategorikan dengan sesuatu yang abstrak, tidak tampak dilihat secara nyata, namun bisa dilihat melalui penampilan, tindakan, dan ucapan ketika sedang menghadapi persoalan atau atasannya. Kompetensi

⁸⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 42

⁹⁰ Ahmad, "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Dengan Teknik Kunjungan Kelas di SDN 1 Kopang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2020, hal. 19

⁹¹ Djaman Satori, *Profesi Kependidikan*, Banten: Universitas Terbuka, 2014, hal. 47

⁹² Cut Fitriani, *et.al.*, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTS Muhammadiyah Banda Aceh", dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, No. 02, Vol.5 Tahun 2017, hal. 69

kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru yaitu kemampuan guru yang bersifat pribadi, kepribadian guru yang baik dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa, bijaksana, berakhlak baik, dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dapat mengevaluasi kinerja dirinya sendiri, dan bisa mengembangkan dirinya secara berkelanjutan⁹³

- 4) Kompetensi sosial, kompetensi sosial yang dijelaskan dalam Pasal 28 Ayat 3 yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua peserta didik, dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Adapun fungsi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu: Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.⁹⁴

Adapun ciri-ciri guru profesional yaitu:⁹⁵

- 1) Mempunyai keahlian dalam mendidik atau mengajar.
 - 2) Mempunyai kemampuan intelektual yang memadai.
 - 3) Memiliki kemampuan dalam memahami visi dan misi pendidikan.
 - 4) Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan dan metodologi pembelajaran.
 - 5) Memahami konsep perkembangan anak atau psikologi perkembangan anak.
 - 6) Memiliki kemampuan mengorganisir dan *problem solving*, dan kreatif.
 - 7) Mempunyai seni dalam mendidik peserta didik.
- c. Peserta didik dalam Pembelajaran

Peserta didik dalam KBBI adalah murid. Murid adalah orang atau anak yang sedang belajar atau bersekolah.⁹⁶ Mengutip pendapat Haidar peserta didik adalah seorang yang memperoleh pelayanan

⁹³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 173

⁹⁴ Indri Anugraheni, "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2017, hal. 207

⁹⁵ Aep Saepul Anwar dan Fathul Mubin, "Mengembangkan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan MTS Negeri 1 Serang"... hal. 150

⁹⁶ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... hal. 1123

pendidikan atau pembelajaran dari pemerintah atau masyarakat luas, serta kemampuan dan kebutuhannya.⁹⁷

Adapun pendapat Rusman yang dikutip Mahmudah Peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran belajarnya.

Adapun peserta didik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yaitu:⁹⁸

- 1) Individu yang mempunyai potensi fisik dan psikis yang khas sehingga menjadi manusia yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang yaitu perubahan yang terjadi dalam peserta didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada dirinya sendiri maupun ke arah lingkungannya.
- 3) Individu yang membutuhkan sebuah bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang mempunyai kemampuan untuk mandiri yaitu manusia dilahirkan dengan kompetensi dan kemampuan masing-masing

Selanjutnya perbedaan individu bisa dilihat dari perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman peserta didik, gaya belajar, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik.

d. Materi atau Isi Pembelajaran

Dalam KBBI materi adalah bahan, benda, atau segala sesuatu yang terlihat jelas yang menjadi bahan untuk dipikirkan, diujikan, dikarangkan, dan dibicarakan.⁹⁹ Materi adalah bahan yang menjadi bahan pelajaran. Materi atau bahan pelajaran bersifat luas, bervariasi, dan mempunyai tingkat kesulitan yang beragam dan kompleks. Luas dan rumitnya bahan pelajaran tersebut tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, mengingat ilmu pengetahuan sebagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik sangat rumit dan luas maka diperlukan usaha perumusan, pemilihan, penetapan, dan pengelolaan materi pembelajaran yang tepat. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain petunjuk belajar untuk guru dan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, informasi yang mendukung

⁹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana 2016 hal. 50

⁹⁸ Lailatul Mahmudah, “Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Di SMK 2 Mei”, dalam *Tesis*, Jakarta: Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hal. 34

⁹⁹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hal. 1059

pembelajaran, latihan-latihan, petunjuk kerja yang berupa lembar kerja, dan evaluasi.¹⁰⁰

Sutikno menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran yaitu, materi pelajaran harus sesuai dengan menunjang ketercapaian tujuan menetapkan materi pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan, materi pelajaran disusun dari hal yang sederhana ke hal yang rumit atau kompleks.¹⁰¹

e. Metode Pembelajaran

Dalam KBBI metode mempunyai arti cara yang sistematis yang dipakai dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰² Menurut Sutikno metode merupakan suatu cara yang dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran metode sangat diperlukan oleh guru dengan penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Saeful Bahri Djamarah dan Winarno Surakhmad mengemukakan lima macam faktor yang bisa mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu:¹⁰³

- 1) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- 2) Peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- 3) Situasi yang berlainan dan keadaannya.
- 4) Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya.
- 5) Kepribadian dan kompetensi yang dimiliki guru yang berbeda-beda.

Adapun Macam-macam metode pembelajaran yaitu:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode demonstrasi
- 5) Metode karya wisata
- 6) Metode praktek
- 7) Metode eksperimen
- 8) Metode tugas

¹⁰⁰ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar* Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 52

¹⁰¹ M Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospek, 2009, hal. 14

¹⁰² Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... hal. 1086

¹⁰³ Puhur Fathur Rahman, dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar-Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, hal. 15

9) Metode latihan.¹⁰⁴

Selanjutnya Dwi Salma mengatakan penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan usia peserta didik seiring bertambah usia peserta didik maka metode pembelajaran yang dipilih adalah metode yang abstrak dalam penyelenggaraannya di lingkungan sekolah yang berasaskan pada prinsip psikologi perkembangan.¹⁰⁵

f. Media Pembelajaran

Media dalam KBBI adalah alat atau sarana komunikasi, alat perantara atau penghubung. Sedangkan, media pembelajaran dalam KBBI adalah alat bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran.¹⁰⁶ Zainal Aqib mengatakan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mentransformasi informasi agar dapat menstimulasi perasaan, pikiran, perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga bisa mendorong terjadinya proses pembelajaran yang diharapkan, disengaja, terkendali dan bertujuan.¹⁰⁷

Jadi dapat dikatakan media merupakan segala sesuatu yang dapat mencari informasi sumber secara terencana sehingga bisa menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga peserta didik bisa melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Adapun tujuan dari media pembelajaran yaitu mempermudah proses pembelajaran meningkatkan efisiensi pembelajaran menjaga relevansi dengan tujuan belajar, membantu konsentrasi peserta didik, untuk menstimulasi peserta didik untuk belajar, dan pembawa sebuah informasi atau pesan yang instruksional.¹⁰⁸

Adapun manfaat dari media pembelajaran yaitu:

- 1) Dapat mengatasi keterbatasan ruang, daya indra, waktu, dan tenaga.
- 2) Memperjelas pesan agar tidak verbalistik.
- 3) Menimbulkan semangat belajar karena adanya interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar.
- 4) Dapat memungkinkan peserta didik belajar dengan mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan auditori, visual, dan kinestetik.

¹⁰⁴ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran...* hal. 42

¹⁰⁵ Dwi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana 2009, hal 124-125

¹⁰⁶ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hal. 1006

¹⁰⁷ Zainal Aqib, *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*, Bandung: Rama Widya, 2015, hal. 66

¹⁰⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hal. 37

- 5) Memberikan stimulasi yang sama dalam pengalaman dan dapat menimbulkan persepsi yang sama pada peserta didik.¹⁰⁹

g. Sumber Belajar

Sumber dalam KBBI adalah tempat keluar, asal. Sedangkan sumber belajar adalah orang yang dapat dijadikan sebagai tempat bertanya berbagai pengetahuan.¹¹⁰ Selanjutnya Yudhi Munadi mengatakan Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai tempat sumber belajar itu ada. Sumber belajar bisa berasal dari masyarakat, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan sumber belajar tersebut tergantung pada kreativitas guru, suasana, waktu, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran melainkan juga fasilitas, tenaga, dan biaya.¹¹¹

Penulis dapat mengetahui bahwa sumber belajar peserta didik juga terdapat pada manusia, lingkungan, alat perlengkapan, aktivitas, dan pengalaman. Dari sumber pembelajaran tersebut maka peserta didik bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas.

Selanjutnya jenis-jenis sumber belajar menurut Mulyasa yang dikutip oleh Hutari sumber belajar dibagi menjadi tujuh macam, yaitu:¹¹²

- 1) Manusia, manusia adalah orang yang menyampaikan informasi secara langsung seperti, guru, administrator yang secara sengaja dan khusus dalam proses pembelajaran.
- 2) Bahan-bahan, bahan-bahan adalah sesuatu yang mengandung informasi dari pembelajaran baik secara khusus seperti peta, grafik, buku paket, ataupun bahan yang bersifat umum.
- 3) Lingkungan, lingkungan yaitu tempat dan ruang dimana sumber-sumber bisa berinteraksi dengan para peserta didik. Tempat dan ruang yang digunakan secara sengaja untuk kepentingan belajar.
- 4) Alat dan peralatan, alat dan peralatan adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Alat dan peralatan

¹⁰⁹ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal. 13

¹¹⁰ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*... hal. 1613

¹¹¹ Yudhi Munadi, *Media Pendidikan*,... hal. 8

¹¹² Hutari Puji Astuti, "Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Askeb II Mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Kusuma Husada", dalam *Tesis*, Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011. hal. 7-9

disebut sumber belajar untuk memproduksi atau menggunakan sumber-sumber lain.

- 5) Aktivitas, aktivitas-aktivitas merupakan sumber belajar yang berasal dari hubungan antar suatu teknik dengan sumber yang lain yang digunakan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.

Adapun fungsi dari sumber belajar menurut Lasa yang dikutip oleh Hutari yaitu:¹¹³

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan cara mempercepat laju belajar, membantu guru untuk menggunakan waktu dengan baik, dan mengurangi beban guru dalam mempresentasikan informasi sehingga bisa lebih banyak membina dan meningkatkan motivasi.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, melalui mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang ilmiah terhadap pembelajaran melalui perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pengajaran yang berdasarkan oleh penelitian.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran melalui meningkatkan kemampuan sumber belajar, menyajikan informasi atau bahan secara lebih nyata atau konkrit.
- 5) Dapat memungkinkan belajar secara spontan yaitu mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat abstrak dan verbal dengan realitas yang sifatnya konkrit dan memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- 6) Dapat memungkinkan menyajikan pembelajaran lebih luas dengan memberikan informasi yang bisa menembus batas geografi.

h. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa inggris, artinya penilaian, *evaluation* akar katanya *value* artinya nilai, dalam bahasa inggris dikenal dengan *measurement* artinya pengukuran. Mengukur artinya membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain atas dasar dari ukuran tertentu. Penilaian mengandung arti pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk. Dalam evaluasi terdiri

¹¹³ Hutari Puji Astuti, "Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Askeb II Mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Kusuma Husada"... hal. 25

dari dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.¹¹⁴ Adapun Evaluasi dalam kamus bahasa Indonesia adalah catatan, penilaian, pertimbangan.¹¹⁵

Ngalim Purwanto mengutip pendapat beberapa ahli terkait evaluasi dalam pengajaran, diantaranya, Norman Gronlund menyatakan sesuatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai peserta didik. Wrightstone mengatakan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.¹¹⁶

Suharsimi Arikunto berpendapat evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang teratur, berkelanjutan, dan komprehensif sebagai usaha untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan mutu pembelajaran terhadap komponen pembelajaran yang berdasarkan pada kriteria yang berlaku sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹¹⁷

Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan Undang-undang No 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional maka ditetapkan peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam peraturan ini khusus pada Bab 2 pasal 2 Ayat 1 yaitu standar penilaian pendidikan, standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan mekanisme prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar dari peserta didik.¹¹⁸

Berdasarkan uraian di atas evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses kegiatan pengumpulan data seluas-luasnya berkaitan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui hasil belajar peserta didik sebagai acuan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangannya baik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang telah diperoleh melalui proses evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai pengukuran berhasil atau tidaknya sebuah program yang telah dijalankan. Melalui evaluasi

¹¹⁴ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019. hal 164

¹¹⁵ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia...* hal. 176

¹¹⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Rosda Karya, 2004, hal 3

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Jabar C.S.A, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 9

¹¹⁸ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal. 11

perkembangan peserta didik juga dapat terlihat apakah ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, tetap atau menurun.

Selanjutnya Tujuan evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui efisiensi dan keefektifan sistem pembelajaran, baik yang berkaitan dengan tujuan, materi, metode, sumber belajar, media, lingkungan, dan penilaian. Adapun tujuan khusus dari evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran seperti, evaluasi perencanaan dan pengembangan pembelajaran, evaluasi dampak pembelajaran, evaluasi monitoring pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran yang menyeluruh.¹¹⁹

Anas Sudijono menambahkan evaluasi memiliki tujuan khusus yaitu:¹²⁰

- 1) Untuk menstimulasi kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan cara-cara perbaikannya.

Adapun tujuan evaluasi secara umum Anas Sudijono menambahkan:

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan untuk dijadikan sebagai bukti mengenai tingkat perkembangan yang telah dilalui oleh peserta didik setelah menempuh program pembelajaran dalam waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui taraf efektivitas metode pembelajaran yang telah digunakan dalam kurun tertentu.¹²¹

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk mendata secara administrasi berupa pengumpulan bahan-bahan terkait perkembangan yang telah dicapai peserta didik dan terkait dengan metode pembelajaran tentunya berkaitan dengan berlangsungnya pembelajaran di kelas.

Selanjutnya fungsi evaluasi pembelajaran Menurut Zainal Arifin adalah sebagai berikut:¹²²

- 1) Secara psikologis, Peserta didik selalu membutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Secara sosiologis, Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat,

¹¹⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 17

¹²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 17

¹²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...* hal 16

¹²² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hal. 17

Hal ini berarti bahwa peserta didik dapat menyesuaikan diri dan dapat berkomunikasi pada semua kalangan masyarakat.

- 3) Secara didaktis metodis, Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sehingga dengan kemampuan peserta didik dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- 4) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam sebuah kelompok dari kategori pandai, sedang, atau kurang pandai.
- 5) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam menempuh sebuah program pendidikan
- 6) Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam menentukan jenis pendidikan, jurusan, dan kenaikan kelas peserta didik
- 7) Secara administratif evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru dan peserta didik. Hasil evaluasi bisa memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil yang telah dilakukan di sebuah institusi pendidikan.

Dalam proses pembelajaran terdapat evaluasi proses dan hasil belajar yang dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

1) Penilaian formatif

Menurut Anas Sudijono, formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada proses pembelajaran sedang berlangsung, yaitu dilaksanakan pada setiap setiap kali satuan program pelajaran atau sub pokok bagian pelajaran yang telah diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.¹²³ Dengan evaluasi formatif peserta didik tidak merasa berat dalam mengikuti evaluasi karena evaluasi dilakukan setiap akhir materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik tidak perlu banyak menghafal dan memahami materi. Keuntungan lain dari formatif juga guru dapat melihat apakah penyampaian materi yang dilakukan itu berhasil atau tidak, dengan melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Sehingga guru dapat mengubah cara pengajaran di materi yang sama.

¹²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...* hal. 23

2) Penilaian sumatif

Penilaian sumatif merupakan penilaian dilaksanakan jika satuan pengalaman belajar atau semua materi pembelajaran setelah selesai. Dalam hal ini ujian akhir semester dan ujian Nasional termasuk bagian dari penilaian sumatif. Penilaian sumatif diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah bisa menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Adapun tujuan dari penilaian sumatif yaitu untuk menentukan nilai peserta didik berdasarkan hasil belajar yang selanjutnya dijadikan sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga bisa sebagai perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

3) Penilaian penempatan

Penilaian penempatan disusun untuk sebagai ujian awal yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengukur kemampuan peserta didik dari yang telah disampaikan oleh guru, apakah peserta didik menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang telah direncanakan dalam silabus atau RPP. Adapun dua tujuan pada penilaian ini, tujuan yang pertama, yaitu berkaitan dengan kesiapan peserta didik dalam menghadapi program baru, tujuan kedua, berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.¹²⁴

4) Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya penilaian diagnostik membutuhkan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan peserta didik. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Adapun tujuan dari penilaian diagnostik merupakan kegiatan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dipahami dan dikuasai oleh peserta didik, artinya peserta didik sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk bisa mengikuti materi pelajaran lain.¹²⁵

3. Relevansi Komponen-komponen dalam Pembelajaran

Relevansi komponen pembelajaran yaitu kesesuaian atau kecocokan hubungan antara bagian-bagian dalam proses fisik dan

¹²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hal. 34

¹²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hal. 35

mental yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pada pembelajaran ada 8 komponen yang saling berkaitan dan saling mengisi antara satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Relevansi juga memberikan deskripsi bahwa betapa pentingnya setiap komponen. Pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila satu komponen tidak terpenuhi. Komponen pembelajaran merupakan sistem yang mempunyai keterkaitan antara satu sama lain dan berinteraksi dalam mengembangkan pembelajaran.¹²⁶

Keterpaduan komponen dalam sebuah pembelajaran merupakan yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Sebab itu penting untuk mengetahui komponen-komponen dalam pembelajaran agar adanya keterpaduan yang serasi dalam komponen tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas.¹²⁷

Adapun relevansi antara komponen satu dengan komponen lainnya sebagai berikut:¹²⁸

a. Tujuan pembelajaran

Relevansi komponen tujuan dengan komponen yang lainnya bisa diketahui saat perumusan tujuan itu sendiri, di mana yang merumuskan dari tujuan itu adalah seorang guru, dalam hal ini guru juga merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. selain itu peserta didik juga mempunyai relevansi yang kuat terhadap tujuan yaitu dimana seorang pendidik merumuskan tujuan maka yang menjadi pertimbangan dalam hal ini adalah tingkah laku dan spesifik dari peserta didik sebagaimana yang ketahui bahwa peserta didik juga merupakan salah satu komponen pembelajaran.

b. Pendidik

Relevansi antara pendidik dengan komponen lainnya yaitu pendidik adalah komponen mempersiapkan segala perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugas profesinya yaitu merumuskan tujuan, menentukan metode, menyampaikan bahan ajar, dan menentukan sumber belajar, pada akhir pembelajaran guru dapat melihat hasil pembelajaran dengan melaksanakan sebuah evaluasi pembelajaran.

¹²⁶ Jufri Dolong, "Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2016, hal. 294

¹²⁷ Dadang Sukirman dan Nanajumana, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, 2006, hal. 12

¹²⁸ Jufri Dolong, "Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran"... hal. 294

c. Peserta didik

Relevansi komponen peserta didik dengan komponen yang lainnya sangat terlihat pada interaksi edukatif dengan pendidikan bahwa tanda adanya peserta didik maka seorang pendidik mempunyai subjek dalam aplikasi atau menerapkan ilmu yang didapatkan. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat berkaitan karena pendidik harus dapat melihat karakteristik dalam menentukan metode yang akan dipakai dalam melaksanakan pembelajaran.¹²⁹

d. Materi atau isi belajar

Relevansi antara komponen bahan ajar dengan komponen yang lainnya dalam pembelajaran bahwa menyampaikan bahan ajar harus memperhatikan metode ataupun cara yang dipakai dalam menyampaikan materi tersebut agar peserta didik bisa lebih mudah memahami materi ajar yang akan disampaikan oleh seorang guru.

e. Metode pembelajaran

Relevansi metode dengan bahan ajar sangat erat kaitanya karena seorang guru harus dapat melihat terlebih dahulu materi pembelajaran, kemudian menentukan metode yang cocok yang akan dipakai dalam menyampaikan materi pembelajaran.

f. Media pembelajaran

Relevansi dari media pembelajaran yaitu media merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah metode saat diaplikasikan seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar, karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut.

g. Sumber belajar

Relevansi dari sumber belajar yaitu sumber belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah pembelajaran, sumber belajar menjadi sumber materi yang akan disampaikan guru pada peserta didik. Sumber belajar merupakan komponen dari pembelajaran yang saling bersinergi dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

h. Evaluasi Pembelajaran

Relevansi evaluasi dengan komponen lainnya terlihat dari subjek yang dinilai yaitu peserta didik dan objek yang menilai yaitu guru. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen dari pembelajaran yang saling bersinergi dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

¹²⁹ Jufri Dolong, "Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran"... hal. 295

Semua komponen dalam sistem pembelajaran merupakan al yang saling berkaitan dan berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila ada sinergi dan interaksi yang baik dari berbagai komponen pembelajaran yang terdapat dalam sistem pembelajaran.¹³⁰

Dari penjelasan tentang relevansi komponen-komponen pembelajaran penulis mengetahui semua terdapat sinergi dan hubungan yang kuat antara komponen-komponen pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

¹³⁰ Jufri Dolong, "Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran"... hal. 295

BAB IV

IMPLEMENTASI METODE *ISLAMIC MONTESSORI*

A. Selayang Pandang TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

1. Sejarah Singkat berdirinya TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

TK Al Hamidiyah berdiri pada tanggal 18 Juli 1991 dan untuk kelompok bermain sejak tanggal 1 Maret 2003. TK Al Hamidiyah mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam memberikan pelayanan untuk dunia pendidikan pada tahun 2013. TK Al Hamidiyah meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan metode *Montessori* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga disebut dengan *Islamic Montessori*. Metode tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu rintisan kelas yang berwawasan internasional yang telah diterapkan pada tahun 2010 dan dikombinasikan dengan kurikulum departemen Pendidikan Nasional dan ditambahkan dengan muatan lokal keamanan keagamaan. Adapun kegiatan pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok menerapkan pembiasaan yang bernuansa Islam semua aktivitas pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan sesuai dengan minat dan bakat anak. Harapan besar dengan inovasi tersebut agar menjadikan peserta didik menjadi anak yang saleh, mandiri, berakhlakul karimah, percaya diri, dan bertanggung jawab, serta dibekali dengan bahasa Inggris sebagai bekal untuk perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

2. Profil TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*

a. Identitas Sekolah

Tahun Pelajaran	: 2020-2021
Nama Sekolah	: TK <i>Islamic Montessori Al Hamidiyah</i>
Nomor Telepon , Fax	: (021) 7788 0432 , (021) 7788 5436
Alamat	: Jl. Raya Depok Sawangan Km. 2 No. 12
Kelurahan	: Rangkapan Jaya
Kecamatan	: Pancoran Mas
Kota	: Depok
Propinsi	: Jawa Barat
Kode Pos	: 16435
Alamat Email	: pgtkalhamidiyah@gmail.com
Alamat Website	: www.al-hamidiyah.sch.id
Tahun Berdiri	: 1991
Status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi	: Peringkat A (Sangat Baik,Unggul)
Tahun Akreditasi	: 2014

3. Visi dan Misi TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*

a. Visi TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*

Terwujudnya generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, unggul, handal, berjiwa kebangsaan, serta berwawasan internasional.

b. Misi TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*

- 1) Mempersiapkan kurikulum yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.
- 2) Mempersiapkan tenaga pendidik yang sabar, memiliki kompetensi kependidikan dan menguasai Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang baik dan benar.
- 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang memenuhi keunggulan.

4. Tujuan TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*

Tujuan pendidikan TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* yang merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah supaya komunikatif dan dapat diukur adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.
- b. Mencetak peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan sesama temannya sebagai langkah awal melatih diri menanamkan daya kreativitas dan rasa sosial terhadap sesama.

- c. Mempersiapkan peserta didik untuk memasuki jenjang Sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- d. Mewujudkan kurikulum Islam yang terintegrasi dengan kurikulum Nasional dan selalu melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan dinamika pendidikan.
- e. Membina peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, dan membina penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- f. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan memiliki kemampuan bahasa Inggris.
- g. Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dini.

5. Kurikulum TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Kurikulum yang diterapkan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah metode *Montessori* yang meliputi area keterampilan hidup, bahasa, matematika, sensoris, dan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, selanjutnya kurikulum 2013 mengikuti dengan Permendiknas Nomor 137 tahun 2014 yang meliputi 6 bidang yaitu pengembangan agama dan moral, sosial, emosional dan kemandirian, kognitif bahasa, fisik motorik, dan seni, juga terdapat pembiasaan nilai-nilai Islami, serta pembiasaan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam pengantar proses pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mengamati bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok menerapkan berbagai kurikulum yang diintegrasikan menjadi satu metode pembelajaran dan hal ini merupakan inovasi baru dan baik sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Pendidik adalah suatu komponen yang penting dalam proses pembelajaran guru sangat berperan untuk menciptakan sebuah proses interaksi segala arah antara peserta didik, dan sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹ Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan bahwa guru harus mempunyai 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai seorang

¹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hal. 23

guru.²Kompetensi tenaga pendidik di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* yang terlihat yaitu dalam bentuk kompetensi pengetahuan dan profesional, serta moral dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru.

Adapun kriteria tingkat pendidikan minimal yang dimiliki oleh pendidik yang disertai dengan ijazah atau sertifikasi keahlian pendidik berdasarkan undang-undang yang ditetapkan dan berlaku. Hal ini juga terlihat pada kualifikasi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* merupakan lulusan S1 atau sedang menempuh S1, tapi secara umum sudah memiliki ijazah S1 dan untuk tenaga kependidikan bagian administrasi umum merupakan lulusan D3, adapun tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang metode *Islamic Montessori* menjadi nilai tambah untuk guru tersebut dan adapun guru yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang metode *Montessori* akan mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari sekolah.³

Analisis data yang peneliti dapatkan menurut peneliti tentang keadaan pendidikan di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* menyatakan bahwa tenaga pendidik sudah memiliki ijazah S1 dan sesuai dengan bidangnya, tenaga pendidik memiliki perilaku yang baik, santun, ceria, memberikan teladan yang baik serta menguasai materi pembelajaran, akan tetapi dari sekian pendidik belum ada yang memiliki ijazah berlisensi metode *Montessori* sebagai tenaga pendidik yang konsentrasi pada metode *Montessori*.

Tabel IX.I Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*

No	Nama	L,P	Pendidikan	Jabatan	Mengajar di kelas
1.	Siti Rohmah, S. Pd.	P	S1	Kepala Sekolah	
2.	Alfiyani Amaliah, S. Pd.	P	S1	Wakil Kepala Sekolah dan Guru <i>Islamic</i>	<i>Montessori TK A Joyful</i>

² Ahmad, "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Dengan Teknik Kunjungan Kelas di SDN 1 Kopang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2020, hal. 19

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Siti Rohmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

				<i>Montessori</i> <i>,Wali Kelas</i>	
3.	Hulaiyah	P		Guru PG,Wali Kelas	<i>PG Happy</i> <i>and Cheerful</i>
4.	Sari Aprilia, S. Pd.	P	S1	Guru PG,Wali Kelas	<i>PG Happy</i> <i>and Cheerful</i>
5.	Lina Marlina, S. Pd.	P	S1	Guru PG,Wali Kelas	<i>PG Happy</i> <i>and Cheerful</i>
6.	Layli Syeni Susanti, S.S.	P	S1	Guru <i>Islamic</i> <i>Montessori</i> <i>,Wali Kelas</i>	<i>Montessori</i> TK A <i>Amazing</i>
7.	Maya Pratiwi, A. Md.	P	D3	Guru <i>Islamic</i> <i>Montessori</i> <i>,Wali Kelas</i>	<i>Montessori</i> TK A <i>Amazing</i>
8.	Fitri Mahmuda, S. Pd.	P	S1	Guru Agama <i>Montessori</i> , Wali Kelas	<i>Montessori</i> TK A <i>Amazing</i>
9.	Suci Lestari, A. Md.	P	D3	Guru <i>Islamic</i> <i>Montessori</i> <i>,Wali Kelas</i>	<i>Montessori</i> TK A <i>Fantastic</i>
10	Nurhikmah, S. Pd.	P	S1	Guru <i>Islamic</i> <i>Montessori</i> <i>,Wali Kelas</i>	<i>Montessori</i> TK A <i>Fantastic</i>
11	Nurhasanah, S.	P	S1	Guru	<i>Montessori</i>

	Pd. PAUD			Agama <i>Montessori</i> , Wali Kelas	TK A <i>Fantastic</i>
12	Suhati, S. Pd.	P	S1	Guru <i>Islamic Montessori</i> ,Wali Kelas	<i>Montessori</i> TK A <i>Joyful</i>
13	Dian Mardiana, S. Pd. I	P	S1	Guru Agama <i>Montessori</i> , Wali Kelas	<i>Montessori</i> TK A <i>Joyful</i>
14	Raeza Rahmawati, S. Hum	P	S1	Guru <i>Islamic Montessori</i> ,Wali Kelas	<i>Montessori</i> TK B <i>Awesome</i>
15	Rosida, S. Pd. I	P	S1	Guru <i>Islamic Montessori</i> ,Wali Kelas	<i>Montessori</i> TK B <i>Awesome</i>
16	Nining kurniawati, S. Pd.	P	S1	Guru Agama <i>Montessori</i> , Wali Kelas	<i>Montessori</i> TK B <i>Awesome</i>
17	Yuni Nur Isnaini, S. Pd.	P	S1	Guru <i>Islamic Montessori</i> ,Wali Kelas	<i>Montessori</i> TK B <i>Fantastic</i>
18	Nur Hayati, S. Pd.	P	S1	Guru <i>Islamic Montessori</i> ,Wali Kelas	<i>Montessori</i> TK B <i>Fantastic</i>
19	Aliyah Amelia, S. Pd.	P	S1	Guru Agama <i>Montessori</i> ,	<i>Montessori</i> TK B <i>Fantastic</i>

				Wali Kelas	
20	Endah Retnaningtyas, S. Pd.	P	S1	Guru Islamic Montessori ,Wali Kelas	Montessori TK B Lovable
21	Dewi Murniati, S. Pd. I	P	S1	Guru Islamic Montessori ,Wali Kelas	Montessori TK B Lovable
22	Munawaroh, S. Pd.	P	S1	Guru Agama Montessori, Wali Kelas	Montessori TK B Lovable
23	Lenny Masdam Lubis, S. Th. I	P	S1	Guru Islamic Montessori ,Wali Kelas	Montessori TK B Wonderful
24	Yuliyanti, S. Pd.	P	S1	Guru Islamic Montessori ,Wali Kelas	Montessori TK B Wonderful
25	Ahmad Fahmi	L		Guru Agama Montessori, Wali Kelas	Montessori TK B Wonderful
26	Nofiyeni Istiqomah, A. Md.	P	D3	Tata Usaha	

7. Keadaan Peserta Didik TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok

Keadaan peserta didik di TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok pada tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 109 anak yang terdiri dari *playgroup* 18 anak , TK A 81 anak , dan TK B 100 anak. Jumlah rombongan belajar yang diselenggarakan di TK Islamic Montessori Al

Hamidiyah Depok adalah 8 kelas dengan rincian *playgroup* 1 kelas, TK A 3 kelas, dan TK B 4 kelas.

Keadaan peserta didik yang ada di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok merupakan anak-anak yang berusia 2 sampai 6 tahun, anak usia 2 sampai 4 tahun kategori *playgroup*, anak usia 4-5 tahun kategori TK A, dan anak usia 5-6 tahun TK B. di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok menerima peserta didik dari berbagai latar belakang kecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus karena sekolah belum dapat mencukupi kebutuhan anak-anak yang berkebutuhan khusus.⁴ Hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan dapat dianalisa bahwa keadaan peserta didik yang ada di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok merupakan anak yang berusia 2 sampai 6 tahun dalam hal ini sesuai dengan kriteria usia anak belajar metode *Montessori* sebagaimana dikemukakan Maria Montessori yang mengatakan bahwa masa sensitif anak dalam pembelajaran adalah dari usia 2 sampai 6 tahun dan merupakan periode emas anak untuk menyerap berbagai pengetahuan dan juga mendapatkan pengalaman yang dapat menstimulus perkembangan dari afektif, psikomotorik, motorik halus, motorik kasar, dan keterampilan peserta didik.⁵

Dari data yang didapatkan peneliti, dapat ditelisik bahwa jumlah rombongan belajar di sekolah tersebut sudah sesuai dengan aturan yang berlaku akan tetapi dalam pengelompokan peserta didik dalam kelas belum menerapkan prinsip metode *Montessori* yaitu menerapkan lintas usia atau percampuran usia dalam pembelajaran. Peserta didik yang berada di kelas tersebut masih dikelompokkan berdasarkan usia yang sama yang mengacu pada peraturan Diknas, meskipun dalam pengelompokan peserta didik mengikuti peraturan Diknas, jumlah 27 peserta didik dalam satu kelas merupakan jumlah yang cukup besar adapunn jumlah idealnya 25 peserta didik dalam satu kelas yang diampu oleh 3 guru.

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Siti Rohmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

⁵ Elizabeth G Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*, diterjemahkan oleh Hermes dari Judul *Teaching Montessori in The Home Preschool Years*, Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa 1999, hal. 11

Tabel IX.II Keadaan Siswa TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok
a. Play Group : Siswa (1 Rombongan Belajar)

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Siswa
1	<i>PG Happy and Cheerful</i>	8	10	18 Siswa

b. TK A (TK Kecil) : Siswa (3 Rombongan Belajar)

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Siswa
1	<i>Montessori TK A Amazing</i>	13	14	27 Siswa
2	<i>Montessori TK A Fantastic</i>	14	13	27 Siswa
3	<i>Montessori TK A Joyful</i>	13	14	27 Siswa

c. TK B (TK Besar) : Siswa (4 Rombongan Belajar)

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Siswa
1	<i>Montessori TK B Awesome</i>	14	13	25 Siswa
2	<i>Montessori TK B Fantastic</i>	13	12	25 Siswa
3	<i>Montessori TK B Lovable</i>	14	13	25 Siswa
4	<i>Montessori TK B Wonderful</i>	13	12	25 Siswa

8. Sarana dan Prasarana TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Pendayagunaan fasilitas pembelajaran, mutu pembelajaran akan baik apabila dilaksanakan pembelajaran yang didukung atau difasilitasi dengan berbagai saran dan prasarana.⁶ Hal ini akan memudahkan guru dan peserta didik untuk menyelenggarakan proses pembelajaran sehingga diharapkan pendayagunaan atau pemakaian saran dan prasarana dalam pembelajaran harus diperhatikan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.⁷

Hasil pengamatan yang dilakukan TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok telah mempunyai sarana prasarana yang baik dan memadai berupa gedung sekolah, tempat bermain, material *Montessori*, ruang guru, ruang kelas ber-AC, toilet dan sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana tersebut dari upaya sekolah yang dilaksanakan secara

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 70

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Sekolah...* hal. 71

bertahap dan didukung oleh kreativitas pendidik dalam membuat media pembelajaran yang baik dan menarik.

Selain itu hal-hal yang penting yang harus diperhatikan dalam kelas *Montessori* menurut Hernawati yaitu: kebebasan, keteraturan, keindahan, terdapat benda-benda yang alamiah dan nyata, alat belajar didaktis yang merupakan khas dari *montessori*.⁸ Hasil pengamatan peneliti bahwa suasana yang tercermin TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah keadaan atau lingkungan yang rapi indah dan menarik belajar anak, pencahayaan yang baik di setiap ruangan, alat-alat *Montessori* atau media belajar yang sesuai dengan ukuran anak yang merupakan salah satu dari prinsip metode *Montessori* yaitu menyiapkan lingkungan belajar anak yang tersusun dengan rapi kondusif dan menyenangkan sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan bakat atau potensinya. Adapun dari sarana dan prasarana yang terdapat di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah:

Tabel IX.III Fasilitas TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	8	Baik
2	<i>Playground in door</i>	1	Baik
3	Lapangan	1	Baik
5	<i>Playground out door</i>	2	Baik
6	Ruang Kepala Sekola	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik
8	Ruang Guru	1	Baik
9	Tempat Wudu	2	Baik
10	Kamar Mandi Guru	4	Baik
11	Kamar Mandi Siswa	6	Baik

B. Implementasi Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Model pembelajaran *Montessori* merupakan metode pembelajaran yang menerapkan kebebasan anak untuk memilih dan melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan anak. Lingkungan pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dan menekankan prinsip pengalaman pada setiap anak, agar dapat membantu anak untuk menentukan pilihan-

⁸ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 73

pilihan melalui kegiatan dalam proses pembelajaran.⁹ Sedangkan Zahra Zahira menyatakan metode *Islamic Montessori* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengaplikasikan lima area *Montessori* dan menekankan pada aspek perkembangan spiritual agama Islam pada setiap kegiatannya yang bertujuan memperkenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral.¹⁰

Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok merupakan gabungan antara nilai-nilai Islam dengan metode *Montessori*, sekolah melakukan inovasi agar pembelajaran unggul di bidang Islam dan unggul di bidang *Montessori*, Islam merupakan pondasi awal, bahwa anak-anak akan diperkaya dan ditanamkan pondasi nilai-nilai agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Metode *Islamic Montessori* mulai diterapkan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok pada tahun 2013 yang merupakan peralihan atau transformasi dari internasional kelas pada tahun 2010. Alasan sekolah menerapkan metode *Islamic Montessori* yaitu berdasarkan melihat kebutuhan, di dunia pendidikan anak-anak membutuhkan metode pembelajaran, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang mandiri dan dapat belajar dengan menyenangkan, oleh karena itu metode *Islamic Montessori* dipilih karena sesuai dengan pendidikan untuk anak. Adapun tujuan dari penerapan metode *Islamic Montessori* adalah disesuaikan dengan visi misi yang ada di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, adapun visi dari sekolah tersebut yaitu berakhlakul karimah dengan nilai-nilai Islam dan mandiri atau unggul dengan metode *Montessorinya*.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengintegrasian metode *Montessori* dengan kurikulum 2013 dan muatan agama merupakan suatu inovasi yang baru dalam menciptakan sebuah metode pembelajaran yang baik untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masa kini yang melihat psikologi anak dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat dinamis sehingga hal ini merupakan hal yang baru yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam standar pendidikan yang terdiri dari 8 yaitu: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar sarana dan

⁹ Elvina Lim Kusumo, *Montessori di Rumah 55 Kegiatan Keterampilan Hidup*, Jakarta: Penerbit Esensi, 2018, hal. 2

¹⁰ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019, hal. 2

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Siti Rohmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.¹² Adapun sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok berfokus pada 3 standar pendidikan yaitu menyiapkan pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, serta kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

1. Perencanaan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang baik perlu mempunyai persiapan, baik sesuatu yang diperlukan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode pembelajaran, serta dari segi rencana pembelajaran dan kesiapan para guru dalam menerapkan metode pembelajaran.¹³ Syaiful Sagala mengatakan manajemen merupakan suatu kegiatan yang mengatur dan mengetahui secara baik dan tepat apa yang hendak dilaksanakan dengan proses perencanaan pengorganisasian, penggerakan, pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Penyusunan sebuah metode pembelajaran diperlukan rencana atau tahapan yang harus dilakukan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, perencanaan yang dilakukan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah dengan mempersiapkan 3 hal, yaitu mempersiapkan kurikulum yang ada dengan integrasikan metode *Montessori* dengan kurikulum Nasional yaitu kurikulum 2013 dan juga diperkaya dengan muatan lokal keagamaan, selanjutnya mempersiapkan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang berkompeten yang sesuai dengan bidangnya dan memahami tentang perkembangan anak dan juga mengetahui prinsi-prinsip metode *Montessori*, dan menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran. Selanjutnya dalam manajemen metode *Islamic Montessori* mengikuti struktural yang ada di sekolah yaitu manajemen struktural dari yang paling dasar, adapun yang secara langsung berada di lapangan yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, semua administrasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan baik dari tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi akan dilaporkan pada koordinator level, selanjutnya akan

¹² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab 2 Pasal 2 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 15

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Jakarta: Kencana, 2011, hal. 53

dimonitor dan dievaluasi wakil kepala sekolah, selanjutnya dari wakil kepala sekolah akan diperiksa dan diverifikasi dan pada tahap terakhir akan diserahkan kepada kepala sekolah.¹⁵ Dijelaskan pula penyusun metode tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan koordinator dari setiap level yaitu koordinator *playgroup*, koordinator TK A, koordinator TK B dan semua guru TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam penerapan metode *Islamic Montessori* sekolah Adapun dari manajemen pengelolaan kurikulum atau metode pembelajaran TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* sudah sesuai dengan struktural yaitu dari struktural yang paling dasar yang bermuara pada kebijakan kepala sekolah. Selanjutnya peneliti juga mengamati dalam perumusan kurikulum yang ada di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* melibatkan berbagai pihak dalam menyusun kurikulum, adapun dalam menerapkan kurikulum sekolah beberapa kegiatan sudah melibatkan komite sekolah.

Adapun dalam perencanaan pembelajaran atau disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pedoman atau pegangan seorang guru dalam mengajar dalam kelas RPP disusun oleh guru untuk membantunya dalam proses pengajaran agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa komponen.¹⁷ Menurut Alben komponen pembelajaran sangat penting. Guru harus merancang dan mengkoordinasikan pendidik dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran meliputi: penyusunan silabus, program tahunan, dan program semester, penyusunan desain pembelajaran peserta didik' penerapan dan penguasaan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.¹⁸

Penyusunan pembelajaran *Islamic Montessori* dimulai dengan penyusunan program tahunan (Prota), program semester (Prosem) per 6 bulan yaitu Prosem semester 1 dan 2, guru-guru menyerahkan RPP kepada wakil kepala sekolah yaitu satu minggu sekali pada hari Kamis atau Jumat karena pembelajaran dilakukan dimulai dari hari Senin.

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Siti Rohmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Alfiyani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015, hal. 47

¹⁸ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hal. 75

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran setiap level mempunyai grup minggu genap dan minggu ganjil atau yang disebut dengan koordinator level, RPP yang sudah diperiksa akan diserahkan kepada wakil kepala sekolah. Dalam penyusunan RPP guru-guru sudah dapat menyusun dengan baik hanya saja ada kekurangan dalam *grammar* bahasa Inggris, akan tapi secara pelaksanaannya guru-guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya.¹⁹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Nur Hikmah, S.Pd. yang mengatakan, persiapan yang dilakukan untuk menerapkan pembelajaran *Islamic Montessori* adalah program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan menyiapkan media dan teknis yang digunakan saat pembelajaran di dalam kelas. Penyusunan tersebut dilakukan saat rapat kerja (Raker) di awal tahun pelajaran baru, dalam raker tersebut semua guru membahas serta membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.²⁰ Hal tersebut sependapat dengan George peran guru *Montessori* yaitu: menghormati anak dalam proses pembelajaran, menjadikan anak sebagai pusat, mendorong anak dalam prosesnya pembelajaran, mengamati anak dalam prosesnya pembelajaran, mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang dibutuhkan anak, memperkenalkan materi pembelajaran dan mendemonstrasikan pelajaran yang akan disampaikan.²¹

Dari hasil wawancara dan dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok peneliti mengamati bahwa guru sudah merancang pembelajaran dalam bentuk Prosem, RPPM, RPPH, menyiapkan kegiatan dan alat alat yang akan digunakan, dalam hal ini guru sudah terlihat baik dalam menyusun RPP dengan standar yang ditentukan dan dapat melaksanakan skenario pembelajaran dengan baik.

¹⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

²⁰ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

²¹ George S Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: PT Indeks, 2012, hal. 111

2. Pengorganisasian Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Pembelajaran yang efektif akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, pembelajaran terdiri dari berbagai komponen, komponen tersebut adalah, kepala sekolah yang melaksanakan secara bersama-sama dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah sebagaimana yang sudah dirumuskan dan tertuang dalam visi dan misi sekolah.²² Pengorganisasian pembelajaran merupakan keseluruhan proses pengelompokan pendidik, peserta didik, materi, sumber belajar, sarana prasarana dan media belajar, sehingga dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³

Dalam pengorganisasian pembelajaran terdapat berbagai komponen pembelajaran, upaya yang dilakukan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu:

a. Pemetaan Peserta Didik

Pemetaan peserta didik di dalam kelas terdapat 3 guru yaitu 2 guru *Islamic Montessori* dan 1 guru agama *Montessori*, terdapat 25 siswa untuk kategori TK A dan TK B, dan 18 siswa untuk kategori *playgroup*. Pemetaan peserta didik di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok berdasarkan pengamatan dari guru kelas dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, pengelompokan tersebut dibagi secara rata dan disesuaikan dengan jumlah kelas yang ada di setiap level.²⁴ Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa pemetaan peserta didik TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok tidak mengikuti prinsip metode *Montessori* yang mana dalam metode *Montessori* menerapkan menerapkan lintas usia atau percampuran usia di dalam satu kelas. TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok menerapkan dengan usia yang homogen pada setiap kelas.

Adapun aturan-aturan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran metode *Islamic Montessori* anak TK A dan TK B akan diberikan aturan dan cara-cara tentang belajar di kelas *Montessori*, anak-anak diajarkan cara bermain secara bergantian dan merapikan alat-alat *Montessori* sesuai dengan tempatnya, di dalam kelas anak-

²² Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 36

²³ Evi Fatimah Rusydiyah, *et.al.*, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Amanah Pustaka, 2009, hal.10

²⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

anak dibagi menjadi 3 kelompok dan 1 kelompok didampingi oleh 1 guru di setiap area dan anak-anak menggunakan sistem pergantian kelompok artinya setiap kelompok akan bergantian dalam mengikuti area pembelajaran yang ada di dalam kelas, untuk pembelajaran anak di *playgroup* akan diajarkan tentang cara bermain dan berkomunikasi yang baik di dalam kelas oleh gurunya.²⁵ Dijelaskan pula sistem pengelompokan di dalam kelas dibagi menjadi kelompok 3 kelompok dan ketiga kelompok tersebut akan bergantian melaksanakan kegiatan di setiap area, contoh area sensorial dengan menggunakan *pink tower*, *art*, *mixing colours*, dan area pelajaran agama Islam yang menggunakan material *play with hijaiyah letter*, kelompok tersebut akan bergantian melakukan kegiatan tersebut.²⁶

Dari pengamatan yang peneliti lakukan peneliti melihat bahwa sistem yang digunakan guru dalam membagi kelompok di dalam kelas berdasarkan urutan absen dengan membagi tiga kelompok yang akan melakukan tiga kegiatan secara bergantian dan ini tidak sama dengan sistem yang ada di *Montessori* bahwasanya teori anak-anak bebas melakukan kegiatan tanpa terbagi menjadi beberapa kelompok dan mendapatkan pendampingan dari guru untuk eksplorasi kegiatan yang ada di dalam area *Montessori*, hal tersebut merupakan salah satu dari upaya yang dilakukan guru TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* dalam mengatasi keterbatasan dari alat-alat pembelajaran *Montessori*, guru dan waktu pembelajaran pada area *Montessori*.

b. Alokasi waktu

Alokasi waktu merupakan jumlah jam pelajaran perminggu atau semester yang terkait dengan pemanfaatan waktu proses pembelajaran metode *Montessori* pada area-area *Montessori*.

Hasil wawancara dengan guru *Montessori* Alokasi waktu untuk pembelajaran metode *Montessori* yaitu 1 jam setiap hari, jadi ada 5 jam dalam satu minggu pembelajaran area *Islamic Montessori*. waktu pembelajaran metode *Islamic Montessori* adalah sebelum pembelajaran, anak-anak sudah memilih kegiatan yang akan dilakukan, pada kegiatan inti area *Islamic Montessori* terdapat indikator-indikator, menggunakan alat-alat *Montessori*, dan pada

²⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

²⁶ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori Kelas A Fabolous TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

waktu bebas untuk pembelajaran metode *Islamic Montessori*.²⁷ Hal tersebut senada dengan Ibu Endah Retnaningtyas, S.Pd. mengatakan, alokasi waktu pembelajaran pada area *Montessori* masih sedikit karena metode *Montessori* dikombinasikan dengan kurikulum 2013 sehingga bukan disebut sebagai menerapkan metode *Montessori* yang sepenuhnya atau utuh, jadi sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah sekolah mengadaptasi metode *Islamic Montessori* dan mengkombinasikan dengan kurikulum 2013 dari Diknas dan muatan lokal, ketiga kurikulum tersebut digabung menjadi satu, jadi untuk waktu pembelajaran pada area *Montessori* adalah saat anak-anak datang pertama kali ke sekolah di pagi hari, anak-anak diarahkan untuk belajar di area *Montessori* atau ada anak yang mengikuti pembelajaran Iqro dengan guru agamanya, guru-guru berusaha memaksimalkan waktu sebaik mungkin, jadi dalam satu minggu terdapat 5 jam untuk pembelajaran area *Montessori* dan 3 jam pada area pembelajaran agama Islam.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa adanya ketidaksesuaian antara waktu yang seharusnya pada area *Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok. Idealnya pembelajaran *Montessori* adalah 3 jam dalam satu hari yang dimulai dari jam 09.00-12.00 berdasarkan pendapat dari David Gattman²⁹, akan tetapi di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok hanya menerapkan 1 jam dalam area *Montessori* dan itu merupakan waktu yang sangat terbatas dalam area pembelajaran *Montessori*.

c. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka umum terkait skenario yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Pendekatan yang dipakai guru dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* yaitu guru menggunakan pendekatan klasikal sebagai penjelasan materi di awal setelah itu guru melakukan pendekatan individual untuk pengambilan nilai.³¹

²⁷ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

²⁸ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas B *Lovable* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

²⁹ David Gattman, *Prinsip Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar Anak untuk Balita*, diterjemahkan oleh Anisa Nuriowandari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 35

³⁰ Djuju Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2005, hal. 43

³¹ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah pendekatan klasikal dan individual, dalam hal ini sudah sesuai dengan prinsip penyampaian pembelajaran pada area di *Montessori* yang menggunakan pendekatan individual yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran, hal ini karena guru secara langsung memberikan contoh bagaimana cara melakukan eksplorasi atau kegiatan tersebut.

d. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran metode sangat diperlukan oleh guru dengan penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³²

Metode-metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* yaitu metode yang menggunakan gerak dan lagu, cerita, bermain peran dan metode-metode yang lebih ekspresif.³³ Hal ini senada dengan pendapat Hamzah B Uno mengatakan pembelajaran dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran adalah menerapkan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang didapat oleh peneliti metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga mengikuti prinsip metode demonstrasi tanpa bersuara.

e. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan sumber yang digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran baik berupa data maupun wujud tertentu baik terpisah maupun secara kombinasi sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan.³⁵

³² Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Rama Widya, 2015, hal. 52

³³ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous TK Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

³⁴ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 160

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 38

Sumber belajar yang dipakai guru dalam pembelajaran yaitu buku-buku *Montessori*, materi yang berasal dari internet, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan metode Montessori.³⁶

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang didapat oleh peneliti, peneliti melihat bahwa sumber-sumber belajar yang dipakai oleh guru merupakan sumber yang sudah relevan terkait dengan pembelajaran metode *Montessori*.

f. Materi Pembelajaran

Materi adalah bahan yang menjadi bahan pelajaran. Area dalam pembelajaran metode *Montessori* terdapat lima area yaitu keterampilan hidup, bahasa, matematika, sensoris, pengetahuan, dan budaya.³⁷ Brilian Wijaya mengatakan selain dari kelima area yang telah disebutkan dalam metode *Montessori* terdapat 1 area yaitu area pelajaran agama Islam maka disebut *Islamic Montessori* jadi dalam praktiknya menerapkan 6 area pembelajaran.³⁸

Area pembelajaran yang terdapat di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* yaitu area keterampilan hidup sehari-hari, area bahasa, area matematika, area sensoris, area pengetahuan dan kebudayaan, dan area pelajaran agama Islam. Ciri dari pembelajaran *Islamic Montessori* yaitu mengawali kegiatan dengan mengucapkan basmalah atau berdoa.³⁹

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat mengamati bahwa area-area pembelajaran *Montessori* yang ada di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* sudah menerapkan semua area *Montessori* yang meliputi keterampilan hidup sehari-hari, bahasa, matematika, sensoris, pengetahuan dan budaya, dan menambahkan satu area pembelajaran yang menjadi ciri khas metode *Islamic Montessori* adalah pelajaran agama Islam yang diampu oleh pendidik yang berbeda.

g. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mentransformasi informasi agar dapat menstimulasi

³⁶ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori Kelas A Fabolous TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

³⁷ Fathur Rohman *et.al.*, *Strategi Belajar-Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 49

³⁸ Brilian Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*, Yogyakarta: Penerbit Al Uswah, 2020, hal. 31

³⁹ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori Kelas A Fabolous TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

perasaan, pikiran, perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga bisa mendorong terjadinya proses pembelajaran yang diharapkan.⁴⁰

Menurut Elizabeth G Hainstock karakteristik khas yang membedakan alat peraga umum lainnya adalah sebagai berikut: benda konkrit, mengontrol kesalahan internal dan eksternal, isolasi pada sifat, integrasi fungsional.⁴¹ Dalam hal ini media pembelajaran yang dipakai guru TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* yaitu pada area keterampilan hidup seperti kegiatan menyapu menggunakan sapu, pada area bahasa menggunakan *send paper*, pada area matematika menggunakan *number printer*, pada area sensoris menggunakan *charming tablet*, dan area biologi menggunakan *puzzle*.⁴²

Dari hasil data atau pengamatan yang ditemukan oleh peneliti di dalam kelas media pembelajaran di kelas sudah dilengkapi dengan alat-alat metode *Montessori* yang baik, akan tetapi ada beberapa bagian alat-alat *Montessori* yang hilang sehingga tidak bisa digunakan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun alat-alat *Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok merupakan alat-alat yang asli atau benda pecah belah pada area pembelajaran metode *Montessori* dan sudah sesuai dengan standar alat-alat *Montessori* yang berlaku.

3. Pelaksanaan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Materi pelajaran agama Islam menurut Zahra Zahira mencakup pengenalan rukun Islam, rukun iman, kisah-kisah Nabi dan Asmaul Husna. Kegiatan pelajaran agama Islam bisa diimplementasikan atau diintegrasikan pada kegiatan lain seperti keterampilan hidup sehari-hari, sensori, bahasa, matematika, dan dan budaya. Dalam kegiatan pembelajaran metode *Montessori*, pembelajaran diawali dengan bacaan Basmalah dan bacaan Hamdalah ketika selesai pembelajaran. Pada setiap kegiatan selalu dihubungkan dengan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan karena kuasa Allah dan juga menginformasikan kepada anak-anak bahwa kegiatan yang dipelajari seperti mempelajari hewan

⁴⁰ Sholih Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 36

⁴¹ Elizabeth G Hainstock, *Kenapa Montessori*, hal. 68-70

⁴² Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous TK Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

atau tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT.⁴³ Begitu pula penerapan nilai-nilai Islam pada metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok di dalam kelas yaitu mengawali kegiatan dengan mengucapkan basmalah dan mengucapkan hamdalah di setiap selesai kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai Islam yang diterapkan pada anak-anak adalah moral dan agama, anak-anak diajarkan saling toleransi saat anak-anak bermain, anak-anak diajarkan salat berjamaah, membaca Hadits, doa-doa harian, dan surah-surah pendek yang diberikan oleh guru agama, selain itu anak-anak juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan manasik haji untuk anak TK B.⁴⁴

Menurut Ivy Maya Savitri dalam melakukan kegiatan di area Montessori juga memperhatikan yaitu: pemakaian alas kerja, pemakaian wadah, atau nampan, penggunaan tangan dominan anak.⁴⁵ Hal tersebut juga dilakukan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dalam pembelajaran area Montessori anak-anak akan sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri sehingga anak tidak mengganggu anak yang lain, pada saat anak belajar, anak menggunakan alas kerja yang disebut *floor mate* atau *table mate* jadi alat-alat kerja tersebut yang digunakan sebagai pembatas atau area anak dalam melakukan pekerjaan tersebut.⁴⁶

Zahra Zahira mengatakan sebelum mengaplikasikan kegiatan Montessori, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh para guru antara lain sebagai berikut: mempersiapkan aktivitas sesuai dengan tema, merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak, pada kegiatan *Montessori* dimulai dengan pembukaan, pertengahan, dan penutupan. pada kegiatan pembuka guru mengucapkan basmalah, serta mengaitkan dengan kebesaran dan ciptaan Allah SWT, *Slow hands omit words presentation* dan *limit intervention*, mengaplikasikan alas kerja, guru membebaskan anak memilih kegiatan yang ingin dilakukan terlebih dahulu.⁴⁷ Ivy Maya Savitri juga mengatakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dan semua aktivitas pada area *Montessori*:

⁴³ Zahra Zahira, *Islamic Montessori 3 Sampai 6 Years Old: Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Penerbit Anak Kita, 2019, hal. 3

⁴⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

⁴⁵ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences: Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019, hal. 34-60

⁴⁶ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas B Lovable TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

⁴⁷ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan*,... hal. 7-10

pembukaan, penjelasan, presentasi atau aplikasi kegiatan, kesimpulan, dan eksplorasi mandiri.⁴⁸ Hal tersebut juga dilakukan pada tahapan pembelajaran pada area *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok di dalam kelas, pada awal kegiatan pembelajaran area *Islamic Montessori* guru melakukan berbagai kegiatan yaitu, *opening*, *exercise*, *sing movement*, *greeting* dan *morning prayer*, pada kegiatan inti pembelajaran area *Islamic Montessori* guru melakukan penjelasan selanjutnya membagi kelompok dan terakhir melakukan penilaian secara individual, dan pada akhir kegiatan pembelajaran area *Islamic Montessori* guru melakukan evaluasi atau melakukan tanya jawab tentang materi pembelajaran hari tersebut, ada *closing prayer*, *goodbye song* atau menyayikan lagu di akhir pembelajaran.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dalam kelas alur kegiatan pembelajaran pada area *Montessori* setelah doa bersama, guru menyampaikan tema dan kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut secara klasikal dan cara bermainnya atau menggunakan alat tersebut, lalu setelah itu anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok untuk melakukan kegiatan yang berbeda, selanjutnya anak-anak bertukar kelompok, pada saat anak-anak berada di kelompok kecil, guru mempraktikkan kembali cara menggunakan alat tersebut dan anak-anak mencoba satu persatu.⁵⁰ Anak-anak dipersilakan untuk memilih kegiatan dan alat-alat yang akan dikerjakan pada hari tersebut, dalam *Montessori* terdapat area keterampilan hidup, area matematika, area Bahasa, area sensoris, area *sains* dan budaya, anak-anak memilih melakukan kegiatan setelah anak-anak sudah memilih dan mengambil alat-alat tersebut guru memberikan contoh untuk menggunakan alat tersebut tanpa bersuara atau hanya memeragakan, anak-anak memperhatikan guru, lalu guru meminta anak-anak untuk melakukan kegiatan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam area *Montessori* adalah pendekatan individual. Pendekatan individual dilakukan saat sebelum kegiatan resmi pembelajaran di kelas dimulai, jadi pada jam tersebut waktu anak melakukan kegiatan area *Montessori*, ketika kelas sudah resmi dimulai, kemudian guru meminta salah satu dari anak untuk menjadi pemimpin doa di kelas, di situlah nilai Islamnya masuk dalam pembelajaran, selanjutnya pelaksanaan pembelajaran area *Islamic Montessori* dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dimulai,

⁴⁸ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences: Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori*,... hal. 62-64

⁴⁹ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous TK Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

⁵⁰ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas B *Lovable TK Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

anak-anak membaca basmalah bersama-sama, kemudian anak-anak menebarkan alas kerja di atas lantai, dan anak-anak memulai pekerjaannya, apabila anak-anak selesai mengerjakan pekerjaannya, anak-anak merapikan kembali alat-alat tersebut pada tempatnya, hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai agama yaitu sunnah Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan tentang kebersihan dengan mengembalikan alat-alat tersebut pada tempatnya agar barang-barang tidak berantakan di dalam kelas.⁵¹

Ditambahkan pula penjelasan dari Ibu Endah target pembelajaran pada hari tersebut diusahakan sudah mencakup 6 bidang pembiasaan yaitu moral agama, sosial emosi, bahasa, kognitif, fisik, dan seni, jadi pada saat kegiatan inti pembelajaran selalu ada 6 pembiasaan yang masuk ke dalam pembelajaran dan guru berusaha apabila ada materi yang bisa menggunakan alat *Montessori* maka anak-anak dapat menggunakan alat-alat tersebut, pada saat anak-anak selesai melakukan kegiatan anak-anak merapikan dan mengembalikan alat-alat tersebut ke tempat semula.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, peneliti melihat guru di dalam kelas telah melakukan kegiatan awal yaitu pembukaan kemudian secara klasikal, kemudian, kegiatan inti yang dilakukan dengan pendekatan klasikal dan individual, dan selanjutnya kegiatan penutup secara klasikal. Pada kegiatan inti pada area *Montessori* peneliti mengamati guru sudah menerapkan langkah-langkah atau tahapan yang sesuai dengan urutan yang ditetapkan dalam metode *Montessori* yaitu yang diawali dengan pembukaan, penjelasan, presentasi kegiatan, kesimpulan, dan eksplorasi mandiri.

Berikut area-area pembelajaran metode *Islamic Montessori* yang diterapkan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok:

a. Pembelajaran Metode *Islamic Montessori* pada Area Keterampilan Hidup

Ciri khas dari metode *Islamic Montessori* adalah kegiatan pada area ketrampilan hidup, area ketrampilan hidup merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat dibutuhkan dukungan dari orang tua saat anak-anak di rumah yaitu anak-anak belajar melakukan aktivitas keterampilan sehari-hari, di sekolah anak-anak diajarkan bagaimana memiliki keterampilan kehidupan sehari-hari seperti seperti merapikan, menuang, mengelap menyapu, dan lain sebagainya,

⁵¹ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas B Lovable TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

⁵² Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas B Lovable TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

kegiatan tersebut bisa diterapkan anak-anak di rumah juga dan diawasi oleh orang tua.⁵³ Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Hikmah Adapun kegiatan tersebut dirancang yang bertujuan untuk meningkatkan percaya diri, mandiri, konsentrasi dan keterampilan motorik halus anak, serta koordinasi mata dan tangan, dan meningkatkan disiplin. Area keterampilan hidup merupakan aktivitas yang pertama yang dilakukan pada lingkungan *Montessori*. Keterampilan praktis dapat memberikan manfaat dalam hal peningkatan kemandirian, menumbuhkan rasa harga diri anak serta melatih kemampuan berpikir secara logis.⁵⁴

Tujuan yang lain dari metode *Montessori* menurut Maria Montessori adalah membantu mengasah kreativitas anak, menerapkan kebebasan pada anak untuk bergerak, menyentuh, dan eksplorasi dalam proses pembelajaran dan membentuk kemandirian anak.⁵⁵ Hal tersebut juga menjadi tujuan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok pada area keterampilan hidup yaitu agar anak lebih mandiri, anak mengetahui guna dan manfaat dari suatu benda, dan anak mengetahui cara membawa alat tersebut dengan baik karena alat-alat yang ada pada metode *Montessori* merupakan alat-alat yang asli, contohnya gelas yang terbuat dari kaca.⁵⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Endah, seperti pada saat anak-anak kegiatan melakukan kegiatan keterampilan hidup dalam kegiatan menuang air dari wadah satu ke wadah yang lain memakai spons, apabila terjadi di air tumpah atau berantakan ke lantai maka anak-anak harus mengelap atau mengepel sendiri, pada area keterampilan hidup anak-anak juga diajarkan mengulek biji-bijian seperti biji kacang, kemiri, dan lain sebagainya. Alat-alat atau benda ada pada area *Montessori* merupakan benda asli atau barang yang pecah belah hal ini bertujuan untuk mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, jadi saat anak mengambil, membawa, dan mengembalikan alat-alat pembelajaran anak-anak harus berhati-hati, pelan-pelan, tidak boleh bercanda karena kalau tersenggol, atau jatuh akan pecah dan membahayakan bagi orang lain, karena di dalam kelas anak-anak

⁵³ Ahmad Julia Mufida, *Semua Modul Kursus Metode Montessori Bernafaskan Islam WPP Rumah Bermain Padi*, Bandung: 2008, hal. 18

⁵⁴ Durrotun Mumtazah dan Lailatur Rohmah, "Implementasi Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran AUD", dalam *Jurnal Golden Age*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 95

⁵⁵ Maria Montessori, *Prinsip Montessori: Panduan Wajib untuk Pendidik dan Orang Tua Didik PAUD*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 114

⁵⁶ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

tidak menggunakan alas kaki jadi kalau ada benda yang pecah akan menimbulkan luka apabila terkena orang lain, oleh karena itu guru memberikan arahan kepada anak sebelum pembelajaran tentang benda-benda ada yang mudah pecah belah, sehingga anak-anak mengerti dan bersikap hati-hati dalam belajar atau bermain dengan menggunakan alat-alat pada area tersebut. Pada akhir pembelajaran sebelum anak-anak pulang, guru mengulang kembali tentang materi pada hari tersebut dan juga ada refleksi kejadian yang terjadi pada hari tersebut atau membahas kendala apa yang dihadapi anak saat melakukan kegiatan pada hari tersebut, guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak dalam bentuk sebuah kasus atau masalah yang terjadi dalam kelas, contohnya apabila ada air yang tumpah dan air tersebut tidak membahayakan bagi orang lain apa yang harus dilakukan? maka anak-anak akan menjawab dengan berbagai jawaban, ada yang menjawab lantai tersebut harus dilap atau dipel, jadi anak-anak diberikan pertanyaan terbuka dan anak-anak memberikan jawaban yang beragam, disitulah muncul diskusi pada akhir pembelajaran.⁵⁷

Salah satu kegiatan pada area keterampilan hidup yang dilakukan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok di kelas B *Lovable* yaitu kegiatan memindahkan air dengan menggunakan spons. Material yang dibutuhkan adalah alat kerja yang berupa nampan, 3 buah mangkuk, satu mangkuk berisi air secukupnya, dan 1 buah spons. Tujuan dari kegiatan ini yaitu menstimulasi agar anak bisa menggunakan kedua tangannya saat beraktivitas, mengembangkan motorik halus dan kemampuan anak saat memeras benda, melatih koordinasi mata dan tangan anak, melatih konsentrasi anak, dan mengajarkan fisika dasar tentang perpindahan suatu benda cair..

Tahapan pembelajaran pada area ini yaitu:

- 1) Guru-guru dan anak-anak mengawali kegiatan dengan mengucapkan basmalah.
- 2) Guru menyiapkan peralatan kerja anak.
- 3) Guru memposisikan dirinya di sebelah kanan anak.
- 4) Guru meletakkan mangkuk yang berisi air mangkuk yang kosong 1 satu spons pada nampan.

⁵⁷ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas B *Lovable* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

- 5) Guru menjelaskan kegiatan hari ini yaitu memindahkan air dengan menggunakan spons dan guru menjelaskan alat-alat yang digunakan tersebut
- 6) Guru mencontohkan cara memasukkan atau mencelupkan spons ke dalam mangkuk yang berisi air selanjutnya mendiapkan sejenak hingga dapat menyerap air, kemudian spons diangkat lalu diperas pada mangkuk yang masih kosong, anak mengamati air yang keluar dari perasaan spons tersebut.
- 7) Guru mempersilakan peserta didik untuk mencoba kegiatan tersebut, selanjutnya anak memindahkan air dengan spons.
- 8) Setelah selesai anak memberitahukan kepada guru kemudian guru memberikan nilai pada anak
- 9) Guru mengulang kembali materi kegiatan yang telah dilakukan
- 10) Guru dan anak-anak menutup kegiatan dengan membaca hamdalah
- 11) Anak-anak membereskan alat tersebut dan mengembalikan ke tempat semula.

b. Pembelajaran Metode *Islamic Montessori* pada Area Bahasa

Kegiatan bahasa dirancang untuk menstimulasi anak. Kegiatan dari bahasa seperti anak-anak bermain *flashcard*, mencocokkan huruf dengan bentuknya permainan tebak kata dan juga menyusun kata dengan huruf. Area bahasa merupakan area yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mendengarkan, berbicara, menulis, dan juga keterampilan membaca dengan metode atau fonetik. Tujuan dari bahasa area bahasa yaitu untuk mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, dan menulis, dan bertujuan agar anak dapat menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran mereka melalui bahasa yang sederhana dengan baik dan tepat, anak akan sehingga mampu berkomunikasi secara baik dan efektif.⁵⁸

Kegiatan pada area bahasa yang dilakukan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok di kelas B *Lovable* yaitu kegiatan membaca dan menyusun kata. Alat yang dibutuhkan adalah alat kerja yang berupa kain dan huruf berpindah seri kotak merah huruf alphabet (*Alphabet Movable Montessori*). Tujuan kegiatan ini itu melatih kemampuan anak dalam berbahasa dalam membaca 1 kata, melatih koordinasi mata dan mulut, serta melatih konsentrasi anak.

⁵⁸ Zahra Zahira, *Islamic Montessori 3 Sampai 6 Years Old: Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-Nilai Islam*, hal. 5

Tahapan pembelajaran pada area ini yaitu:

- 1) Guru-guru dan anak-anak mengawali kegiatan dengan mengucapkan basmalah
- 2) Guru menuju rak penyimpanan alat lalu mengambil alat kemudian mencontohkan cara membawa alat tersebut
- 3) Guru memposisikan dirinya di sebelah kanan anak
- 4) Guru menjelaskan kegiatan hari ini yaitu membaca dan menyusun kata
- 5) Guru membuka alas kerja diatas lantai
- 6) Guru menyebutkan kata “buku” kemudian anak-anak menyebutkan huruf-huruf dari kata tersebut
- 7) Guru menyusun huruf-huruf tersebut menjadi satu kata di atas alas kerja tanpa bersuara, setelah selesai, guru menyebutkan kata “buku” dan diikuti oleh anak-anak
- 8) Setelah selesai, guru membongkar dan mengacak kata tersebut
- 9) Guru mempersilakan anak untuk mencoba kegiatan tersebut. Anak-anak membuka alas kerja dan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang telah diucapkan guru
- 10) Setelah selesai anak memberitahukan kepada guru kemudian guru memberikan nilai pada anak
- 11) Guru mengulang kembali materi kegiatan yang telah dilakukan
- 12) Guru dan anak-anak menutup kegiatan dengan membaca hamdalah
- 13) Anak-anak membereskan alat tersebut dan mengembalikan ke tempat semula.

c. Pembelajaran Metode *Islamic Montessori* pada Area Matematika

Area matematika area ini merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan konsep anak mengenai matematika yang konkrit untuk memahami konsep matematika yang abstrak yaitu angka dan simbol yang terdapat di kertas.⁵⁹ Area matematika dalam pembelajaran metode *Montessori* lebih menekankan pada pemahaman konsep yaitu memahami konsep abstrak yang didahului dengan konsep konkret. Adapun tujuan dari pembelajaran pada area matematika yaitu untuk mengembangkan pemahaman konsep matematika atau angka atau benda yang konkret ke konsep matematika yang abstrak seperti symbol dan angka. Pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap dan sederhana dengan

⁵⁹ Anggria Novita, “Inovasi Guru dalam Pembelajaran Berhitung untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis Matematis di TK Kalyca *Montessori* School”, dalam *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018, hal. 3

menggunakan nominal angka 1 sampai 5 akan memudahkan anak karena dengan pengenalan tersebut dilakukan dengan menyenangkan dan melalui kegiatan bernyanyi bersama-sama.

Penyampaian materi matematika, guru memberikan 1 contoh selanjutnya anak-anak akan mengerjakan soal tersebut sendiri, di dalam area pembelajaran matematika terdapat lembar soal yang diberikan kepada anak karena memang anak-anak itu bekerja sendiri dan mandiri, contohnya di area matematika ada namanya alat *additional* atau pertambahan nanti anak-anak diberikan soal dan anak-anak akan mengerjakan dengan menggunakan alat *Montessori* yang berupa *counter*, selanjutnya anak-anak akan menyalin jawaban tersebut di lembar soal yang sudah dibagikan oleh guru. Materi pada kurikulum 2013 terdapat materi pengenalan angka pada materi penjumlahan maka anak-anak dapat menggunakan alat-alat *Montessori* pada pelajaran matematika.⁶⁰ Hal tersebut sependapat dengan Anggria Novita, pembelajaran metode *Montessori* pada area matematika menggunakan benda-benda konkrit. Matematika merupakan wujud yang abstrak. Adapun tahap kognitif pada anak masih bersifat konkrit dan gambar merupakan benda yang lebih abstrak dibandingkan sebuah konsep benda seperti buku dan pensil.⁶¹

Kegiatan pada area matematika yang dilakukan di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* di kelas B *Lovable* yaitu mengurutkan dan menghitung 1 sampai 10. Alat yang dibutuhkan adalah alas kerja yang berupa kain dan *numbers rods*. Tujuan dari aktivitas ini yaitu mengenalkan dasar matematika pada anak, mengenalkan konsep nilai angka atau kuantitas angka, mengenalkan perbedaan warna, dan melatih kognitif anak untuk mengingat tentang konsep angka 1-10.

Tahapan pembelajaran pada area ini yaitu:

- 1) Guru-guru dan anak-anak mengawali kegiatan dengan mengucapkan basmalah.
- 2) Guru menuju rak penyimpanan alat lalu mengambil alat kemudian mencontohkan cara membawa alat tersebut.
- 3) Guru memposisikan dirinya di sebelah kanan anak.
- 4) Guru menjelaskan kegiatan hari ini yaitu mempelajari matematika dasar atau konsep dengan *number rods* angka 1-10.

⁶⁰ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori Kelas B Lovable TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

⁶¹ Anggria Novita, "Inovasi Guru dalam Pembelajaran Berhitung untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis Matematis di TK Kalyca Montessori School",... hal. 4

- 5) Guru membuka alas kerja diatas lantai, lalu guru menjelaskan jumlah *number rods* (angka dan bentuknya).
- 6) Guru menyusun atau merangkai tangga *number rods* dari bentuk yang bejumlah sedikit sampai jumlah yang banyak (1-10)
- 7) Setelah selesai, guru membongkar dan mengacak *number rods* tersebut.
- 8) Guru mempersilakan anak untuk mencoba kegiatan tersebut. Anak-anak membuka alas kerja dan merangkai tangga *number rods* dari bentuk yang bejumlah sedikit sampai jumlah yang banyak (1-10).
- 9) Setelah selesai anak memberitahukan kepada guru kemudian guru memberikan nilai pada anak.
- 10) Guru mengulang kembali materi kegiatan yang telah dilakukan.
- 11) Guru dan anak-anak menutup kegiatan dengan membaca hamdalah.
- 12) Anak-anak membereskan alat tersebut dan mengembalikan ke tempat semula.

d. Pembelajaran Metode *Islamic Montessori* pada Area Sensoris

Area sensoris merupakan area yang yang dilakukan untuk memberikan stimulasi sensori anak anak-anak bisa belajar untuk mendeskripsikan sesuatu, menilai dan membedakan dimensi dari tinggi, berat, warna, baik warna individu maupun gradasi, membedakan bau, membedakan suara, membedakan taktil serta dapat mengembangkan bahasa dan juga kosakata. Materi penginderaan dalam metode *Montessori* merupakan kegiatan yang yang dilakukan untuk menstimulasi indra anak dari setiap rangkaian kegiatan selalu dimulai dari hal yang sederhana ke hal yang rumit. Kegiatan sensoris dirangkai untuk membangun kemampuan dan ketajaman indra anak dengan menggunakan alat dan bahan yang dirangkai secara khusus anak belajar untuk mengelompokkan, menata, membandingkan kesan-kesan indra dengan menyentuh, melihat, merasa mendengar, membau, dan meraba sifat-sifat fisik dari benda-benda yang ada di lingkungan.⁶²

Kegiatan pada area sensori yang dilakukan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok di kelas B *Joyfull* yaitu *pink tower*. Alat-alat yang dibutuhkan yaitu alas kerja yang berupa kain atau dan kubus-kubus *pink tower*. Tujuan aktivitas yaitu melatih kemampuan visual anak untuk membedakan ukuran benda, melatih motorik

⁶² Fajriatul Islamiyah, *et.al.*, "Implementasi Kurikulum Montessori dalam Membangun Kemandirian dan Kreativitas Anak", dalam *Jurnal Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, hal. 138

halus, dapat melatih kekuatan otot tangan anak serta melatih konsentrasi anak.

Tahapan pembelajaran pada area Sensoris yaitu:

- 1) Guru-guru dan anak-anak mengawali kegiatan dengan mengucapkan basmalah.
- 2) Guru menuju rak penyimpanan alat lalu mengambil alat kemudian mencontohkan cara membawa alat tersebut.
- 3) Guru memposisikan dirinya di sebelah kanan anak.
- 4) Guru menjelaskan kegiatan hari ini yaitu menyusun *pink tower*.
- 5) Guru membuka alas kerja diatas lantai.
- 6) Guru menjelaskan ukuran kubus dari ukuran yang besar sampai yang kecil.
- 7) Guru mencontohkan kegiatan dengan menyusun dari yang ukura besar sampai ke ukuran yang kecil tanpa bersuara.
- 8) Setelah selesai, guru membongkar dan mengacak kubus tersebut.
- 9) Guru mempersilakan anak untuk mencoba kegiatan tersebut. Anak-anak menyusun kubus terebut dari ukuran yang besar sampai ukuran yang kecil.
- 10) Setelah selesai anak memberitahukan kepada guru kemudian guru memberikan nilai pada anak.
- 11) Guru mengulang kembali materi kegiatan yang telah dilakuan.
- 12) Guru dan anak-anak menutup kegiatan dengan membaca hamdalah.
- 13) Anak-anak membereskan alat tersebut dan mengembalikan ke tempat semula.

e. Pembelajaran Metode *Islamic Montessori* pada Area Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Area pengetahuan dan budaya merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kesadaran anak dan juga menumbuhkan sikap menghargai terhadap sesama dan lingkungan. Pada area pengetahuan dan budaya anak-anak diajarkan mempelajari geografi, sejarah, dan biologi dan merupakan area yang tepat untuk mengetahui, menguasai, dan melakukan melakukan percobaan dan juga mengamati tentang dunia. Anak-anak dapat menggunakan semua sensori untuk mengamati dari prinsip ilmiah dasar dan alam. Metode *Montessori* menyatakan bahwa kebutuhan manusia sebagai suatu yang yang masuk atau melibatkan unsur budaya di dalam kelas anak-anak dapat belajar dengan gambar atau *puzzle* hewan, tumbuhan, buah-buahan, kemudian anak akan dijelaskan dengan kaitannya dengan penciptaan hewan, tumbuhan, atau buah-buahan yang bertujuan agar anak memiliki rasa ingin tahu dari hal tersebut dari sisi sains. Keterampilan ilmu pengetahuan dan kebudayaan

merupakan kegiatan yang sifatnya lebih mudah didapatkan melalui kegiatan fisik secara individu melalui kegiatan yang bersama-sama memelihara dan merawat hewan dan tumbuh-tumbuhan, dan melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri ataupun orang lain.⁶³

Akan tetapi peneliti mengamati sejauh ini pembelajaran pada area ilmu pengetahuan dan kebudayaan di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* masih melakukan kegiatan pembelajaran hanya di dalam kelas belum melakukan kegiatan pembelajaran tersebut di dalam kelas mengingat bahwa area ilmu pengetahuan dan kebudayaan *Montessori* adalah pembelajaran yang dilakukan diluar kelas sesuai dengan temanya seperti mengenal tumbuhan dan hewan hidup secara langsung.

Kegiatan pada area pengetahuan dan budaya yang dilakukan di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* di kelas B *Lovable* yaitu merangkai *puzzle* binatang. Alat yang dibutuhkan yaitu alas kerja yang berupa kain dan papan *puzzle* binatang kupu-kupu. Tujuan dari kegiatan itu melatih motorik halus tangan dan mata, melatih kognitif anak serta menstimulasi kemampuan untuk mengingat nama binatang.

Tahapan pembelajaran pada area ini yaitu:

- 1) Guru-guru dan anak-anak mengawali kegiatan dengan mengucapkan basmalah.
- 2) Guru menuju rak penyimpanan alat lalu mengambil alat kemudian mencontohkan cara membawa alat tersebut.
- 3) Guru memosisikan dirinya di sebelah kanan anak.
- 4) Guru menjelaskan kegiatan yaitu menyusun *puzzle* binatang kupu-kupu.
- 5) Guru memperlihatkan *puzzle* yang masih utuh membentuk kupu-kupu, selanjutnya guru membuka alat kerja, guru membongkar *puzzle* tersebut dan mencontohkan penyusunan *puzzle* kembali diatas alas kerja tanpa bersuara.
- 6) Setelah selesai, guru membongkar dan mengacak *puzzle* tersebut.
- 7) Guru mempersilakan anak untuk mencoba kegiatan tersebut. Anak-anak membuka alas kerja, lalu membongkar dan menyusun kembali *puzzle* tersebut.
- 8) Setelah selesai anak memberitahukan kepada guru kemudian guru memberikan nilai pada anak.
- 9) Guru mengulang kembali materi kegiatan yang telah dilakuan.

⁶³ Lalitya Thalita Pinasthika, "Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak", dalam *Jurnal Universitas Multimedia Nusantara*, Vol. 10 No.1 Tahun 2017, hal. 59

- 10) Guru dan anak-anak menutup kegiatan dengan membaca hamdalah.
- 11) Anak-anak membereskan alat tersebut dan mengembalikan ke tempat semula.

f. Pembelajaran Metode *Islamic Montessori* pada Area Pelajaran Agama Islam

Zahra Zahira mengatakan materi-materi agama Islam mencakup pengenalan rukun Islam, rukun iman, kisah-kisah Nabi dan Asmaul Husna.⁶⁴ Materi-materi tersebut sudah terdapat dalam pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok sebagaimana yang disampaikan Wakil Kepala Sekolah materi-materi pada area *Islamic Montessori* pada pelajaran agama Islam yaitu terdapat indikator tersendiri dalam pelajaran agama Islam seperti aqidah, ada pelajaran Iqro secara individu pada saat anak baru datang ke sekolah, setelah waktu bermain atau setelah makan, nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada anak-anak di luar kelas adalah anak-anak dibiasakan dengan membaca doa sebelum masuk dan keluar dari kamar mandi, anak-anak dibiasakan mengucapkan salam saat memasuki kelas dan mencium tangan gurunya saat anak-anak berpamitan untuk pulang.⁶⁵

Dijelaskan pula oleh Guru Agama *Montessori* materi-materi yang terdapat dalam pelajaran agama meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak, Jam pelajaran agama Islam yaitu pada hari Senin, Selasa, dan Jumat, hari Selasa dan hari Jumat pada pagi hari anak-anak melakukan kegiatan salat Dhuha berjamaah, dan untuk hari Senin pelajaran agama pada jam terakhir selama 1 jam, materi pada hari Senin adalah materi menghafal contohnya di kelas B *Lovable* menghafal surat Al-Fiil 5 ayat jadi setiap hari anak harus menghafalkan satu ayat, pada hari Selasa anak-anak belajar salat, jadi anak-anak belajar gerakan salat dari berdiri tegak sampai salam dan belajar bacaan-bacaan yang ada di dalam salat. Anak juga diajarkan gerakan wudu dari awal sampai akhir dan diajarkan bacaan niat wudu dan doa setelah wudu anak-anak praktek berwudu, saat anak-anak praktik salat dan wudu guru benar-benar mengamati bacaan dan gerakan anak dalam mempraktikkan dan menyebutkan bacaan tersebut, target untuk anak kelas B adalah belajar salat

⁶⁴ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan ...* hal. 3

⁶⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

dengan bacaan dan gerakan yang baik dan benar, dalam penguasaan materi anak-anak guru mengajarkan gerakan-gerakan dalam salat pada term satu dan untuk term kedua guru mengajarkan bacaan-bacaan yang ada di dalam salat. Adapula materi pelajaran agama Islam dilakukan di pagi hari, anak-anak melakukan doa pagi seperti, membaca surat Al-Fatihah, membaca surat-surat pendek, membaca doa untuk kedua orang tua, doa akan belajar dan hafalan doa target pembelajaran saat itu. Adapun target dari pelajaran agama adalah menghafal jadi dalam penilaiannya adalah anak menghafal Hadits, surat-surat pendek, dan doa sehari-hari. Kegiatan pembukaan sekitar 20-30 menit pembelajaran dipimpin oleh guru agama yaitu dengan membaca doa-doa dan anak-anak murojaah dari surah Al-Fatihah, surah An-Nass, surah Al-Falaq dan surah Al-Ikhlâs beserta artinya. Adapun materi menulis, anak-anak diberikan buku panduan tentang cara menulis huruf hijayah dan lembar soal, adapun target materi menulis anak kelas B adalah menulis kata contoh kata “kataba” dan untuk target menulis anak TK A adalah menebal titik-titik menjadi sebuah huruf.⁶⁶

Selanjutnya materi pelajaran agama yang lain, anak-anak diajarkan doa-doa sehari-hari, anak-anak juga belajar Hadits dan menghafalkan hadits tersebut, dan kisah-kisah Nabi, adapun materi kisah-kisah Nabi disesuaikan dengan kejadian yang ada di bulan tersebut, contohnya pada term satu bertepatan dengan bulan Dzulhijjah, kisah yang diceritakan pada anak-anak adalah kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, kemudian term yang kedua anak-anak mendapatkan kisah Nabi Ayub tentang yang sabar dalam menghadapi cobaan. Media pembelajaran yang biasa guru gunakan adalah video pembelajaran yang diambil dari *youtube* atau internet, adapun untuk mengajarkan doa dan Hadits guru mengemasnya dalam bentuk lagu sehingga anak-anak lebih senang dan lebih mudah menghafal doa dan Hadits tersebut, selanjutnya pembelajaran Iqro dilakukan setiap hari saat anak-anak datang pertama kali ke sekolah pada jam 7.30, selain itu pelajaran Iqro juga terdapat dalam pembelajaran inti di kelas, anak-anak membaca Iqro satu persatu. Pada level TK B target bacaan Iqro sampai I pada Iqro 3, apabila anak-anak dapat melebihi target maka menjadi nilai tambah untuk anak tersebut, tapi pada fokusnya anak-anak dapat menguasai huruf dan baik dalam pengucapan makhrajnya, dan panjang pendek bacaan, hal ini karena menyesuaikan dengan tes baca Al-Qur`an di

⁶⁶ Wawancara dengan Guru Agama *Montessori* Kelas B Lovable TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Munawaroh S. Pd, Depok, 15 Desember 2020

tingkat SD, adapun pembiasaan anak-anak untuk menghafal surat-surat pendek, guru memutarakan ayat-ayat tersebut setiap hari sebelum anak masuk pada pembelajaran inti di kelas, dengan anak-anak terbiasa mendengar ayat tersebut, anak-anak lebih mudah menghafal surat atau ayat tersebut.⁶⁷

Kegiatan *Islamic Montessori* pada area pelajaran agama Islam yang dilakukan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok di kelas B *Lovable* yaitu, membaca huruf hijaiyah bersambung. Adapun alat yang dibutuhkan yaitu meja lipat, buku Iqro, dan *sand paper* hijaiyah. Tujuan dari kegiatan ini yaitu melatih kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah, mempersiapkan anak-anak dapat membaca huruf hijaiyah bersambung yang ada dalam buku Iqro, dan melatih serta melatih konsentrasi anak.

Tahapan pembelajaran pada area ini yaitu:

- 1) Guru dan anak-anak mengawali kegiatan dengan mengucapkan basmalah.
- 2) Guru menuju rak penyimpanan alat lalu mengambil buku Iqro'.
- 3) Guru memposisikan dirinya berhadapan dengan anak.
- 4) Guru menjelaskan kegiatan hari ini yaitu membaca huruf hijaiyah bersambung.
- 5) Guru menjelaskan bacaan yang ada di buku Iqro dan menggunakan *sand paper* hijaiyah, lalu guru mencontohkan terlebih dahulu cara membaca bacaan tersebut kemudian anak-anak menirukan bacaan tersebut.
- 6) Guru mempersilakan anak untuk membaca Iqro 1 halaman.
- 7) Guru memberikan penilaian pada anak.
- 8) Guru dan anak-anak menutup kegiatan dengan membaca hamdalah.
- 9) Anak-anak membereskan alat tersebut dan mengembalikan ke tempat semula.

Berdasarkan pengamatan di dalam kelas, peneliti melihat bahwa pembelajaran *Islamic Montessori* diawali dengan nilai-nilai keislaman kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Montessori*. Pembelajaran sudah sesuai dengan silabus atau RPP yang sudah di rencang oleh guru sebelumnya. Peneliti melihat dalam area *Montessori* anak-anak menggunakan alas kerja sesuai dengan jumlah alat yang digunakan, anak-anak terlihat rapi dan tidak saling mengganggu satu sama lain ketika anak melakukan eksplorasi pada area pembelajaran, anak-anak

⁶⁷ Wawancara dengan Guru Agama *Montessori* Kelas B *Lovable* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Munawaroh S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

yang melakukan kegiatan eksplorasi pada area *Montessori* terlihat mandiri, tenang dan rapi, namun ada beberapa anak yang memang terlihat belum bisa terlihat mandiri sehingga harus dibantu oleh guru kelasnya. Dapat dikatakan kegiatan pada area *Islamic Montessori* sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran akan tetapi materi-materi Islam yang terintegrasi dalam area *Montessori* ternyata guru hanya menerapkannya pada kegiatan keterampilan hidup sehari-hari dan pelajaran agama Islam, peneliti mengamati bahwa guru belum mengintegrasikan dengan materi-materi Islam pada area bahasa, matematika, sensoris dan juga ilmu pengetahuan dan kebudayaan, yang mana hal tersebut seharusnya dilakukan karena merupakan prinsip dari metode *Islamic Montessori* yang menggabungkan antara materi-materi Islam pada area *Montessori*.

4. Evaluasi Metode Islamic Montessori di TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok

Evaluasi merupakan kegiatan penting yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh keefektifan metode pembelajaran di sekolah.⁶⁸ Selanjutnya fungsi evaluasi pembelajaran Menurut Zainal Arifin adalah Secara didaktis berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru dan peserta didik. Hasil evaluasi bisa memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil yang telah dilakukan di sebuah institusi pendidikan.⁶⁹ Hal ini tahap evaluasi metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dilakukan 1 kali dalam seminggu dan evaluasi dengan *stakeholder* (yayasan) yang dilakukan pada akhir semester, jadi terdapat 2 kali dengan yayasan dalam satu tahun. Adapun hal-hal yang dievaluasi dalam penerapan metode *Islamic Montessori* yaitu keefektifan dari metode *Islamic Montessori* dalam mewujudkan visi dan misi di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dan efek pembelajaran pada anak-anak.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat mengetahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru-guru pada metode *Montessori* adalah keefektifan penerapan metode *Montessori* hal ini sesuai dengan tujuan evaluasi pembelajaran menurut Anas Sudijono.

⁶⁸ Zainal Arifin, *Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran*, dalam *Tesis*, Bandung: Program Pasca Sarjana UPI, 2006, hal. 53

⁶⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hal. 17

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Siti Rohmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

Selanjutnya evaluasi pembelajaran di kelas adalah metode untuk menilai yang bisa digunakan guru untuk mendapatkan informasi terkait tentang proses pembelajaran atau proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik.⁷¹ Adapun pengayaan merupakan kegiatan yang diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan potensi secara baik dan optimal dengan memanfaatkan waktu yang dimiliki peserta didik, dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengayaan guru menetapkan pendekatan individu, kegiatan pengayaan bersifat fleksibel, kegiatan pengayaan dalam rangka memanfaatkan waktu yang tersisa merupakan bagian kegiatan yang menyenangkan dan juga dapat menstimulasi kreativitas peserta didik, sedangkan kegiatan remedial dilaksanakan guru untuk membantu peserta didik yang telah mengalami kesulitan saat menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar hasil dari pembelajaran dapat mencapai hasil baik.⁷²

Menurut Anas Sudijono terdapat penilaian formatif yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada proses pembelajaran sedang berlangsung, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau sub pokok bagian pelajaran yang telah diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁷³ Hal tersebut juga dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi pembelajaran, adapun penilaian pembelajaran pada area *Islamic Montessori* berupa penilaian harian, penilaian perminggu, dan penilaian akhir yang nantinya akan menjadi nilai untuk raport. Adapun hal-hal yang dievaluasi dari pembelajaran *Islamic Montessori* adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran itu sendiri, materi yang diulas kembali merupakan materi-materi yang masih sulit dipahami oleh anak. Pengayaan materi dalam metode *Islamic Montessori* dilakukan apabila ada anak yang belum mencapai target pembelajaran, maka anak tersebut akan diajarkan kembali materi-materi yang belum dikuasai oleh anak, pengayaan tersebut dilakukan di pagi hari atau keesokan harinya.⁷⁴

⁷¹ Amirono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2016, hal. 43

⁷² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 73

⁷³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 23

⁷⁴ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous TK Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

Selanjutnya sistem penilaian pelajaran agama adalah saat anak-anak membaca Iqro, penilaian tersebut dilakukan setiap hari, jadi sekolah ini tidak ada penilaian tengah semester ataupun akhir semester, untuk pengambilan nilainya dilakukan guru saat evaluasi harian, adapun penilaiannya bisa berupa angka yaitu angka 1, 2, 3, dan 4 yang mengacu penilaian dari Diknas, akan tetapi guru-guru memberikan penilaian berupa deskripsi yaitu muncul, mulai berkembang, berkembang dengan baik, dan berkembang sesuai harapan, hal ini sebagaimana pendapat dari Suyadi dan Dahlia tentang penilaian hasil belajar anak.⁷⁵ Penilaian pada hafalan anak, saat anak menghafalkan Hadits jika anak sudah mengenal tapi belum bisa mengucapkan Hadits tersebut maka anak mendapatkan nilai 1 atau muncul, anak yang sudah bisa tapi dibantu oleh gurunya mendapatkan angka 2 atau mulai berkembang, angka 3 atau mulai berkembang dengan baik bagi anak yang sudah bisa tapi ada kesalahan sedikit, dan untuk angka 4 atau berkembang sesuai harapan apabila anak sudah bisa mengucapkan Hadits dengan baik dan lancar dan dapat membantu temannya. Penilaiannya yang dilakukan oleh guru bukan berfokus pada nilai hasil anak, akan tetapi guru juga menilai proses bagaimana anak berusaha dan mau mencoba untuk melakukan kegiatan tersebut.⁷⁶

Tabel IX.xI Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

No	Angka	Deskripsi
1	1	Belum Muncul
2	2	Muncul
3	3	Berkembang Baik
4	4	Berkembang Sesuai Konsep

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mengetahui pada prinsipnya metode *Montessori* tidak melakukan evaluasi pembelajaran, akan tetapi untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik perlu dilakukan evaluasi pembelajaran, dari macam-macam evaluasi pembelajaran menurut Anas Subajono guru TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok hanya menggunakan evaluasi formatif atau harian, guru-guru melakukan penilaian setiap hari ketika anak selesai melakukan eksplorasi kegiatan. Dalam penilaian hasil belajar peserta didik TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

⁷⁵ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 63

⁷⁶ Wawancara dengan Guru Agama *Montessori* Kelas B Lovable TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Munawaroh S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

menggunakan penilaian yang mengikuti aturan dari Diknas yaitu menggunakan angka 1 sampai 4 dengan deskripsi belum muncul sampai pada tahap berkembang sesuai dengan konsep atau harapan, hal ini mengacu pada sistem penilaian Diknas tahun pasal 58 tahun 2014 tentang penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik PAUD.

C. Prinsip-prinsip Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Prinsip-prinsip pada metode *Islamic Montessori* selaras dengan tahap-tahap perkembangan anak. Anak-anak akan mengalami kemajuan melalui beberapa rangkaian kegiatan dengan tahap perkembangan, dan masing-masing tahap membutuhkan jenis pembelajaran yang disusun secara spesifik dan tepat.⁷⁷

Berdasarkan penelitian tahap-tahap perkembangan anak yang dilakukan oleh Maria Montessori, prinsip metode *Montessori* adalah sebagai berikut: pikiran anak yang mudah menyerap, masa sensitif anak, penerapan kebebasan yang bertanggung jawab, tahap-tahap perkembangan anak, mendorong kemandirian anak menggunakan semua indera dan gerakan tubuh melalui pemakaian bahan didaktik yang dikoreksi sendiri dalam kegiatan *Montessori*, dan penerapan lintas usia dalam kelas *Montessori*.⁷⁸ Adapun prinsip-prinsip metode *Montessori* yang sudah diterapkan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah sebagai berikut:⁷⁹

1. Prinsip dari keteraturan ruang dan waktu, hal ini terlihat dari setiap pembelajaran yang telah dilakukan dengan tepat waktu dan tempat yang sesuai. Keteraturan tempat dapat menjadikan anak mudah untuk mengambil dan mengembalikan alat-alat *Montessori*.
2. Prinsip pikiran menyerap anak, pikiran menyerap serta mengimitasi merupakan bagian yang penting dari karakteristik anak di kelas, setiap anak akan tumbuh dengan fitrahnya masing-masing anak juga berkembang melalui hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya dari apa saja yang dilihat anak atau yang dirasakan, anak juga merupakan sumber belajar anak, oleh karena itu sekolah merupakan lingkungan

⁷⁷ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, diterjemahkan oleh Pratiwi Utami dari judul *Dr. Montessori's Own Handbook*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020, hal. 23

⁷⁸ Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 28

⁷⁹ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas B Lovable TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

kedua yang menjadi sumber belajar pendidikan akhlak akal, lahir, dan batinnya.

3. Prinsip kebebasan, anak mendapat kebebasan untuk menentukan atau memilih kegiatan yang akan dilakukannya tanpa ada paksaan dari gurunya, artinya anak-anak bebas memilih kegiatan yang sesuai dengan keinginan anak.
4. Prinsip disiplin, anak-anak terlihat sangat disiplin dalam menggunakan alat, bahan atau media yang digunakan anak-anak saat pembelajaran, anak-anak tidak mengambil alat *Montessori* yang dipakai oleh temannya, dan anak-anak juga menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan petunjuk.
5. Prinsip ketidakbergantungan, anak-anak terlihat mandiri saat menyelesaikan kegiatannya tanpa bantuan dari teman atau gurunya.
6. Pada prinsip sederhana ke kompleks, materi-materi atau aktivitas yang dilaksanakan di *Montessori* mengikuti urutan kegiatan dari hal yang sederhana ke hal yang sulit, yaitu dengan memperkenalkan pada topik atau tema secara umum terlebih dahulu kemudian akan masuk ke materi yang lebih spesifik dan dilanjutkan dengan kegiatan yang sulit melalui tahap demi tahap.
7. Prinsip perkembangan secara alamiah, guru-guru memberikan stimulus anak dengan berbagai kegiatan agar anak aktif berpartisipasi dan guru hanya mengamati atau observasi perilaku anak dalam melakukan eksplorasi, kegiatan hal ini memungkinkan guru dapat mengamati perkembangan anak secara ilmiah dan dapat mengetahui minat dan bakat anak, dengan demikian guru dapat membantu anak agar dapat berkembang secara alamiah dan optimal.
8. Prinsip penghargaan, apabila anak-anak telah selesai melakukan kegiatan anak-anak akan diberikan penghargaan sesuai dengan proses yang dilakukan dan hasil yang dilakukan dalam, hal ini anak-anak akan diberikan penghargaan berupa stiker atau gambar yang akan ditempelkan di papan nilai anak, jadi anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan dan dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik, anak-anak akan diberikan penghargaan berupa stiker atau gambar dan stiker tersebut ditempelkan di papan nilai, dan anak-anak merasa senang.⁸⁰
9. Prinsip hukuman, apabila anak-anak melakukan kesalahan anak-anak juga mendapatkan hukuman yaitu berupa anak disuruh beristighfar 3 kali, kemudian anak diajak bicara, anak ditanya kejadian apa yang terjadi sehingga membuat ada keributan di dalam kelas, kalau cara tersebut tidak bisa maka anak tersebut akan dipindahkan ke kelas lain

⁸⁰ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas B *Lovable TK Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Endah Retnaningtyas S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

atau ke kelas satu level di bawahnya, seperti anak kelas TK B maka dipindah ke kelas TK A, dengan begitu anak tersebut akan merasa tidak nyaman karena bukan kelasnya dan bukan teman-temannya, di dalam kelas anak tersebut tidak melakukan kegiatan apapun, anak tersebut hanya diminta duduk di kelas tersebut, setelah selang beberapa menit kemudian anak ditanya apakah anak sudah siap kembali ke kelas dan berjanji tidak melakukan kesalahan lagi, lalu apabila dari cara-cara tersebut belum bisa, maka anak tersebut akan dibawa ke ruang kepala sekolah oleh guru kelasnya, dengan begitu anak tersebut akan merasa tidak nyaman karena anak berada bukan di dalam kelas, tidak ada teman-temannya dan anak akan mendapatkan tugas dari kepala sekolah, kemudian anak akan diajak berbicara dengan kepala sekolah dan anak tersebut diminta berjanji tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa sejauh ini TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* belum menerapkan semua prinsip-prinsip metode *Montessori*, hal ini sudah disadari oleh guru TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* bahwa sekolah belum bisa menerapkan metode *Montessori* secara utuh, sekolah baru mengadaptasi beberapa prinsip saja, sehingga itu menjadi tantangan bagi sekolah untuk dapat menerapkan semua prinsip prinsip metode *Montessori*, dan juga area pembelajaran terutama pada manajemen waktu pembelajaran khusus pada area *Montessori*, adapun prinsip-prinsip yang belum terlaksana TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* adalah penerapan kelas lintas usia, waktu pembelajaran *Montessori* yang berdurasi 3 jam, dan sedikit penghargaan dan hukuman pada anak di dalam kelas.

D. Kendala Penerapan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*

Kendala merupakan halangan atau rintangan dalam sekolah maupun dalam proses pembelajaran yang merupakan situasi atau keadaan yang dapat menyebabkan terhambatnya pelaksanaan pembelajaran dan dapat mengganggu aktivitas pembelajaran terlaksana dengan baik.⁸¹

Kendala dari penerapan metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* yaitu tantangan dalam integrasikan kurikulum 2013 dengan metode *Montessori* dan nilai-nilai agama adapun hal yang sudah dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut adalah sekolah sudah berkonsultasi kepada konselor metode *Montessori* dan mengundang konselor dari luar untuk memberikan rekomendasi-

⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 246

rekomendasi agar dapat memberikan arahan untuk menerapkan metode *Islamic Montessori* yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.⁸²

Selanjutnya kendala yang dihadapi oleh di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* adalah sekolah belum menerapkan pendekatan metode *Islamic Montessori* secara utuh karena seperti dalam prinsip metode *Montessori* terdapat prinsip kelas lintas usia dari anak usia 4 sampai 6 tahun, akan tetapi di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok belum bisa menerapkan prinsip tersebut karena masih mengikuti kurikulum 2013 dari Diknas sehingga masih sulit bagi sekolah untuk mengintegrasikan antara metode *Montessori* dengan kurikulum 2013, selanjutnya sekolah masih belajar untuk melakukan bagaimana dari satu media pembelajaran bisa dijadikan indikator atau aspek yang banyak dan bisa di nilai oleh guru, kendala selanjutnya adalah terkait waktu idealnya pembelajaran metode *Montessori* adalah 3 jam dalam sehari, akan tetapi tersebut tidak bisa dilakukan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok karena durasi pembelajaran di sekolah tersebut di sekolah hanya 3 jam setengah yaitu dimulai dari jam 8 sampai 11.30 sehingga belum bisa memberikan waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran di area *Montessori*. Adapun upaya yang sudah dilakukan sekolah adalah sekolah menambah waktu lebih banyak dalam area *Montessori*, yaitu satu jam anak-anak dapat belajar dan bereksplorasi menggunakan alat-alat *Montessori*, karena apabila waktunya terbatas maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal, dan berharap dengan penambahan jam yang lebih lama dapat meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.⁸³

Sementara kendala lain yang dihadapi dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* yaitu adanya material-material atau alat-alat yang tidak lengkap di dalam kelas, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran, contohnya alat yang berupa *pink tower*, apabila ada 1 bagian hilang maka alat tersebut tidak bisa digunakan, kendala dari suasana hati anak-anak mudah berubah-ubah saat mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyebabkan anak tidak bisa berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, adapun upaya yang sudah dilakukan oleh guru untuk menghadapi kendala tersebut adalah guru memberikan laporan kepada kepala sekolah terkait alat-alat pembelajaran yang rusak atau hilang, guru juga harus menjaga alat-alat pembelajaran agar tetap baik dan utuh, adapun alat-alat pembelajaran yang rusak saat pemesanan juga harus

⁸² Wawancara dengan Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Siti Rohmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

⁸³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

dilaporkan kepada tim pemesan alat pembelajaran agar alat tersebut diganti dan dapat digunakan anak-anak untuk belajar di dalam kelas.⁸⁴

Adapun kendala yang dihadapi guru saat anak-anak belajar membaca Iqro adalah anak-anak masih terbiasa dengan bacaan yang ada di *playgroup* yaitu saat anak mengucapkan huruf hijaiyah yaitu anak-anak membaca panjang huruf tersebut, karena di *playgroup* anak lebih fokus untuk mengingat huruf jadi anak tidak fokus pada bacaan panjang pendek pada huruf hijaiyah, selanjutnya kondisi anak-anak yang masih *speechdelay* sehingga anak-anak sulit mengucapkan huruf atau menghafal surat, kondisi perasaan anak yang mudah berubah karena adanya intervensi dari guru saat membetulkan bacaan anak sehingga anak menjadi pemalu dan anak tidak mau melanjutkan atau mencoba bacaannya, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah guru mengajarkan kembali secara klasikal dengan menggunakan alat peraga atau buku besar huruf hijaiyah agar anak-anak lebih mudah memahami konsep huruf-huruf hijaiyah, guru juga harus kreatif dan menyenangkan saat memperbaiki bacaan anak-anak sehingga anak tidak merasa salah saat anak sedang diperbaiki bacaannya, guru tidak memberikan jam tambahan untuk anak-anak yang belum mencapai target pembelajaran Iqro, akan tetapi apabila ada anak-anak yang masih belum mencapai target pada hafalan doa sehari-hari, hadits dan surah-surah pendek, maka anak tersebut akan mendapat waktu tambahan untuk menyelesaikan hafalan tersebut, adapun jam tambahan tersebut pada saat anak-anak setelah selesai makan atau setelah bermain atau saat anak-anak tidak ada jam pelajaran di kelas.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat kendala dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dalam hal ini sekolah sudah melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk menyelesaikan hambatan tersebut.

E. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Upaya peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan dengan peningkatan kompetensi yang dilakukan oleh semua pihak baik dari kepala sekolah, guru, maupun yayasan. Hal tersebut karena peningkatan kompetensi guru sangat mempengaruhi dan upaya yang dilakukan dari

⁸⁴ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Agama *Montessori* Kelas B *Lovable* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Munawaroh S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

guru itu sendiri dan juga lembaga pendidikan yang bersangkutan dan beberapa hal yang lain.⁸⁶

Upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran berdasarkan evaluasi, sekolah melaksanakan pelatihan atau pembinaan tentang metode *Islamic Montessori* untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, inventarisasi sarana prasarana yang berkala, yang mungkin alat-alat metode *Montessori* berkurang secara kuantitas atau melakukan pengadaan alat-alat metode *Montessori* sesuai dengan laporan yang disampaikan guru kelas terkait kebutuhan alat-alat pembelajaran di kelasnya kepada kepala sekolah, jadi dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah mempersiapkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan mengadakan pelatihan atau pembinaan tentang pendekatan metode *Montessori* dan melengkapi dengan sarana dan prasarana yang baik yang mencakup 5 area Pembelajaran metode *Montessori* di setiap kelas.⁸⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru yang lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya untuk tenaga pendidik, guru-guru selalu mengikuti pelatihan atau pembinaan tentang penerapan metode *Islamic Montessori* yang disediakan oleh sekolah yang bertujuan untuk mengingat kembali ilmu atau pengalaman yang sudah dimiliki oleh guru-guru, guru-guru menyadari bahwa pendekatan metode *Montessori* sangat luas, oleh karena itu sekolah mendatangkan pakar *Montessori* yang memiliki ilmu dan pengalaman yang luas dan memiliki pandangan yang berbeda terkait penerapan metode *Islamic Montessori*, disinilah guru berusaha mengambil jalan tengah atau kesimpulan dari pelatihan tersebut, sehingga dari pelatihan atau pembinaan tersebut sekolah dapat mengambil intisari dan mengadaptasi metode *Islamic Montessori* dan dapat diterapkan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok.⁸⁸

Sementara hasil wawancara dengan guru yang lain dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru harus belajar lagi dengan mengikuti pelatihan dan pembinaan dari sekolah, mencari sumber-sumber metode *Montessori* dari internet, dan berkonsultasi dengan konselor metode *Montessori* yang ada di sekolah.⁸⁹

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, peneliti dapat menganalisa bahwa sekolah sudah berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran

⁸⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 83

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Siti Rohmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

⁸⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

⁸⁹ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

dengan menyiapkan tenaga pendidik dengan berbagai pelatihan dan pembinaan, sarana prasarana, dan juga pengintegrasian berbagai kurikulum menjadi satu model pembelajaran, dan alat-alat *Montessori*. Peneliti melihat bahwa hal tersebut memang belum bisa dilakukan secara maksimal akan tetapi sekolah terus memperbaiki dan melengkapi agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik terkhusus pada dunia pendidikan dan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan serta dapat mampu menjadikan peserta didik sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan yang bermuara pada pendidikan yang bermutu.

Adapun untuk kegiatan pengembangan peserta didik merupakan kegiatan yang ada yang terdapat di setiap jenjang pendidikan baik dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler ditujukan kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadian minat dan bakat berbagai macam bidang di luar bidang akademik. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan yang berada di luar materi pelajaran sekolah dalam hal ini ini tertuang dalam sebuah program yang menyatu dengan kurikulum yang ada di sekolah program tersebut diperuntukan untuk membentuk karakter dan juga kepribadian peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler yang dapat menunjukkan bahwa mutu akan mampu meningkat apabila dalam pembelajaran peserta didik ditambah dengan berbagai kegiatan baik dan ekstrakurikuler maupun kurikuler, karena dengan kegiatan tersebut mengingat akan menambah pengetahuan peserta didik diluar pelajaran kelas dan juga dapat meningkatkan kreativitas maupun kompetensi peserta didik.⁹⁰ Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah kegiatan yang menstimulasi motorik kasar dan motorik halus anak, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan selama satu jam, ada 5 kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih oleh anak diantaranya *marching band*, vokal, *dancing*, futsal, *Islamica* atau tahfiz, adapun kegiatan ekstrakurikuler menggambar diikuti seluruh siswa, adapun cara pengklasifikasian anak-anak dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diklasifikasikan berdasarkan dengan bakat dan minat anak.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tentang kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok sudah

⁹⁰ Sigit Priatmoko, "Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus", dalam *Tesis*, Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal. 47

⁹¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

menerapkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler akan tetapi belum adanya perubahan dari tahun ke tahun sehingga perlu adanya mengadakan ekstrakurikuler yang baru melihat beragamnya minat dan bakat peserta didik yang ada di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* yang belum terakomodasi.

Kegiatan lain yang mendukung pembelajaran yang ada di luar kelas terdapat ada 4 kegiatan karya wisata, satu kegiatan karya wisata bertema bebas yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan untuk kegiatan karya wisata yang sesuai dengan tema dilakukan perlevel, 2 kegiatan karya wisata yang dilakukan di semester ganjil dan 2 kegiatan karya wisata dilakukan di semester genap. Selanjutnya guru juga melakukan kunjungan ke rumah, guru dan anak-anak melakukan kegiatan 1 hari pembelajaran di rumah dan menggunakan alat-alat *Montessori*, kegiatan tersebut dijadwalkan 1 bulan sekali dan sesuai dengan kesepakatan dengan orang tua.⁹²

Selain itu faktor yang lain menurut Aprilia peran guru *Montessori* sebagai berikut: menciptakan hubungan baik atau kerjasama dan melibatkan keluarga dalam mendidik anak dan menjaga komunikasi yang baik dan teratur dengan orang tua anak.⁹³ Kegiatan yang dilakukan di TK *Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok* adalah Kegiatan *cooking mom* setiap satu bulan sekali, kegiatan *cooking mom* dilakukan 4 sampai 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 sampai lima orang tua, pada saat kegiatan *cooking mom* orang tua membuat makanan dan mempresentasikan bahan-bahan dan tahapan-tahapan dalam membuat makanan tersebut contohnya anak-anak diajarkan cara membuat burger, selanjutnya anak diminta untuk mencoba membuat burger, setelah selesai anak-anak menikmati bersama-sama hasil makanan tersebut. Sekolah juga mengadakan kegiatan *guest teacher* yang diisi oleh orang tua murid yang menyamapaikan materi pembelajaran yang bertema bebas.⁹⁴

Dalam hal kerjasama dengan orang tua peserta didik peneliti melihat bahwa adanya kerjasama yang baik antara cara pihak sekolah dengan orang tua murid, hal ini terlihat dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dengan guru sekolah guru dengan orang tua murid dan terlibatnya orang tua murid di setiap kegiatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini merupakan upaya kerjasama

⁹² Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori Kelas B Lovable TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Dewi Murniati S. Pd,I. Depok, 15 Desember 2020.

⁹³ Aprilia Rosida, "Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Prinsip Montessori dengan Pendidikan Islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta" dalam *Jurnal Mudarrisa Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, hal. 31

⁹⁴ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori Kelas B Lovable TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok*, Dewi Murniati S. Pd,I. Depok, 15 Desember 2020.

lingkungan keluarga atau masyarakat yang terlibat aktif dalam pembentukan pendidikan sehingga menjadikan suatu pembelajaran atau pendidikan yang bermutu.

F. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Faktor yang mendukung penerapan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah semua semua pihak, seperti tenaga pendidik atau tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua, semuanya harus saling mendukung penerapan metode *Islamic Montessori*, seperti salah satu area metode *Montessori* yaitu area keterampilan hidup yang merupakan kegiatan yang bisa dilakukan anak di rumah yang membutuhkan pendampingan dari orang tua.⁹⁵

Selanjutnya faktor yang lain adalah adanya hubungan komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua dalam penerapan metode *Islamic Montessori* adalah setiap satu minggu sekali orang tua akan diberikan rapot mingguan, komunikasi melalui via WhatsApp grup ataupun pribadi, dan *communication book* yang disediakan sekolah untuk orang tua murid apabila ingin bertanya terkait perkembangan anak disekolah maupun pertanyaan yang belum jelas terkait informasi sekolah dan saran ingin yang diberikan oleh orang tua pada sekolah.⁹⁶

Sementara hasil wawancara dengan guru yang lain adalah alat-alat *Montessori* yang lengkap dan ilmu metodologi metode *Montessori* yang digunakan untuk menjelaskan menyampaikan materi dan cara menggunakan alat tersebut di setiap area *Montessori*.⁹⁷

Faktor selanjutnya adalah sebagai tim pengajar di dalam satu kelas hal yang paling penting adalah kerjasama baik dan *cemistry* antara guru, karena dengan adanya *chemistry* yang baik dapat menciptakan sebuah kondisi pembelajaran yang baik dan menyenangkan yang berefek pada anak-anak, dan sesama guru harus saling melengkapi, misalkan apabila ada guru yang kurang dalam hal tertentu maka guru yang lain melengkapi kekurangan guru tersebut, seperti guru kelas ikut belajar membaca atau menghafal Al-Qur`an saat guru agama menyampaikan materi agama, begitu pula sebaliknya saat guru kelas menyampaikan *pronunciation* atau komunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa Inggris maka guru agama bisa belajar berkomunikasi menggunakan

⁹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Siti Rohmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

⁹⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

⁹⁷ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

bahasa Inggris dan belajar lagu-lagu yang dinyanyikan anak-anak di dalam kelas.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa semua pihak sudah bersinergi atau bekerja sama dengan baik hal ini terlihat dari hubungan yang baik dan partisipasi yang baik dari berbagai pihak dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah.

G. Keberhasilan Penerapan Metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok

Keunggulan metode *Islamic Montessori* yaitu menekankan pada kemandirian dan juga pembentukan spiritual dan akhlak mulia peserta didik.⁹⁹ Hal tersebut juga terlihat bahwa keberhasilan penerapan metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok adalah sikap atau karakter yang terbentuk dari metode penerapan metode *Montessori* adalah anak-anak memiliki *problem solving* yang bagus, karena saat anak-anak belajar atau bermain anak-anak juga mencari *problem solving* di setiap kendala atau masalah saat eksplorasi di setiap kegiatan anak-anak. Saat anak-anak belajar anak dapat sambil bermain, anak-anak juga merasa antusias karena anak-anak belajar menggunakan alat peraga yang anak-anak sukai dan belajar pada area yang dipilih oleh anak, walaupun terdapat anak yang selalu menggunakan satu alat saja secara terus menerus atau hanya belajar pada satu area saja, di situlah peran guru bagaimana mengajak anak agar ingin mencoba dan bermain dengan alat-alat *Montessori* yang lain, akan tetapi kembali pada prinsip dasar pada prinsip metode *Montessori* anak bebas bekerja dan bermain dengan alat-alat yang dipilihnya, Pada dasarnya alat-alat yang digunakan anak dalam pembelajaran metode *Montessori* mengandung atau menstimulasi berbagai aspek kemampuan anak, tidak hanya menstimulasi satu aspek kemampuan pada anak.¹⁰⁰

Indikator adanya model pembelajaran yang kualitas yaitu muncul banyaknya peserta didik yang mempunyai banyak prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik dan di bidang lain, serta peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi lulusan.¹⁰¹ Hal ini sudah terwujud melihat prestasi yang sudah dicapai oleh sekolah baik ditingkat daerah

⁹⁸ Wawancara dengan Guru Agama *Montessori* Kelas B Lovable TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Munawaroh S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

⁹⁹ Brilian Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*,... hal.7

¹⁰⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

¹⁰¹ Saiful Mufid, "Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Negeri Paron Ngawi", dalam *Tesis*, Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, hal. 6

maupun Nasional adalah pernah menjadi juara 2 pada lomba *marching band* tingkat Nasional, menjadi juara 2 lomba *futsal* ditingkat se-jabodetabek, dan juara 2 lomba mewarnai pada saat mengikuti perlombaan di balaikota Depok.¹⁰²

Keberhasilan selanjutnya adalah anak-anak terlihat lebih mandiri dan kreatif karena anak-anak belajar dengan menggunakan alat-alat *Montessori*, di awal pembelajaran *Montessori* anak-anak diberitahukan cara bagaimana menggunakan alat tersebut, setelah itu anak-anak mempraktekkan kegiatan yang sama, selanjutnya anak-anak dapat mengkombinasikan dengan alat *Montessori* yang lain dan menjadi satu hasil karya yang lain, contoh anak-anak belajar menggunakan *pink tower* setelah anak-anak selesai menyusun *pink tower* dengan baik, lalu anak-anak mengombinasikan dengan alat yang lainnya yaitu *broad stare* yang dapat membentuk sebuah rumah atau pohon, keunggulan yang lain yaitu anak-anak memiliki akhlak yang baik karena nilai-nilai Islamnya mengajarkan tentang akhlak contohnya saat anak-anak ingin menggunakan alat-alat *Montessori* yang sedang digunakan oleh temannya mereka harus meminta izin terlebih dahulu.¹⁰³

Selanjutnya keberhasilan yang lain secara keseluruhan hasil dari area pelajaran agama Islam pada materi pelajaran membaca Iqro' dan menghafal surah-surah pendek, doa harian, dan Hadits sudah 80% anak yang sudah mampu dan terdeskripsikan muncul sesuai dengan konsep dan 20% anak yang belum mampu dikarenakan kondisi anak mengalami *speech delay*, jarang masuk sekolah, dan anak-anak yang tidak percaya diri saat belajar membaca Iqro' dan menghafal surah-surah pendek, doa harian, dan Hadits.¹⁰⁴ Hal tersebut senada dengan pendapat dengan Andriani yang dikutip oleh Sigit, pembelajaran yang bermutu adalah Pembelajaran yang menekankan pada prestasi peserta didik dan fasilitas standar yang tinggi dari hasil peserta didik untuk kelompok heterogen peserta didik.¹⁰⁵

Keberhasilan dari penerapan metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok peneliti melihat adanya beberapa prestasi yang sudah diraih oleh peserta didik baik akademik maupun non akademik akan tetapi dari tahun ketahun prestasi yang dicapai oleh TK

¹⁰² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Alfiani Amaliah S. Pd, Depok, 10 Desember 2020.

¹⁰³ Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori* Kelas A *Fabulous* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Nur Hikmah S. Pd, Depok, 7 Desember 2020.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru Agama *Montessori* Kelas B *Lovable* TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Munawaroh S. Pd, Depok, 15 Desember 2020.

¹⁰⁵ Sigit Priatmoko, "Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus"... hal. 47

Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok masih pada ajang kompetisi pada bidang yang sama, ini merupakan tantangan yang harus dilakukan oleh guru bagaimana agar peserta didik di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok juga mendapatkan prestasi ajang kompetisi yang lain yang berkaitan dengan anak usia dini.

Selanjutnya dari segi keadaan peserta didik di dalam kelas peserta didik sudah terlihat mandiri, kreatif, dan memiliki akhlak yang baik.

Jadi dapat diketahui bahwa penerapan metode *Islamic Montessori* yang ada di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok sudah dapat memberikan dampak yang baik pada kemampuan pada peserta didik serta dapat mewujudkan visi dan misi sekolah dan juga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, meskipun di lapangan masih terdapat kendala dan perlu adanya solusi yang lebih efektif untuk menyelesaikan kendala tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan metode *Islamic Montessori* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok, Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penerapan metode *Islamic Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok dapat meningkatkan mutu pembelajaran terlihat dari pembelajaran pada area-area *Islamic Montessori* yang berjalan efektif dan efisien sesuai dengan sistem pembelajaran metode *Montessori* yang dilakukan oleh para pendidik. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan semangat dan antusias pada area-area *Islamic Montessori*, hal ini karena dalam pembelajaran peserta didik mendapatkan kebebasan dalam memilih area pembelajaran dan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan keinginan peserta didik. Dalam area-area pembelajaran *Islamic Montessori* sudah difasilitasi dengan alat-alat *Montessori* yang baik dan lengkap. Suasana kelas juga sudah mencerminkan karakteristik metode *Montessori* yang bernuansa Islami. Tenaga pendidik juga sudah memiliki ijazah S1 dan tercermin 4 standar kompetensi guru. Adapun metode yang

digunakan guru dalam pembelajaran area *Islamic Montessori* sudah menggunakan beragam metode pembelajaran dan berbagai pendekatan pembelajaran. Selanjutnya dalam manajemen pembelajaran guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran area *Islamic Montessori*, guru menyiapkan program tahunan (Prota), program semester (Prosem), silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang mengacu pada kurikulum atau silabus sebagai acuan utama yang disesuaikan dengan kurikulum di sekolah, di dalam perencanaan tersebut terdapat komponen penting yaitu menentukan tujuan pembelajaran, media, materi, pendekatan, metode, dan penilaian yang akan dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sudah melakukan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup secara klasikal dan guru juga melakukan pendekatan individual pada saat anak melakukan kegiatan di setiap area *Islamic Montessori* dan sesuai dengan skenario atau rencana pembelajaran. Adapun tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran area pembelajaran *Islamic Montessori* yaitu pembukaan, penjelasan, presentasi aplikasi kegiatan, kesimpulan, dan praktik mandiri anak. Selanjutnya evaluasi pembelajaran di dalam kelas guru melakukan penilaian harian, penilaian perminggu, penilaian perbulan, dan dikalkulasikan sehingga menjadi nilai raport, penilaian tersebut meliputi penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik anak.

Penelitian ini juga menganalisis bahwa area-area metode *Islamic Montessori* yang ada di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok sudah menerapkan semua area pembelajaran *Islamic Montessori* yaitu: area keterampilan hidup, area bahasa, area matematika, area sensoris, area ilmu pengetahuan dan budaya, dan area pelajaran agama Islam yang berjalan cukup baik. Adapun penerapan prinsip-prinsip metode *Montessori*. Adapun dalam prinsip-prinsip metode *Montessori* di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok belum menerapkan seluruh prinsip-prinsip metode *Montessori*, yaitu belum menerapkan prinsip pembelajaran kelas lintas usia.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah khususnya dalam pembelajaran pada area *Islamic Montessori*, bagian ini menjelaskan teori metode *Islamic Montessori* yang dapat dijadikan referensi sekolah untuk menambah wawasan dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* khususnya pada area pembelajaran *Montessori* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan harapan dan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi bagi sekolah maupun tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan untuk mencari solusi dari kendala-kendala dalam menerapkan metode *Islamic Montessori*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala sekolah, kesulitan dalam penggabungan antara metode *Montessori* dengan kurikulum 2013 dan muatan lokal agama, maka sekolah perlu menyusun sebuah materi atau kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dan menjadi satu tema yang dikemas dalam bentuk satu kegiatan pembelajaran yang mencakup 6 area *Montessori*, nilai-nilai Islami, dan 6 pembiasaan yang terdapat pada kurikulum 2013.
2. Kepada Kepala sekolah, keterbatasan jam pelajaran pada area *Montessori*, idealnya pembelajaran area *Montessori* berdurasi 3 jam dalam sehari akan tetapi di TK *Islamic Montessori* Al Hamidiyah Depok hanya menyediakan waktu 1 jam untuk kegiatan area *Islamic Montessori*, maka sekolah perlu menambahkan jam pelajaran untuk pembelajaran pada area *Montessori*.
3. Kepada Kepala sekolah, ketidaklengkapan alat-alat *Montessori* di dalam kelas, maka pihak sekolah atau bagian sarana dan prasarana yayasan perlu menindaklanjuti dengan lebih cepat dalam penyediaan alat-alat *Montessori* yang sudah tidak bisa dipakai agar pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan maksimal.
4. Kepada guru kelas *Islamic Montessori*, ketertarikan peserta didik dalam mengeksplorasi beberapa kegiatan saja pada area *Islamic Montessori*, maka guru perlu menambah kreativitas dalam mengenalkan atau mempresentasikan kegiatan area *Islamic Montessori* yang lain, sehingga anak dapat tertarik dan mencoba seluruh kegiatan pada area metode *Islamic Montessori*.
5. Kepada guru kelas *Islamic Montessori*, pengintegrasian nilai-nilai atau materi-materi Islam pada area *Montessori* hanya terlihat pada kegiatan area pelajaran agama Islam dan area keterampilan hidup, dan belum terlihat pada area-area *Montessori* yang lain, maka guru perlu mengaitkan materi-materi pada area *Montessori* yang lain dengan nilai-nilai atau materi-materi Islam seperti guru membacakan satu ayat atau Hadits yang berkaitan dengan kegiatan tersebut, sehingga anak mendapatkan stimulasi nilai-nilai atau materi-materi Islam di semua area pembelajaran *Montessori*.
6. Kepada guru agama *Islamic Montessori*, kesulitan guru dalam memperbaiki bacaan Al-Qur`an dan hafalan anak-anak pada kelas B, sebaiknya guru pada level sebelumnya mematangkan konsep baik dari

segi makhorijul huruf dan panjang pendek bacaan atau hafalan, sehingga anak lebih mudah dalam melanjutkan materi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso. *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publishing. 2011.
- Adisti, Aprilian Ria. “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”. dalam *Jurnal Mudarrisa Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016.
- Afifah, Dinda Nur dan Kuswanto. “Membedah Pemikiran Maria Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini”. dalam *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 06 No.2 Tahun 2020.
- Aghnaita. “Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori”. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Ahmad. “Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Dengan Teknik Kunjungan Kelas di SDN 1 Kopang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020”. dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2020.
- Al-Qur`an. Kementerian Agama RI. Jakarta: Kamil Pustaka. 2004.
- Ambarita, Alben. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006.

- Amirono dan Daryanto. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Gava Media. 2016.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Anom, Gusti Ayu. “Supervisi Edukatif untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran di SD”. dalam *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2020.
- Anugrahana, Andri. “Pelatihan dan Pendampingan Montessori Bagi Guru dan Siswa TK Kanisius Immakulata Surakarta”. dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2019.
- , “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar”. dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2017.
- Anwar, Aep Saepul dan Fathul Mubin. “Mengembangkan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan MTS Negeri 1 Serang”. dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020.
- Aqib, Zainal. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Rama Widya, 2015.
- Aqil, Said. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Pres. 2005.
- Arifin, Zainal. *Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran*. Tesis. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI. 2006.
- , *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- , *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar C.S.A. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Asmawati, Luluk. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Astuti, Hutari Puji. “Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Askeb II Mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Kusuma Husada”. *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.
- Azkia, Nur dan Nur Rohman. “Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD MI Kelas Rendah”. dalam *Jurnal Al Aulad Journal of Islamic Primary Education*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2020.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Bahri, Syaiful dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Britton, Lesley. *Montessori Play and Learn*. diterjemahkan oleh Ade Kumalasari. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Davies, Simone. *The Montessori Toddler*. diterjemahkan oleh Ade Kumala Sari dari judul *The Montessori Toddler A Parent's Guide to Raising a Corius and Responsible Human Being*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2019.
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jilid IV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum. 2008.
- Dilla, Raudhah Farah. “Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tesis*. Yogyakarta. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2020.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Djumhana, Nana dan Sukirman. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press, 2008.
- Dolong, Jufri. “Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran”. dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2016.
- Elytasari, Suvidian. “Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”. dalam *Jurnal Universitas Nahdlatul Ulama Imam Ghazali*, Vol. 03 No. 1. Tahun 2017.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Fadillah. *Edutainment PAUD Menciptakan Pembelajaran Menarik Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Fajarwati, Indah. “Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1. Tahun 2014.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulstyorini. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Kalimedia. 2018.
- Febriansyah, Dodi. “Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbi Rodhiya Kabupaten Rejang Lebong”. *Tesis*. Curup: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Curup. 2017.
- Fitriani, Cut. et al.. “Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTS Muhammadiyah Banda Aceh”. dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, No. 02. Vol.5 Tahun 2017.
- Fransiska, Rismaharini. “Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris Pada Kelas Bilingual di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori Padang”. dalam *Jurnal JPP Paud FKIP Untirta*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2020.
- Fuadi, Nur. *Manajemen Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Purwakarta: Penerbit STAIN Press. 2019.

- Gettman, David. *Prinsip Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar Anak untuk Balita*. diterjemahkan oleh Anisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Gulek, Gerald Lee. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gunawan, Imam. *metode penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Gusweri, Siska dan Dewi Puspa Sari. “Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Mindjet Mindmanager dalam Pembelajaran Fisika”. dalam *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika*”, Vol. 06 No. 1 Tahun 2020. hal. 67.
- Hainstock, Elizabeth G. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*. diterjemahkan oleh Hermes dari Judul *Teaching Montessori in The Home Preschool Years*. Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa, 1999.
- , *Kenapa Montessori*. Jakarta: Mitra Media, 2008.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara. 2014.
- Hamdan. et al. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press. 2012.
- Hanafia, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Harjaningrum, Agnes Tri dan Dyah Ayu Inayati. *Peran Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh agar Bakat Melalui Pemahaman Teori dan Peran Pendidikan*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Hasanah, Dzulia dan Rakimahwati. “Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun di Kelompok Bermain”. dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2020.

- Hasibuan, JJ. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Hernawan, Asep Hendri et al. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press. 2007.
- Hernawan. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press, 2007.
- Hernawati. *Metode Pendidikan Karakter yang Mengembangkan Potensi Anak*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2015.
- , *Pendidikan yang Membebaskan Jiwa dan Mengembangkan Potensi Anak*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2015.
- Hidayat, Sholih. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Hidayat, Tatang dan Abas Asyafah. “Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”. dalam *Jurnal al-Tadzkiyyah*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019.
- Hidayati, Fitria Nurul. “Pengaruh Penggunaan Metode Montessori Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Lambang Bilangan Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak di SLB-B YRT Rw Surakarta Tahun Pelajaran 2016, 2017”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017.
- Inawati, Asti. “Manajemen Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Indriana, Dina. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Irawan, Prasetyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- Irsyad, Muhammad. “Metode Maria Montessori Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”. dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2017.
- Islamiyah, Fajriatul. et al. “Implementasi Kurikulum Montessori dalam Membangun Kemandirian dan Kreativitas Anak”. dalam *Jurnal Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018.
- Julia Mufida, Ahmad. *Semua Modul Kursus Metode Montessori Bernafaskan Islam WPP Rumah Bermain Padi*. Bandung: 2008.

- Junita, Dina. dan Rudi Susilana. "Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Bermain Padi di Kota Bandung". dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*", Vol. 11 No. 2 Tahun 2018.
- Kemendikbud. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kurniastuti, Irene. "Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya". dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2016.
- Kusumo, Elvina Lim. *Montessori di Rumah 55 Kegiatan Keterampilan Hidup*. Jakarta: Penerbit Esensi. 2018.
- L, Putriani. et al.. "Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Madrasah". dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*", Vol.10 No. 1 Tahun 2020.
- Lyanti, Nur. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Santri". *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Magini, Agustina Prasetyo. *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2013.
- Mahmudah, Lailatul. "Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK 2 Mei". *Tesis*. Jakarta: Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- , *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- , *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2014.
- Mansyur, Muhammad. "Penerapan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SDIT Salsabila 2 Klasemen". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2016.

- Martiono. *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Masitoh. et al. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Masyrofah. "Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini". dalam *Jurnal As-Sibyan*, Vol. 02 No.2 Tahun 2017.
- Meliana, Feni. "Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini di TK IT Amanah Sidapurna Dukuhuri Tegal". *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Montessori, Maria. *Prinsip Montessori: Panduan Wajib untuk Pendidik dan Orang Tua Didik PAUD*. diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- , *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- , *Dr. Montessori's Own Handbook* diterjemahkan oleh Pratiwi Utami dari judul *Dr. Montessori's Own Handbook*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020.
- Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks, 2012.

- Mufid, Saiful. "Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Negeri Paron Ngawi". *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Mukaromah, Luluk. "Pembelajaran Area Berbasis Islam Montessori Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Safa Preschool Yogyakarta". dalam *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 6. No. 2 Tahun 2019.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2017.
- , *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosda Karya. 2015.
- Mulzakiyah. "Implementasi Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kontekstual Teaching dan Learning Di SD N 2 Kota Mukomuko untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dan Mutu Pembelajaran Siswa". dalam *Jurnal Indonesian Journal of Social Science Education*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020.
- Mumtazah, Durrotun dan Lailatur Rohmah. "Implementasi Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran AUD". dalam *Jurnal Golden Age*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010.
- Muthmainah, Fatihatul. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori Internasional Islamic Montessori School". dalam *Jurnal al-Tarbawi*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2017.
- Muthmainah, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: UIN Suka Press. 2009.
- Najiba. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam pada MTs DDI Baru Kabupaten Majene. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. 2014.
- Nalurita, Agti. "Implementasi Pembelajaran dengan Metode Montessori di SD Montessori Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2001.
- Nasution, Raisa Armayanti. “Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori”. dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2017.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana. 2003.
- Ningtyas, Eka Wahyu dan Putri Isnawati. “Pengaruh APE Montessori Manic Math Terhadap Kemampuan Berhitung Kelompok A di RA Al Khodijah Brudu Sumobito Jombang”. dalam *Jurnal Al-Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.
- Novita, Anggria dan Muqowim. “Inovasi Guru dalam Metode Pembelajaran Berhitung Untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis Matematis di TK Kalyca Montessori School Yogyakarta”. dalam *Jurnal Al-Athfal Anak*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2019.
- Novita, Anggria. “Inovasi Guru dalam Metode Pembelajaran Berhitung Untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis Matematis di TK Kalyca Montessori School Yogyakarta”. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Nuraini, Nina. *et.al.* “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Tegak Bersambung Melalui Penggunaan Alat Peraga Sand Paper Later Berbasis Montessori”. dalam *Jurnal Bestari*, No. 16 No. 1 Tahun 2019.
- Nurdin, Syafrudin. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Wahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016.
- Oktarina, Ani dan Maemonah. “Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Progresivisme dalam Pendidikan”. dalam *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 06. No. 2 Tahun 2019.

- Paramita, Vidya Dwina. *Jatuh Cinta pada Montessori*. Yogyakarta: B Frist. 2017.
- Pinasthika, Lalitya Thalita. “Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak”. dalam *Jurnal Universitas Multimedia Nusantara*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2017.
- Pratiwi, Indah. “Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia”. dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 04 No. 1 Tahun 2019.
- Pratiwi, Riska. “Penerapan Model Pembelajaran Maria Montessori untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Kelompok B TK Ummi Erni Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang”. *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Prawiradilaga, Dwi Salma. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Priatmoko, Sigit. “Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus”. *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya 2004.
- Rahayu, Enti Puji. “Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik”. dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 24 No. 5 Tahun 2015.
- Rahman, Pupuh Fathur. dan M Sobry Sutikno. *Strategi Belajar-Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Rasyid, Abd. “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Santri”. *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Rohman, Fathur et al. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: Refika Aditama. 2010.

- Roopnarine, Jaipul L dan James E Jhonson. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. diterjemahkan oleh Narulita S. Jakarta: Kencana. 2015.
- Rosida, Aprilia. “Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Prinsip Montessori dengan Pendidikan Islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Rusydiah, Evi Fatimah. et al. *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Amanah Pustaka. 2009.
- Ryani, Fitra Okta. “Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengelola Sumber Belajar di SMA Perintis 2 Bandar Lampung”. *Skripsi*. Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- S, Darnis. “Aplikasi Montessori dalam Pembelajaran Membaca. Menulis. dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini”. dalam *Jurnal Caksa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2018.
- Sa’diah, Halimatus. “Studi Komparatif Pengelolaan Kelas Playgroup Surabaya Montessori School dan Kelompok Bermain Khadijah Pandegiling Surabaya”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sadiman, Arif S. et al. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Saefuddin, Asis. dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan fahrurrazi. Yogyakarta: IRCisod. 2011.
- Samsudin, Mohammad. “Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat”. dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09 No. 01 Tahun 2015.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2008.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana. 2011.

- Sari, Novita. "Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Satori, Djaman. *Profesi Kependidikan*. Banten: Universitas Terbuka. 2014.
- Savitri, Ivy Maya. *Montessori for Multiple Intelligences: Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2019.
- Setyowati, V Wahyu Dwi. "Kegiatan Guru Memfasilitasi Proses Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar dengan Metode Montessori pada Pokok Bahasan Membaca dan Menulis Lambang Bilangan dengan Bantuan Papan Seguin". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Soemiarti, Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Solikhah, Alfiatus. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan*. Yogyakarta: Sleman. 2015.
- Sudaryono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Sudjana, Djuju. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production. 2005.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.

- Suhandi, Edi. et al. "Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah". dalam *Jurnal Ta'dibuna Jurnal ,Pendidikan Islam*. Vol. 03 No. 1 Tahun 2014.
- Suhayman. "Peningkatan Mutu Pembelajaran PPKN Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif Bahagia. Asyik. Humanis. dan Unik (ABAHKU) Bagi Siswa SMP Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2017-2018". dalam *Jurnal PKN Progresif*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sukirman, Dadang dan Nanajumhana. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press. 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2005
- Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Sumantri, M dan Nana Sukmadinata. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2007.
- Sumitra, Agus. "Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini". dalam *Jurnal Empowerment*, Vol. 04 No. 1 Tahun. 2014.
- Suryana. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak PAUD*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Suryatini, Iis. et al. "Manajemen Mutu Pembelajaran PAI". dalam *Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan*. No. 02 Vol. 2. 2019.
- Sutikno, M Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospek. 2009.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005.

- Suyadi dan Dahlia. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Syafaruddin. et al. “Manajemen Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah”. dalam *Jurnal Auladuna*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2020.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Nimas Multima. 2006.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press. 2015.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Usman, Jamiludin. “Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori”. dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 13 No.1 Tahun 2018.
- Wafa, Ali. “Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar di MTsN Sumber Bungur Pamekasan” *Skripsi*. Pamekasan STIKES Al Mardiyah Pamekasan. 2015.
- Wahyuningsih, Indah. “Pengaruh Model Pendidikan Montessori Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Wedi, Agus. “Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoritis Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran”. dalam *Jurnal Edcomtech*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016.
- Wijaya, Brillian. *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*. Yogyakarta: Pustaka Al Uswah. 2020.
- Wijayanti, Lusi Kurnia. “Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan”. *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

- Wina, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Winataputra, Udin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2003.
- Wirastuti, Lusiana. "Manajemen Kelas dan Pembelajaran Dampaknya Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran". dalam *Jurnal Edum Journal*, Vol. 03 No.1 Tahun 2020.
- Wiyatno, Heru Budi. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Tangerang Pengarang Kabupaten Semarang". *Tesis*. Salatiga: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Wulandari, Ayu. "Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam". *Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Wulandari, Dewi Asri. et al. "Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini". dalam *Jurnal Awldy*, Vol. 04 No. 2. Tahun 2018.
- Wulandari, Titik. "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Pembinaan Guru dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Mutu Pembelajaran SMP Negeri di Kota Bandar Lampung". *Tesis*. Lampung: Program Pascasarjana Universitas Lampung, 2019.
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada GP. Press. 2008.
- Yolanda, Aouldri dan Sari Dewi. "Stimulasi Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Matematika Montessori". dalam *Jurnal Universitas Negeri Malang*. Vol. 04 No. 1 Tahun 2020.
- Yulichia. "Peningkatan Kemampuan Anak Usia 3-4 Tahun Mengenal Konsep Bilangan 1-5 Melalui Permainan Matematika Montessori di PPT Setia Langgeng Surabaya". dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak:PAUD Teratai*, Vol. 03 No. 3. Tahun 2014.
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2011.

Zahira, Zahra. *Islamic Montessori 3 Sampai 6 Years Old: Panduan Mendidik Anak dengan Metode Montessori dan Pendekatan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Penerbit Anak Kita. 2019.

-----, *Islamic Montessori Inspired Activity: Mengenalkan Nilai-nilai Islam dengan Cara Menyenangkan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2019.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor : PTIQ/113/PPs/C.1.1/IV/2020

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. Susanto, M.A.
NIDN : 2105057803
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum.
NIDN : 2106048002
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Anik Abidah
Nomor Induk Mahasiswa : 182520060
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Pengembangan *Multiple Intelligences* (Analisis Kualitatif pada Tk *Islamic Montessori* Al-Hamidiyah Depok)

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 09 April 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/097/PPs/C.1.3/XI/2020

Lamp. :-

Hal : Permohonan Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah Tk Islamic Montessori Al-Hamidiyah Depok

di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Anik Abidah

N I M : 182520060

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 11 November 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
MIDN. 2127035801

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Apa yang di maksud dengan pembelajaran kelas *Islamic Montessori* di sini Bu?
2. Kapan sekolah ini menerapkan metode *Islamic Montessori*?
3. Apa yang melatarbelakangi sekolah ini menerapkan metode *Islamic Montessori* Bu?
4. Apa tujuan dari penerapan metode *Islamic Montessori* di sini Bu?
5. Apa saja yang Ibu persiapkan atau rencanakan dalam menerapkan metode *Islamic Montessori*?
6. Bagaimana manajemem hubungan kerja antara kepala sekolah, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan Bu?
7. Bagaimana kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan di sini Bu?
8. Bagaimana kondisi latar belakang siswa disini Bu?
9. Apakah sekolah sudah memfasilitasi penerapan metode *Islamic Montessori* dengan sarana dan prasarana yang baik Bu?
10. Kapan Ibu melakukan evaluasi pada metode *Islamic Montessori*?
11. Apa saja yang Ibu evaluasi pada metode *Islamic Montessori*?
12. Bagaimana evaluasi metode *Islamic Montessori* Bu?
13. Apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
14. Apa indikator bahwa kualitas pembelajaran di sini sudah baik Bu?
15. Apa saja faktor yang mendukung penerapan metode *Islamic Montessori* di sini Bu?
16. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk mempersiapkan guru dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* Bu?
17. Apa yang menjadi kendala dalam menerapkan metode *Islamic Montessori* di sini Bu?
18. Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut?

Kepala Sekolah

Siti Rohmah S.Pd.

Depok, 24 November 2020
Mahasiswa PTIQ

Anik Abidah

Pedoman Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

1. Apa yang dimaksud dengan metode *Islamic Montessori* disini Bu?
2. Apa saja kurikulum yang diterapkan dalam sekolah ini Bu?
3. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan sampai dengan evaluasi metode *Montessori* Bu?
4. Kapan guru menyusun dan mengumpulkan RPP, silabus, prota, dan promes Bu?
5. Apakah guru sudah menyusun RPP dengan baik Bu?
6. Berapa pendidik dan peserta didik dalam 1 kelas Bu?
7. Bagaimana sistem pembagian kelas Bu? berdasarkan apa Bu?
8. Bagaimana kondisi peserta didik saat mengikuti pembelajaran metode *Montessori* Bu?
9. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran metode *Montessori* Bu?
10. Apa saja hasil karya peserta didik dalam metode *Montessori* Bu?
11. Apa saja program atau kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diberikan sekolah untuk peserta didik Bu?
12. Apa saja prestasi yang sudah dicapai sekolah baik tingkat daerah maupun Nasional Bu?
13. Bagaimana manajemen komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik Bu?
14. Apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
15. Apa yang menjadi Ibu kendala dalam menerapkan metode *Islamic Montessori*?
16. Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut?

Wakil kepala Sekolah

Alfiyani Amaliya, S.Pd.

Depok, 24 Desember 2020
Mahasiswa PTIQ

Anik Abidah

Pedoman Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori*

1. Apa keunggulan metode *Islamic Montessori* menurut Ibu?
2. Apa saja yang disiapkan atau tahap perencanaan dalam pembelajaran area *Islamic Montessori*?
3. Kapan Ibu menyusun RPP, silabus, prota, dan promes?
4. Berapa lokasi waktu pembelajaran pada area *Montessori* dalam satu Minggu Bu?
5. Apa saja materi dalam area *Montessori* Bu?
6. Apa tujuan dari materi *Montessori* di sini Bu?
7. Bagaimana sistem pengelompokkan di kelas Bu?
8. Apa pendekatan yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
9. Apa saja metode yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
10. Apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
11. Apa saja media yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
12. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan pendahuluan?
13. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan inti pembelajaran?
14. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan penutup pembelajaran?
15. Kapan Ibu melakukan evaluasi pembelajaran?
16. Apa saja yang Ibu evaluasi dalam pembelajaran?
17. Bagaimana teknik evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran Bu?
18. Apakah ada program remedial Bu? Apa bentuknya Bu?
19. Bagaimana respon Ibu dalam menerapkan metode *Islamic Montessori*?
20. Bagaimana respon anak-anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas Bu?
21. Apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
22. Apa indikator bahwa kualitas pembelajaran *Montessori* sudah baik Bu?
23. Apa saja faktor yang mendukung penerapan materi *Islamic Montessori* Bu?
24. Apa kendala atau hambatan Ibu dalam menerapkan materi *Islamic Montessori*?
25. Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut?

Guru *Islamic Montessori*

Nur Hikmah, S.Pd.

Depok, 24 Desember 2020
Mahasiswa PTIQ

Anik Abidah

Pedoman Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori*

1. Apa keunggulan metode *Islamic Montessori* menurut Ibu?
2. Apa saja yang disiapkan atau tahap perencanaan dalam pembelajaran area *Islamic Montessori*?
3. Kapan Ibu menyusun RPP, silabus, prota, dan promes?
4. Berapa lokasi waktu pembelajaran pada area *Montessori* dalam satu Minggu Bu?
5. Apa saja materi dalam area *Montessori* Bu?
6. Apa tujuan dari materi *Montessori* di sini Bu?
7. Bagaimana sistem pengelompokkan di kelas Bu?
8. Apa pendekatan yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
9. Apa saja metode yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
10. Apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
11. Apa saja media yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
12. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan pendahuluan?
13. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan inti pembelajaran?
14. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan penutup pembelajaran?
15. Kapan Ibu melakukan evaluasi pembelajaran?
16. Apa saja yang Ibu evaluasi dalam pembelajaran?
17. Bagaimana teknik evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran Bu?
18. Apakah ada program remedial Bu? Apa bentuknya Bu?
19. Bagaimana respon Ibu dalam menerapkan metode *Islamic Montessori*?
20. Bagaimana respon anak-anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas Bu?
21. Apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
22. Apa indikator bahwa kualitas pembelajaran *Montessori* sudah baik Bu?
23. Apa saja faktor yang mendukung penerapan materi *Islamic Montessori* Bu?
24. Apa kendala atau hambatan Ibu dalam menerapkan materi *Islamic Montessori*?
25. Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut?

Guru *Islamic Montessori*

Depok, 15 Desember 2020
Mahasiswa PTIQ

Endah Retnaningtyas, S.Pd.

Anik Abidah

Pedoman Wawancara dengan Guru *Islamic Montessori*

1. Apa keunggulan metode *Islamic Montessori* menurut Ibu?
2. Apa saja yang disiapkan atau tahap perencanaan dalam pembelajaran area *Islamic Montessori*?
3. Kapan Ibu menyusun RPP, silabus, prota, dan promes?
4. Berapa lokasi waktu pembelajaran pada area *Montessori* dalam satu Minggu Bu?
5. Apa saja materi dalam area *Montessori* Bu?
6. Apa tujuan dari materi *Montessori* di sini Bu?
7. Bagaimana sistem pengelompokkan di kelas Bu?
8. Apa pendekatan yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
9. Apa saja metode yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
10. Apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
11. Apa saja media yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
12. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan pendahuluan?
13. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan inti pembelajaran?
14. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan penutup pembelajaran?
15. Kapan Ibu melakukan evaluasi pembelajaran?
16. Apa saja yang Ibu evaluasi dalam pembelajaran?
17. Bagaimana teknik evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran Bu?
18. Apakah ada program remedial Bu? Apa bentuknya Bu?
19. Bagaimana respon Ibu dalam menerapkan metode *Islamic Montessori*?
20. Bagaimana respon anak-anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas Bu?
21. Apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
22. Apa indikator bahwa kualitas pembelajaran *Montessori* sudah baik Bu?
23. Apa saja faktor yang mendukung penerapan materi *Islamic Montessori* Bu?
24. Apa kendala atau hambatan Ibu dalam menerapkan materi *Islamic Montessori*?
25. Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut?

Guru *Islamic Montessori*

Dewi Murniati, S.Pd.

Depok, 15 Desember 2020
Mahasiswa PTIQ

Anik Abidah

Pedoman Wawancara dengan Guru Agama *Islamic Montessori*

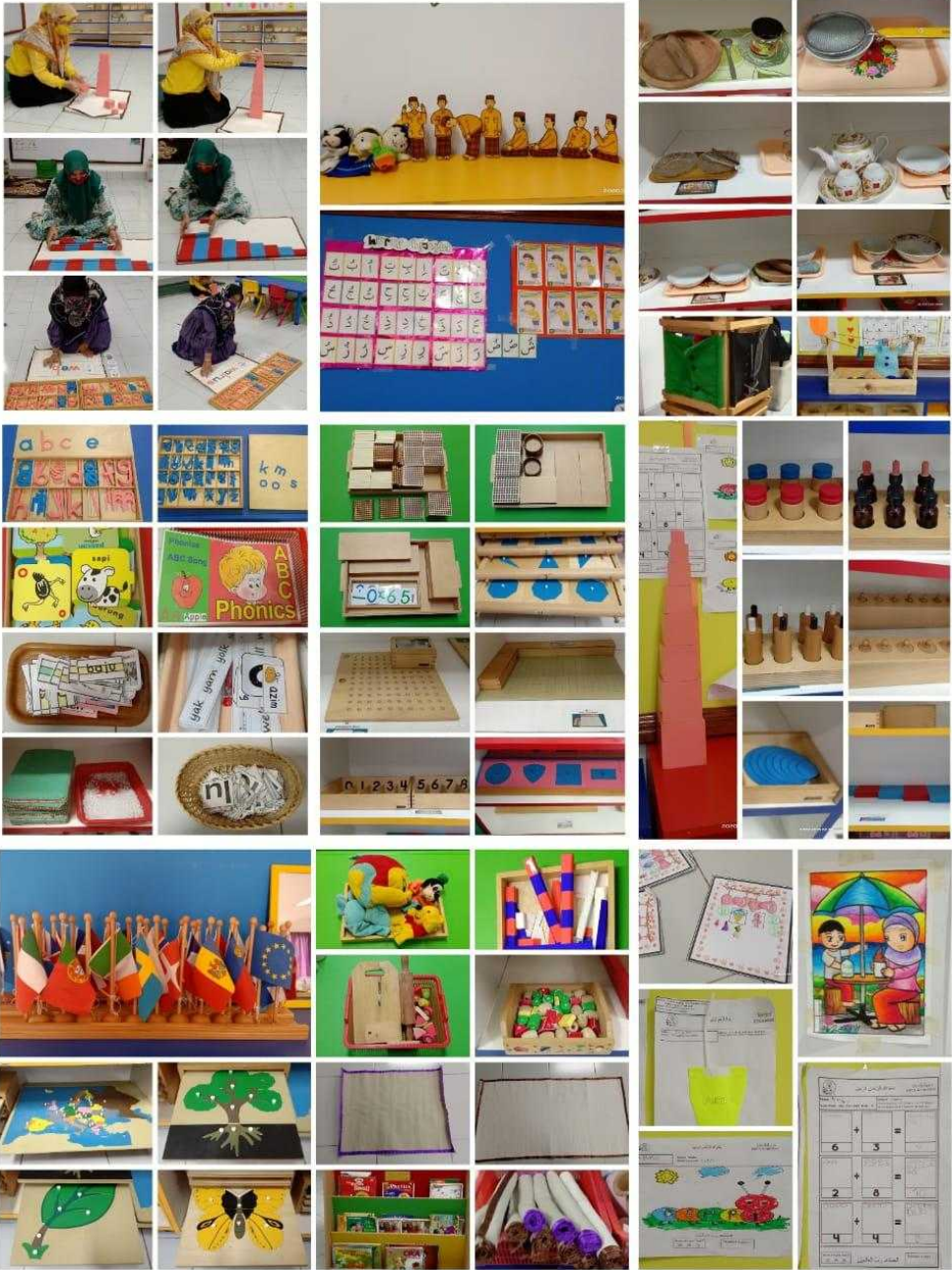
1. Apa saja yang Ibu persiapkan dalam pembelajaran *Islamic studies*?
2. Kapan Ibu menyusun RPP, silabus, prota, dan promes?
3. Berapa lokasi waktu dalam pembelajaran area *Islamic studies* Bu?
4. Apa tujuan dari materi *Islamic studies* di sini Bu?
5. Apa saja materi dalam area *Islamic studies* Bu?
6. Bagaimana sistem pengelompokkan di kelas Bu?
7. Apa pendekatan pembelajaran yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
8. Apa saja metode yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
9. Apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
10. Apa saja media yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?
11. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan pendahuluan?
12. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan inti pembelajaran?
13. Apa saja yang Ibu lakukan dalam kegiatan penutup pembelajaran?
14. Kapan Ibu melakukan evaluasi pembelajaran?
15. Apa saja yang Ibu evaluasi dalam pembelajaran?
16. Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran yang Ibu lakukan dalam dalam area *Islamic studies*?
17. Apakah ada program remedial Bu? Apa bentuknya Bu?
18. Bagaimana Ibu menerapkan nilai Islami atau pendidikan akhlak di dalam maupun dalam kelas?
19. Bagaimana respon Ibu dalam menerapkan metode *Islamic Montessori*?
20. Bagaimana respon anak-anak dalam mengikuti pelajaran *Islamic studies* Bu?
21. Apa yang Ibu lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
22. Apa indikator bahwa kualitas pembelajaran *Islamic studeis* sudah baik Bu?
23. Apa saja faktor yang mendukung dalam pembelajaran *Islamic studies* Bu?
24. Apa kendala atau hambatan Ibu dalam pembelajaran *Islamic studies*?
25. Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut?

Guru Agama *Islamic Montessori*

Depok, 15 Desember 2020
Mahasiswa PTIQ

Munawaroh, S.Pd.

Anik Abidah





**Nama Guru Guru KB & TK Al-Hamidiyah
T.A 2020/2021**

No	Nama	Mata Pelajaran	Nama kelas
1	Siti Rohmah, S. Pd.	Kepala Sekolah	-
2	Rosida, S. Pd. I	Guru Agama Montessori/Wali Kelas	B Awesome
3	Nining Kurniawati, S. Pd.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	B Awesome
4	Hulaiyah	Guru PG/Wali Kelas	PG Happy & PG Cheerful
5	Sari Aprilia, S. Pd.	Guru PG/Wali Kelas	PG Happy & PG Cheerful
6	Alfiyani Amaliah, S. Pd.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	A Joyful
7	Nurhayati, S. Pd.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	B Fantastic
8	Suhati, S. Pd.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	A Joyful
9	Yuni Nur Isnaini, S. Pd.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	B Fantastic
10	Lina Marlina, S. Pd.	Guru PG/Wali Kelas	PG Happy & PG Cheerful
11	Dian Mardiana, S. Pd. I	Guru Agama Montessori/Wali Kelas	A Joyful
12	Dewi Murniati, S. Pd. I	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	B Lovable
13	Munawaroh, S. Pd.	Guru Agama Montessori/Wali Kelas	B Lovable
14	Yuliyanti, S. Pd.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	B Wonderful
15	Nurhikmah, S. Pd.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	A Fabolous
16	Aliyah Amelia, S. Pd.	Guru Agama Montessori/Wali Kelas	B Fantastic
17	Lenny Masdam Lubis, S Th. I	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	B Wonderful
18	Nurhasanah, S. Pd. PAUD	Guru Agama Montessori/Wali Kelas	A Fabolous
19	Nofiyeni Istiqomah, A. Md.	Tata Usaha	-
20	Endah Retnaningtyas, S. Pd.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	B Lovable
21	Layli Syeni Susanti, S. S.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	A Amazing
22	Maya Pratiwi, A. Md.	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	A Amazing
23	Fitri Mahmudah, S. Pd.	Guru Agama Montessori/Wali Kelas	A Amazing
24	Raeza Rahmawati, S. Hum	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	B Awesome
25	Suci Lestari, A. Md	Guru Islamic Montessori/Wali Kelas	A Fabolous
26	Ahmad Fahmi	Guru Agama Montessori/Wali Kelas	B Wonderful

Kepala KB & TK Al-Hamidiyah



Siti Rohmah, S. Pd.



مؤسسة الإسلام الحامدية

YAYASAN ISLAM AL-HAMIDIYAH

Jl. Raya Depok Sawangan KM. 2 No. 12 Rangkapan Jaya, Kota Depok 16435 Telp.(021) 77885437, Fax.(021) 77885436

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 114/Sekr-YIA/XII/2020

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesuai dengan Surat Permohonan Penelitian dari Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta Nomor : PTIQ/097/PPs/C.1.3/XI/2020 tanggal 11 November 2020, bahwa mahasiswa yang datanya sebagai berikut:

Nama : Anik Abidah
NIM : 182520060
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Pascasarjana
Judul Tesis : Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Pesantren Al-Hamidiyah Depok sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S-2.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk digunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pengambilan data tersebut.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Depok, 19 Desember 2020



M. Timmi Fauzan, SE

Kepala Divisi Sekhum dan PTSP

IMPLEMENTASI METODE ISLAMIC MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN (Analisis Kualitatif di Tk Islamic Montessori Al-Hamidiyah Depok)

ORIGINALITY REPORT

28%	27%	7%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.tips Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	id.scribd.com Internet Source	1%
9	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anik Abidah
Tempat, tanggal lahir : Gresik, 10 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Bunga Melati, RT.09/RW.03, Wotan
Panceng Gresik
Email : anikabidah10@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Tk Tarbiyatus Shibyan (1999-2001).
2. MI Tarbiyatus Shibyan (2001-2007).
3. MTs Tarbiyatus Shibyan (2007-2010).
4. MA Mambaus Sholihin (2010-2013).
5. S1 Institut Ilmu AL-Qur`an (IIQ) Jakarta (2014-2018).

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru di SDIT AL-Falah Ciputat (2017-2018).
2. Guru di SDIT Al-Firdausha Pamulang (2018-2019).
3. Guru di SDIT Al-Hamidiyah Depok (2018-sekarang)